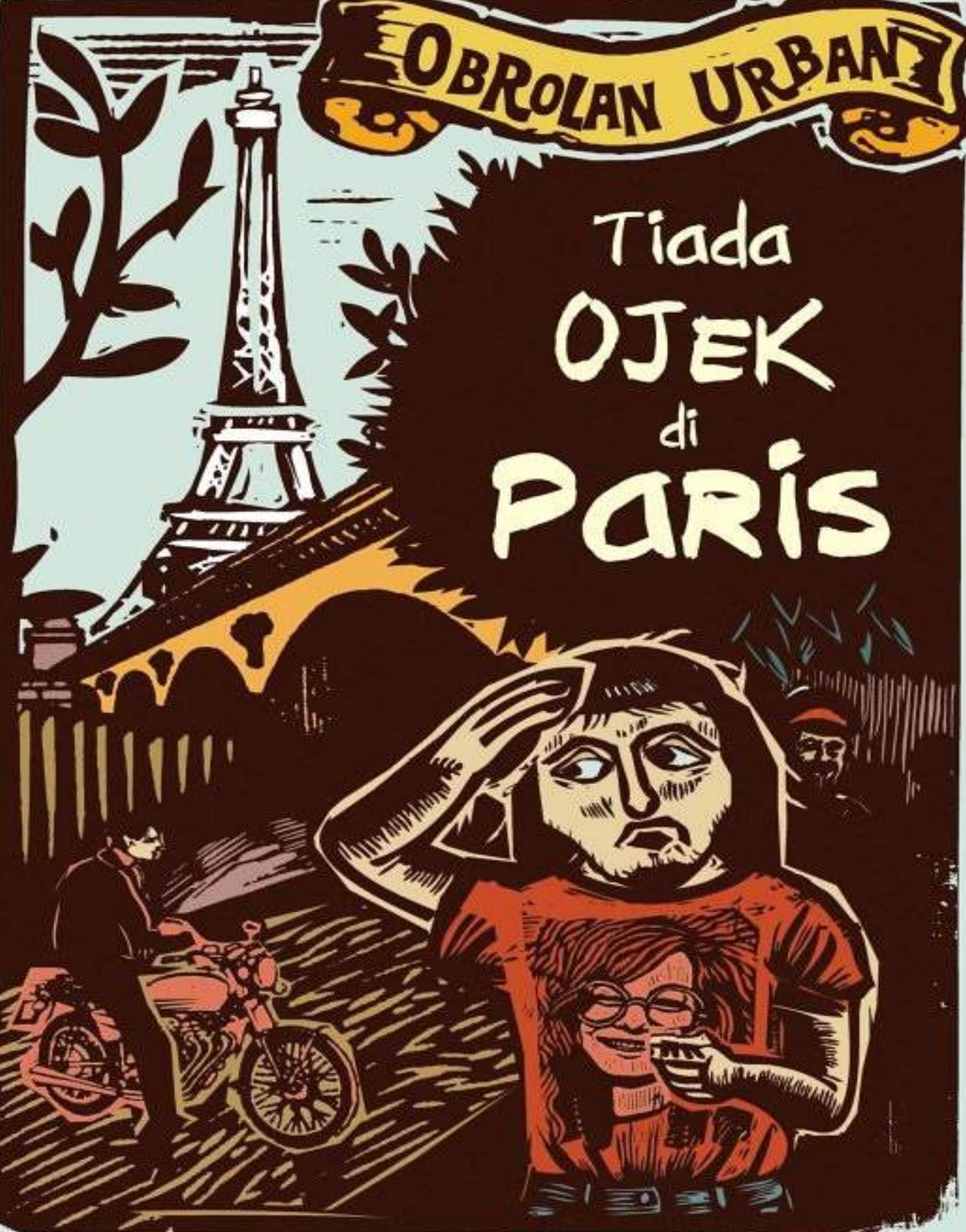


OBROLAN URBAN

Tiada
OJEK
di
PARIS



SENO GUMIRA AJIDARMA

Tiada
OJEK
di
PARÍS

MIZAN PUSTAKA: KRONIK ZAMAN BARU adalah salah satu lini produk (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan buku-buku bertema umum dan luas yang merekam informasi dan pemikiran mutakhir serta penting bagi masyarakat Indonesia.

Tiada
OJEK
di
PARIS

SENO GUMIRA AJIDARMA

mizan

KRONIK ZAMAN BARU

TIADA OJEK DI PARIS
© copyright Seno Gumira Ajidarma, 2015
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Mei 2015
Diterbitkan oleh Penerbit Mizan
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311
e-mail: kronik@mizan.com
<http://www.mizan.com>
facebook: Penerbit Mizan
twitter: @penerbitmizan
Desainer sampul: Dodi Rosadi
Digitalisasi: Ibn' Maxum

Gambar-Gambar Seni Rakyat dari koleksi Antyo Rentjoko dan Seno Gumira Ajidarma.

ISBN 978-979-433-846-9

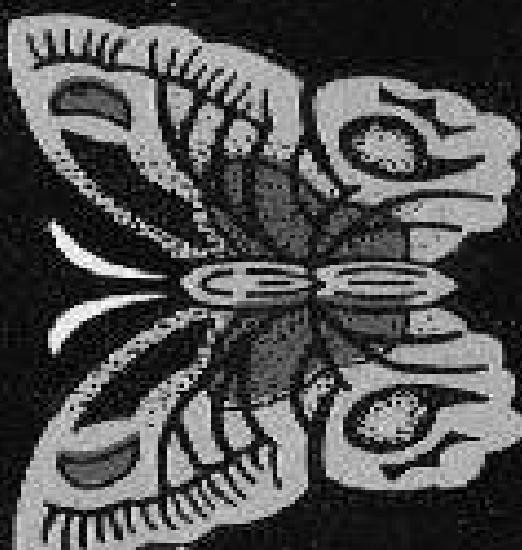
E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing (MDP)
Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

Untuk Nagalangit dan Lautan Cahaya.

OBAT SAKIT PERUT

CAP KUPU-KUPU

TAY PIN SAN



Pengantar Penerbit

Shakespeare pernah mengatakan, “*What is the city, but its people?*”. Kota adalah cerminan dari para penghuninya. Dan mungkin juga para penghuni ini mencerminkan kotanya. Lalu, seperti cermin apakah Jakarta bagi para penghuninya dan sebaliknya?

Melalui *Tiada Ojek di Paris*, Anda akan membaca pengamatan-pengamatan Seno Gumira Ajidarma akan masyarakat urban, terutama di ibu kota kita, Jakarta. Tulisan-tulisan di buku ini pernah dimuat dalam dua buku, *Affair* dan *Kentut Kosmopolitan*, juga majalah *Djakarta!* Tulisan-tulisan ini merentang dari 2000 hingga 2013. Tetapi apabila dibaca satu per satu, ternyata semuanya masih sangat relevan dengan kehidupan urban di Jakarta saat ini. Kehidupan yang plural, berjalan cepat, tergesa, kontras, dan penuh dengan seliweran informasi.

Karena itu, redaksi sengaja tidak mengatur tulisan-tulisan dalam buku ini secara kronologis atau tematis. Kami ingin Anda menikmati buku ini sebagaimana Anda menikmati percakapan-percakapan urban sehari-hari. Cerdas, bernalas, dan berpindah dari topik ke topik tanpa harus ada aturan tertentu. Karena bukankah seperti itu kehidupan orang urban? Berjalan cepat, dan meloncat ke sana-sini alias “multitasking”. Bagaikan obrolan yang menemani Anda ngopi di warteg hingga di kafe, tulisan-tulisan ini adalah obrolan berbagai topik yang mengajak Anda ‘slow’ sejenak untuk menikmati ritme hidup dan merenungkan makna menjadi urban. Selamat menikmati.

Redaksi Mizan

TERDAFTAR NO. 49632



PERUSAHAAN ROKOK
TO GOG
GOMBONG

Isi Buku

Pengantar Penerbit

Obrolan Urban: Catatan Penulis

1. Tiga Kota Kontemporer
2. Manusia Jakarta, Manusia Mobil
3. Kartu Nama
4. Dasi Vs. Sandal Jepit
5. Jakarta, Rembulan, dan Keterasingan
6. Bajing Melintas di Kabel Listrik
7. Keberdayaan Gosip
8. Teater Absurd Permudikan
9. Terbang •
10. Kado Perkawinan
11. Gresik United, Real Mataram, Tangerang Wolves
12. Intelektual Starbucks
13. Kopi
14. Meski Hanya Rp500,-
15. Premanisme
16. Antara New York dan Jakarta
17. Mengenal Orang Jakarta: Mungkinkah?
18. The Motorcycle People
19. Bukan-Tontonan
20. Jakarta Tanpa Indonesia
21. Uang Dengar •
22. Daya sang Manula
23. Seruling Bambu di Ruang Jakarta
24. Mode Kelihatan Pusarnya
25. Kuburan
26. Bukan Cengkareng/Tetap Cengkareng

27. Penyanyi Dangdut di Tepi Jalan
 28. Dari Jakarta
 29. Masihkah Jakarta Berarti Kemenangan
 30. Mahaselangan
 31. Paranoia
 32. Sarapan Berita
 33. Zebra Cross
 34. Listrik Mati
 35. Jakarta Kosong
 36. Atas Nama Infotainment?
 37. Taman
 38. Mobil: Sebuah Mitos
 39. Jakarta-Bandung, Bandung-Jakarta
 40. Dimensi Ruang: Kisah-Kisah Jakarta
 41. Ojek Sudirman-Thamrin
 42. Jakarta yang Sebenarnya?
 43. Berhala
 44. Jangan (Terlalu) Percaya Media Massa
- Riwayat Publikasi

SATRIAKHARANA

TERUMAINONES - ASLI



DANTR N. 4 733

Catatan Penulis **Obrolan Urban**

Buku ini tersusun dari sejumlah kolom dalam *Affair* (2004), *Kentut Kosmopolitan* (2008), maupun sejumlah kolom yang belum dibukukan dari *Djakarta! free-mag* sampai tahun 2013. Biasanya saya kumpulkan kolom itu secara kronologis saja, tetapi kali ini penerbitlah yang telah memilih dan menyusunnya kembali, tidak secara kronologis, dan saya tidak keberatan sama sekali, karena ini berarti sebelum jadi buku pun “belum-belum sudah interaktif”. Maka menjadi menarik tentunya untuk mengikuti pula pertimbangan penerbit.

Saya hanya merasa perlu menjelaskan ulang catatan saya pada 2008, bahwa antara kedua buku itu terdapat perbedaan cara pandang: pada buku pertama, saya mengandalkan “akal sehat”, artinya segala pertimbangan dikuasai wacana dominan; pada buku kedua, dengan mengecualikan kolom-kolom awal, saya mencoba bersikap kritis, yakni justru menguji wacana dominan tersebut, tempat prasangka diterima sebagai benar tanpa perlu dipertanyakan lagi. Kronologi dalam kedua buku itu tentu mengacu proses tersebut.

Dalam susunan baru penerbit, keberurutan itu tidak bisa diacu lagi, tetapi tidak usah menjadi masalah, karena meskipun wacana dominan akan selalu ada, kedudukan antarwacana itu setara—and setiap kolom bebas dibaca secara independen maupun intertekstual.

Kehidupan urban, yang pertumbuhannya memang dibentuk pergulatan berbagai kepentingan, dengan segala keamburadulan yang diakibatkannya, adalah lahan subur untuk memeriksa usaha memaparkan peradaban, dan membongkar mitosnya, agar kebudayaan bisa dilanjutkan.

Saya mulai menulis untuk *Djakarta!* atas permintaan Daniel Ziv pada tahun 2000, dengan “pesanan” bahwa topik-topiknya adalah “ten-tang Jakarta”. Namun saya kira banyak orang tanpa diminta akan selalu mengamati kehidupan urban, karena segala gejala dalam dunia urban, mulai dari secangkir kopi luwak sampai *billboard* raksasa, memang selalu “minta diperhatikan” berkat kepentingan ideologis di baliknya. Dengan kata lain, saya tidak bicara sebagai orang yang lebih tahu, dalam obrolan urban tempat posisi setiap pengobrol adalah setara.

Obrolan itulah, bukan pendapat saya, yang akan melahirkan gagasan baru.

Salam

Seno Gumira Ajidarma
Kebon Jeruk, Selasa, 1 Juli 2014. 15.30.



KUNING FUJ



“
Gant kelir i ketoe
Giddebanu 611



Tiga Kota Kontemporer

Termasuk yang manakah Jakarta?

Kota dalam konteks Kajian Budaya adalah kota kontemporer, artinya kota sebagai bagian dari proses urbanisasi dalam modernitas, dengan kebudayaan yang terhubungkan dengan modernisme. Dengan kategorisasi seperti itu, setidaknya terdapat tiga tipe kota, yakni Inner City, Postmodern City, dan Global City.

Inner City, maksudnya adalah suatu kota “modern” Anglo-Amerika yang umumnya dipahami sebagai wilayah-wilayah pengembangan dari suatu pusat (ingat Jakarta Pusat?) dan dihuni berbagai jenis atau kelas dalam masyarakat. Akibatnya, berbagai kelompok kelas sosial menghuni berbagai wilayah tertentu yang spesifik, yang diseleksi berdasar tingkat penghasilannya. Belakangan, Inner City sering mengacu pada wilayah miskin non-kulit-putih yang tak terurus, tetapi diimbangi tumbuhnya wilayah pinggiran sebagai hunian kelas menengah (dulu Kebayoran Baru, kemudian Pondok Indah, Bintaro, atau BSD City begitu?).

Dengan terbangnya kelas menengah ke pinggiran, pusat kota tinggal dihuni kelas bawah atau golongan miskin, yang ditandai oleh tingginya kriminalitas dan kemungkinan terjadinya kerusuhan massal. Jika penghuni Menteng dan sekitarnya dianggap kelas menengah, maka Jakarta tak sesuai kategori Inner City —kecuali jika penghuni Menteng itu digolongkan sebagai orang-orang kaya lama, yang kini hanya berpenghasilan sebesar pensiunan. Sebuah definisi yang menjadi tidak cocok jika kita sertakan pensiunan seperti di Jalan Cendana. Perubahan dalam 25 tahun terakhir, sebagian kota terbentuk sebagai Postmodern City, yang sering dicontohkan dengan pertumbuhan Los Angeles. Apa yang disebut de-industrialisasi dan re-industrialisasi dalam konteks ekonomi global, telah mengubah basis ekonomi kota menuju kombinasi industri teknologi tinggi dengan industri berketerampilan rendah, mengandalkan buruh, dan rancangan yang sensitif. Dalam Postmodern City, pekerjaan, permukiman, sistem transportasi, dan garis pemisahan etnik atau rasial ditandai oleh restrukturisasi dan redistribusi, sehingga kategori pembagian wilayah seperti dalam Inner City tidak berlaku lagi.

Dalam kerangka baru fragmentasi, segregasi, dan polarisasi sosial ini, kelas menengah mengalami pengertian, sementara gelandangan, buruh murah, dan siapa pun yang tergantung kepada bantuan dinas sosial, semakin berkembang—yang berhubungan langsung dengan semakin banyaknya pendatang, dan artinya keberbedaan etnik semakin terasa. Meningkatnya kekerasan dan kriminalitas dijawab dengan kesadaran atas keamanan yang tinggi. Maka wajah kota akan

ditandai oleh rumah bertembok tinggi, satpam bersenjata, *mall* yang selalu dipatroli, kawat berduri, dan kamera pengintai (di Jakarta semua ini ada bukan?). Dalam representasi budaya, Postmodern City ditandai oleh hiperrealitas (“lebih nyata dari nyata”) dan simulacra (imitasi tanpa adanya keaslian).

Global City mengacu kepada konsep, bahwa ekonomi dunia urban didominasi oleh sekelompok kecil pusat yang berlaku sebagai titik komando dan kontrol, bagi meningkatnya ketersebaran kegiatan ekonomi. Global City dapat digambarkan sebagai strukturisasi dan restrukturisasi ruang, yang diberlakukan sebagai lingkungan melalui tersebarnya kapitalisme industri. Pokoknya, perusahaan-perusahaan kapitalis mempertimbangkan lokasi dan kemungkinan-kemungkinan ekonomi lebih lanjut. Upah buruh lebih murah, organisasi buruh yang lemah, dan konsesi pajak, akan mengarahkan perusahaan untuk lebih menyukai satu lokasi dibanding yang lain, untuk membangun pabrik, pasar, maupun pengembangan usaha. Bentuk alternatif investasi, kondisi pasar, dan intervensi negara, yang dianggap menentukan bagi sektor ekonomi juga menentukan preferensi sebuah lokasi atas yang lain.

Kota-kota global kontemporer yang memegang peran kunci, London, New York, Tokyo, Seoul, Los Angeles, Frankfurt, Paris, dan Singapura, jadi berarti bukan karena ukuran populasinya atau volume bisnisnya, melainkan karena para personel dan kegiatan kunci berlokasi di sana. Hanya sepuluh kota yang menjadi tuan rumah markas besar hampir separuh dari 500 usaha pabrik transnasional terbesar dunia; dan empat kota besar, London, New York, Tokyo, dan Seoul, menjadi lokasi 156 di antaranya. Ini merupakan konsekuensi pertumbuhan nominal maupun cakupan dari lembaga kapital global, konsentrasi geografis kapital, dan ekstensi pencapaian global melalui *transport* dan telekomunikasi. Keuangan dan perbankan telah menjadi segi menentukan klaim sebuah kota atas peranan globalnya.

Demikianlah kita telah menjangka tiga tipe kota kontemporer sebagaimana telah dipaparkan oleh Barker (2004: 23-5), yang dapat menjadi acuan untuk membicarakan Jakarta dengan segenap manusia di dalamnya, yang telah membentuk sekaligus dibentuk olehnya. Saya telah menyingkirkan kategorisasi Inner City, dan juga tampaknya jelas bahwa kategorisasi Global City belum terjangkau oleh Jakarta; maka tinggal kategorisasi Postmodern atau Kota Pascamodern yang nyambung kepadanya, meski faktor lokalitas juga akan membuatnya tidak terlalu sama.]

SARI MURNI

PERTOKOAN P.J.K.A. No. 27-28

JATINEGARA

100%



ASLI



DAFT. No. 240170

BINTANG MERCY

SEDAP DAN MENYEGARKAN
KARENA DIGILING DARI BIJI 2
KOPI PILIHAN YANG BERMUTU
SUDAH TERKENAL
DISELURUH TEMPAT

BERAT BERSIH 250 GRAM.

Manusia Jakarta, Manusia Mobil

Mobil adalah Dunia Ketiga setelah rumah sebagai Dunia Pertama, dan tempat kerja sebagai Dunia Kedua

Dunia Jakarta adalah dunia mobil dan kemacetan. Tidak bisa tidak, manusia Jakarta harus berurusan dengan dua perkara itu. Demikianlah pertumbuhan Jakarta melahirkan mobil-mobil dan orang bermobil, dan hasilnya adalah sebuah dunia yang macet oleh pertumbuhannya sendiri. Mampus! Namun untuk kesekian kalinya, manusia menunjukkan kemampuannya beradaptasi.

Manusia dan mobil dalam sintesis kemacetan ternyata melahirkan semesta yang unik. Secara teoretis, waktu dalam kehidupan manusia Jakarta dibagi dua, di rumah dan di tempat kerja. Ini melahirkan dikotomi stereotip tentang tarik ulur antara keluarga dan karier. Dalam praktiknya, waktu yang 24 jam itu ternyata dibagi tiga: waktu di rumah, waktu di kantor, dan waktu dalam perjalanan yang bagi sebagian manusia Jakarta, hal itu berarti berada dalam mobil.

Andaikanlah secara rutin dia menghabiskan 2 jam untuk mencapai kantor dari rumah dalam jebakan kemacetan, maka itu berarti 4 jam sehari, masih ditambah jika untuk segala urusan kerja dia harus ke sana dan kemari. Alhasil, tak kurang dari sepertiga waktu dalam hidup manusia Jakarta habis dalam mobil. Seandainya dia bekerja mulai umur 25 tahun, dan berhenti kerja umur 55 tahun, maka tak kurang dari 10 tahun dari masa kerjanya habis di perjalanan.

Nah, apa yang bisa dilakukan manusia selama 10 tahun, tapi di dalam mobil? Kalau Anda terjebak kemacetan pada pukul 06.30 pagi, dengan segera Anda akan melihat pemandangan yang khas: suami menyetir, sang istri berdandan—kemasan kosmetik ringkas yang memungkinkan dibawa ke mana-mana melahirkan pemandangan itu. Dan hanya kemacetanlah yang membuatnya mungkin mengoleskan pensil alis, membuat bayangan mata, dan menggoreskan lipstik dengan rapi. Ini bukan kondisi darurat, melainkan kebiasaan setiap hari. Waktunya sudah diperhitungkan. Dalam kategori ini termasuk makan *sandwich* (atau bakpau, bacang atau arem-arem), membaca koran, dan mendengar berita. Pemandangan makan sambil menyetir adalah juga jamak di Jakarta, tradisi kemacetan pada gilirannya menumbuhkan budaya mobil.

Adalah kemacetan pula yang membuat *handphone* menjadi fungsional. Bagi penduduk kota tanpa kemacetan seperti Kyoto dan Den Haag, *handphone* adalah kemewahan besar, karena tempat mana pun bisa dicapai dengan segera. Namun untuk manusia Jakarta, *handphone* mengatasi banyak hal—yang tentu saja harus dibayar. Adapun ber*handphone* ria jelas terberlakukan di dalam mobil. Apalagi

sebuah *headset* khusus telah diciptakan agar manusia dalam mobil bisa menyetir dengan dua tangan sambil berbicara. Tetapi sebetulnya manusia Jakarta yang cukup malas membeli alat tambahan itu, sungguh mati telah ahli mengemudi dengan satu tangan. Memindah kopling, memasang CD, dan membuka jendela untuk mengulurkan koin kepada Mr. Cepek dilakukan hanya dengan satu tangan. Artinya, sesekali setir dia lepaskan. Hal itu tidak diajarkan dalam kursus menyetir maupun dites ketika ujian mencari SIM. Haibat! Ketika dia menuju sebuah tempat, dalam perjalanan 2 jam dia sudah menghubungi 12 tempat lain. Entah bisnis atau *ngerumpi*, salah satu perilaku yang ditumbuhkan aspek bermobil dalam kemacetan.

Dengan begitu, bermobil bukan sekadar menjadi sebuah kategori transportasi. Bermobil tumbuh sebagai suatu kultur yang mandiri, dan ruangan dalam mobil menjadi semesta yang otonom. Fasilitas memutar CD misalnya, merupakan fungsi efektif bagi manusia Jakarta yang harus memberikan dirinya untuk keluarga di rumah, dan dimanfaatkan tenaganya di kantor yang tak mau rugi. Kapankah waktu untuk diri sendiri yang total? Hanya di dalam mobil itulah seorang penikmat musik bisa menggasak Luciano Pavarotti sekencang-kencangnya. Ini tidak mungkin dilakukannya di kantor maupun di rumah, meski pada hari Minggu, karena manusia Jakarta yang konvensional pada akhir minggu mempersesembahkan dirinya untuk keluarga. Sekarang saya bisa mengerti, mengapa banyak mahasiswa pascasarjana lebih suka merekam daripada mencatat omongan dosennya. Mereka belajar di dalam mobil. Betapa mangkus dan betapa sangkil. Bisakah dibayangkan adanya loket *drive-through* McDonald's tanpa mobil dan tanpa kemacetan yang menyebabkan kelaparan?

Bukan juga perilaku yang aneh, jika eksekutif dan selebritas menerima wartawan yang ingin mewawancarainya di dalam mobil. Jelas ruang dalam mobil telah menjadi ruang privat yang sesuai kebutuhan bisa disekat sebagian sebagai ruang publik. Jakarta memang belum separah Bangkok, di mana kita temukan peralatan untuk buang air kecil di dalam mobil-mobilnya, namun fenomena kemacetan Jakarta tetap memberikan nuansa tersendiri. Media massa cetak di Jakarta mengandalkan kemacetan itu untuk pertumbuhan bisnis. Jadi, ada hukum dagang yang terbalik: bukan transportasi lancar memajukan bisnis, melainkan kemacetan menjadi gantungan harapan larisnya koran dan majalah. Maka, pada jam berangkat dan pulang kantor, kita lihat penjual koran berlari-lari mengejar uang yang terulur dari balik jendela mobil, dan kita saksikan di dalam mobil: seseorang membaca koran sambil menerima telepon. Dari jendela bus yang tinggi, sering terlihat mata yang bertanya-tanya, statistik apa yang terpampang di layar *laptop* dalam sebuah BMW.

Hmmm. Mobil memang bukan sekadar sarana transportasi. Mobil adalah Dunia Ketiga, setelah rumah, dan tempat kerja. Di Dunia Ketiga itu dilangsungkan segala hal yang mungkin—maupun tidak mungkin—terjadi di Dunia Pertama maupun Dunia Kedua: berkeluarga, bekerja, atau bercinta. Hmmm. Berterimakasihlah kepada kemacetan Jakarta.]

KERTAS TEMBAKAU MANIS



NARAYANA

KWALITET ISTIMEWA

Kartu Nama

Punya kartu nama?

Saya termasuk orang yang tidak punya kartu nama, tapi tetap bisa bekerja lebih dari normal, tetapi selalu bisa dicari orang, dan entah bagaimana caranya seolah-olah setiap orang bisa saja mendapatkan nomor *handphone* saya. Itu bukanlah hal yang terlalu menyenangkan, karena saya bukanlah pemburu peluang yang menyodorkan diri untuk dikenal, tapi membuat saya berpikir tentang hubungan antara kartu nama dan identitas. Saya teringat pernah melakukan “perjalanan bisnis” di Jepang dan hampir selalu menahan tawa karena etiket pergaulan di Jepang sejak zaman *Shogun* bertambah satu: sehabis membungkuk-bungkuk, sodorkanlah kartu nama—ahaha! Setelah dua minggu, jumlah kartu nama orang Jepang di kantong saya ada dua ratus lebih. Dan, niscaya tiadalah saya bisa membedakan nama yang satu dengan yang lain. Bukan saja karena bagi saya semua nama itu berbunyi sama, tapi juga karena—meskipun desain kartu itu ada yang steril maupun kreatif penggarapannya—jumlah yang begitu banyak membuat setiap tanda kehilangan arti.

Di Jakarta, kartu nama seperti berarti hanya satu hal: beri saya order. Bahasa halusnya: kalau ingin bekerja sama, Anda tahu ke mana mesti menghubungi saya. Bahasa kasarnya: beri saya uang. Tentu tidak semua begitu, apalagi kalau yang memberikannya begitu cantik dan selalu tersenyum-senyum. Tepatnya, bisa juga agak lebih romantis: hubungilah saya, makanya saya kasih tahu nomor saya —hmmm Tapi, ini sama ajaibnya dengan jatuh cinta, yakni jarang-jarang terjadi—and

26 Seno Gumira Ajidarma

bisa saja cuma ngibul. Lebih sering dan memang begitu: kartu nama disodorkan untuk membuka peluang bisnis. Bagi bisnis mutakhir, hubungan yang baik dan menyenangkan adalah juga nilai lebih di samping yang konkret seperti uang. Nah, kartu-kartu harus menunjukkan itu. Ini membuat kartu nama kadang-kadang layak dikoleksi, seperti *collector's item* begitu. Perancangannya bisa dihargai setara lukisan dan ongkos pembuatannya pasti mahal. Ada juga yang seperti *nggak* niat, cuma fotokopian sebesar KTP, berisi nama dan nomor *handphone* doang. Mangkus dan sangkil dan tidak berselera.

Toh kartu nama selalu sangat berguna, termasuk yang fotokopian. Di rumah saya, kartu nama yang tidak artistik ini lebih ketahuan gunanya daripada yang jungkir balik tiga dimensi. Itulah kartu nama tukang listrik, tukang ledeng, tukang kompor gas, tukang aqua, tukang jahit keliling, dan tukang asah gunting pisau. Pada suatu hari ada yang “korslet” di rumah saya ketika saya sedang di luar kota. Dalam gelap jam 1 malam, orang rumah yang tinggal sendirian bisa menelepon tukang listrik yang siap dihubungi 24 jam berkat kartu nama

fotokopian itu. Dengan kata lain, ada dua fungsi kartu nama, yang teknis: artinya hanya nama, nomor, dan profesi, untuk catatan saja; dan yang berfungsi untuk menciptakan *image*—yakni menunjukkan bagaimana dirinya ingin dilihat.

Diri ini memang bisa diri-profesi, yakni sekadar supaya orang “mengira” dirinya seperti yang dikesankan oleh kartu nama itu, tapi hanya untuk kebutuhan profesional saja. Namun, bisa juga kartu nama menunjukkan ingin jadi apa seseorang yang menggunakannya: bukan hanya dalam konteks pekerjaan, bahkan konteks itu mungkin sudah tidak penting lagi, melainkan dalam konteks hidupnya. Baginya, tak penting orang akan menghubungi dirinya atau tidak dengan kartu itu. Yang penting, kalau ada yang menatap dan memegang kartu nama itu, orang akan menganggap pemilik nama di kartu tersebut adalah hebat. Demikianlah identitas dikenali lewat perbedaan dan banyak orang bercita-cita membedakan diri sebagai lebih hebat daripada orang kebanyakan—kalau lahir dalam praktiknya belum bisa hebat, kartu namanya dululah yang harus hebat. Kalau sebetulnya dirinya belum hebat, toh tidak ada yang tahu inilah, orang kan hanya melihat kartu nama, dan barangkali tidak akan pernah menghubungi .

Bagi saya, kondisi semacam ini mengharukan. Perjuangan Homo Jakartensis untuk mencari nama sering kali amat berdarah-darah, termasuk dalam hal berani malu—hahaha! Biarlah tampil kegoblok-goblokan sebagai *presenter*, pokoknya ngetop duluan dan duitnya konkret. Dalam konteks seperti ini, kartu nama hanyalah langkah pertama untuk membuangnya: orang yang punya nama apa perlu kartu nama? Dalam bahasa Teguh Karya, “Muka gue udah kayak kartu nama”—dan tentu saya sangat senang membaca kartu nama musisi Suka Harjana:

Suka Hardjana
Penganggur

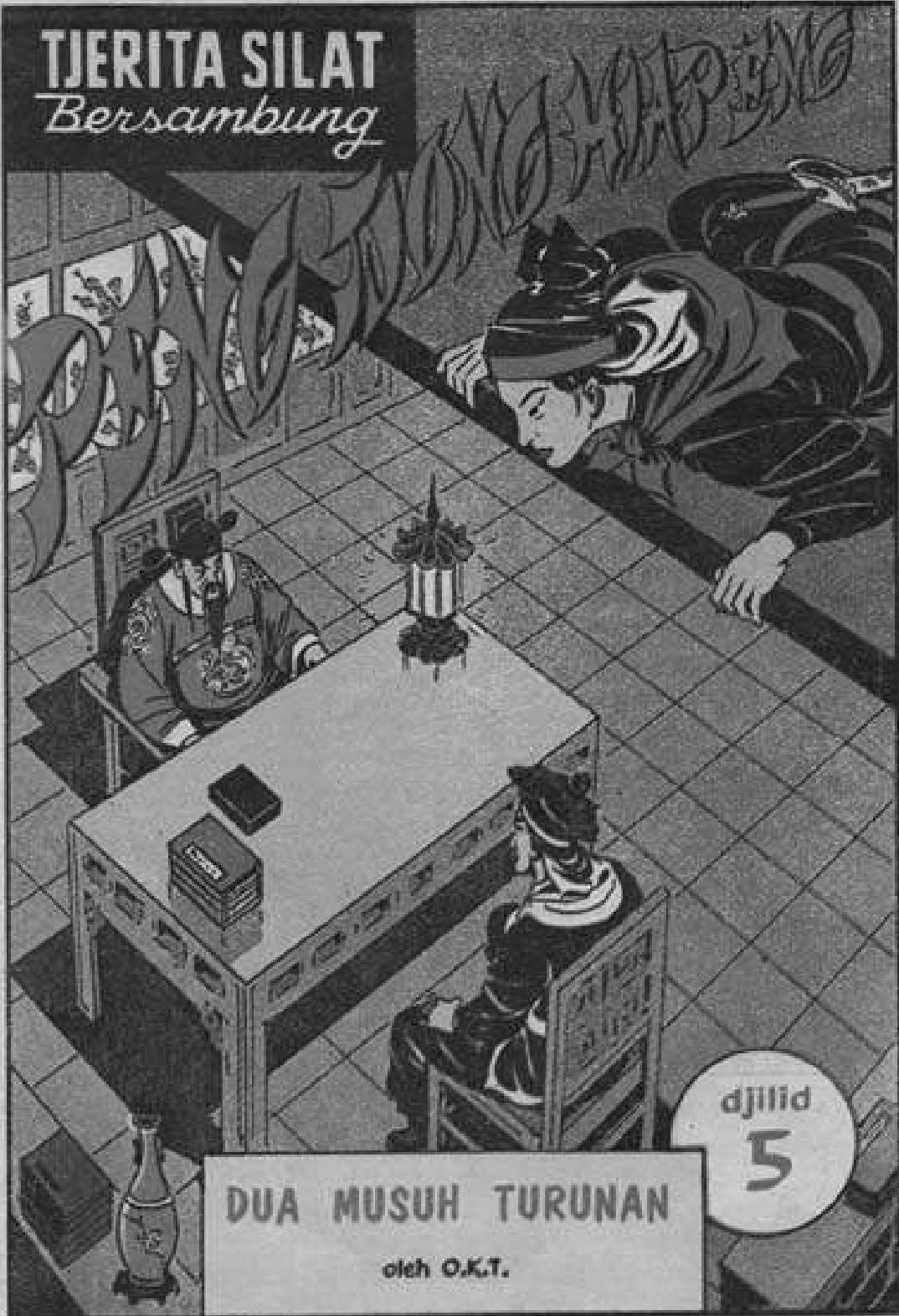
Jl. Cipirang Timur Raya No.10
RI 0402, Jakarta Timur 13240, Indonesia
TelFax : +62 21 475 8202
Cellular : +62 816 484 12 44
Email : suka_hardjana@yahoo.com

Membacanya saya tertawa, terhibur, dan tersindir—kita ini selalu ingin kelihatan hebat. Kalau toh betul hebat, Nenek di kampung bilang janganlah kehebatan dipamer-pamerkan; apalagi kalau belum hebat, tapi mencitrakan diri hebat, bukan?

Namun ketika membuat kartu nama, siapa yang masih ingat petuah Nenek? Di Jakarta, sering terdengar kalimat berikut, “Apa salahnya punya ambisi?” Nah!
[]

TJERITA SILAT

Bersambung



DUA MUSUH TURUNAN

oleh O.K.T.

djilid
5

Penerbitan Keng Po

Harga Rp. 8.50

Dasi Vs. Sendal Jepit

Bagaimana politik identitas bekerja

Kebudayaan populer selalu disepelekan. Oleh siapa? Tentu saja oleh para pendukung wacana kebudayaan tinggi, yang kacamatanya terpatok pada suatu kanon, tempat produk kebudayaan populer dianggap kebudayaan komoditas (*commodity culture*) yang diproduksi secara massal dalam kapitalisme konsumen. Dalam posisi itu, kebudayaan populer akan selalu inferior terhadap kebudayaan yang ditinggikan (musik klasik dan “seni murni”), maupun kebudayaan tradisional. Ibarat kata musik *rap* diresmikan sebagai berada di bawah Mozart maupun *uyon-uyon adiluhung*.

Dengan contoh semacam ini, ada dasar bahwa kualitas estetik berbagai bentuk kebudayaan tinggi “memang” lebih halus, rumit, dan la-yak dalam ekspresi formalnya, dibandingkan dengan kebudayaan populer, yang selalu dituduh merendahkan standar selera dan hanya mendukung serta mendorong kenyamanan dalam rayuan komersialnya. Kriteria semacam itu mengacu kepada suatu hierarki berbasis kelas dan kelembagaan berbagai selera dalam kebudayaan.

Perbandingan yang kontras antara kebudayaan populer dan kebudayaan asli non-komoditas sebetulnya tidak pernah ada. Tepatnya dikotomi kebudayaan asli dan tidak-asli tersebut hanyalah mengada-ada, sebagai representasi kepentingan kelas dalam politik identitas. Namun, lantas di manakah kesahihan dan hak hidup kebudayaan populer dalam kesetaraannya dengan kebudayaan—yang kini harus ditulis: “tinggi”?

Dalam pendekatan kajian budaya, hak hidup kebudayaan populer sebagai produk komersial terletak dalam makna yang diberikan konsumen. Kebudayaan komoditas tentu adalah sebuah teks, dan jika itu dimaksudkan oleh produsennya, mungkin saja teks itu berbunyi: “Pakailah barang ini, baik untuk citra Anda.” Tetapi konsumen, meski membelinya, membacanya secara lain: “Apa pun citranya, baik maupun buruk, barang ini akan tetap saya beli, karena berguna untuk saya.” Jadi, konsumen adalah pembaca teks yang memuat kode-kode dari seorang produsen, tetapi kode-kode itu dibaca berdasarkan kepentingannya sendiri. Artinya, konsumen (pembeli, pendengar, penonton, pemirsa, pembaca, pemakai, pengguna) memberikan maknanya sendiri atas teks kebudayaan komoditas.

Ini berarti pembaca atau pemirsa teks budaya membawa kompetensi budaya dan sumber wacana mereka sendiri dalam tindakan konsumsi komoditas. Sehingga kebudayaan populer dapat dihargai sebagai makna dan tindakan yang dihasilkan pembaca/pemirsa/pengguna pada momen konsumsi. Maka bukanlah produsen (baca: kebudayaan industri) mengarahkan konsumen kepada komoditas demi kepentingan komersial mereka, sebaliknya adalah konsumen

yang membalikkan produk industri dalam kebudayaan populer untuk melayani kepentingan mereka sendiri.

Dengan demikian, bukankah sudah bisa kita maklumi sekarang bagaimana kebudayaan populer dipahami sebagai gelanggang konsensus dan perlawanan dalam perjuangan atas makna budaya? Jadi, memang kajian budaya adalah konsepsi politis atas kebudayaan populer sebagai situs perjuangan dalam pembermaknaan; yakni tempat hegemoni budaya diamankan dan ditantang. Itulah sebabnya penghakiman atas kebudayaan populer, tidak berkepentingan dengan pertanyaan atas nilai budaya atau estetik sebagai nilai itu sendiri, melainkan berkepentingan dengan klasifikasi dan kuasa (Barker: 2004, 147-8).

Nah, sekarang kita ujikan teori ini terhadap suatu korpus, katakanlah *dasi*. Tentu dapat disetujui bahwa dasi yang terlampir di leher adalah gombal yang berfungsi bukan karena gombalnya itu sendiri, melainkan karena konstruksi makna yang sudah hegemonik terhadap dasi itu: keberadaban, ketinggian status, “modern”, formalitas, citra—suatu atribut dalam politik identitas. Berarti makna dasi itu datang dari pemakainya, dan dipahami pemandang (baca: pembaca teksnya): Dasi mendapat makna dalam konsensus sosial yang dipahami bersama. Kita tidak mengatakan pemakai dasi bodoh karena gombal di lehernya tidak memiliki makna praktis, karena kita memaklumi wacana yang membenarkan keberadaan gombal di leher siapa pun, dari duta besar sampai *salesman*.

Perkara yang sama berlangsung dalam korpus *sandal jepit*. Meski produk satu ini sangat dibutuhkan dan berguna sebagai alas kaki (ciri eksekutif dan sekretaris Indonesia: berangkat pakai sepatu, di kantor berganti sandal jepit), konstruksi makna yang membentuknya hanya satu: hanya dipakai ke kamar mandi. Dalam kenyataannya, meski sandal jepit adalah inovasi spesies manusia yang belum tertandingi kenyamanannya sebagai alas kaki, maknanya dalam wacana ini tertandas, dan boleh dianggap terhapus oleh pembebasan makna lain yang dominan, yang berlawanan dengan dasi: kesantaian, non-formal, bahkan jangan-jangan kemiskinan (pemulung, pengemis, tukang ikan, tukang buah, “sepatunya” adalah sandal jepit). Maka para *freelancer* boleh dibilang bunuh diri, jika nekat datang *meeting* dengan klien mengenakan sandal jepit.

Kasus dua korpus ini membuktikan, tiada nilai yang esensial dalam kebudayaan, bahkan yang disebut “nilai” itu sendiri hanyalah suatu konstruksi. Jadi tidak ada produk kebudayaan yang “dari sononya” sudah tinggi atau memang rendah. Kebudayaan “tinggi” adalah konstruksi yang memerlukan “perendahan” yang lain untuk menunjukkan ketinggian dirinya. Sebuah konsep yang ternyata membuat kelompok terbawahkan melawan, membuat kebudayaan menjadi situs pergulatan resistensi dan inkorporasi, dalam perjuangan ideologis kelompok mana pun.]



"PANCALIMA" JAKARTA

Terdaftar No. 42404/81904

KALONG

WARNA. DOMINO BARU

Jakarta, Rembulan, dan Keterasingan

Sejak tahun ‘50-an, Jakarta sudah menjadi kota yang mengasingkan manusia.

Sobron Aidit, suatu ketika di tahun 1954, menulis sajak. Saya kutipkan selengkapnya:

*Bulan berlayar, hatiku hambar
Malam begini malam berbisa
Karena aku bukan di tempatnya
Dan dada rasa terbakar*

*Bulan terang di Jakarta
Sedang hati jauh menyisih
Mencari ibu dan kekasih
Di pagi hijau terlontar menemu duka*

*Di sini beginilah aku
Tidak punya pangkalan
Buat menambat pilu*

*Terdiam, berjalan, menghilang
Tanpa menemu hakekat
Sedang perhitungan sudah berbilang*

Sajak itu berjudul *Malam Terang di Jakarta*. Dari sebuah sajak, ternyata kita bisa menghayati jiwa sebuah kota, dan segera kita lihat bahwa Jakarta dalam pandangan aku (dalam puisi) memang terang. Namun dalam ke-terang-annya itu, kita baca baris-baris yang menunjukkan bahwa manusia dalam kota itu tidaklah seterang apa yang visual. Pada bait pertama terbaca baris: *aku bukan di tempatnya*; bait kedua: *hati jauh menyisir*; bait ketiga: *tidak punya pangkalan*; dan bait keempat: *tanpa menemu hakekat*. Segalanya menjadi asing di Jakarta, manusia terasing di kotanya sendiri, meski di kota seperti Jakarta kalkulasi profesional berlangsung dengan cermat: *sedang perhitungan sudah berbilang*.

Sementara itu, riwayat Sobron Aidit sudah dikenal. Saudara dari D.N. Aidit, Ketua Partai Komunis Indonesia yang terlarang ini, semenjak 1965 tak bisa melanjutkan hidupnya sebagai warga Jakarta. Dia menjadi manusia pengungsi di Paris, mendirikan Restoran Indonesia yang sering menjadi ilustrasi perbincangan tentang orang-orang terbuang. Rasanya sahih untuk mengandaikan, betapa Sobron Aidit menjadi makin terasing. Pertanyaannya, apakah mereka yang tetap tinggal di Jakarta bisa merasa kurang terasing dibanding Sobron? Hanya setahun

setelah Sobron menulis sajak itu, seorang anak muda berumur 20 tahun menulis:

*Bulan telah pingsan
di atas Kota Jakarta
tapi tak seorang menatapnya!*

*O, getirnya kulit limau!
o, betapa lunglainya!*

*Bulan telah pingsan
Mama, bulan telah pingsan.
Menusuk tikaman beracun
dari lampu-lampu Kota Jakarta
dan gedung-gedung tak berdarah
berpaling dari bundanya*

*Bulan! Bulannya!
Jamur bundar kedinginan
bocah pucat tanpa mainan, pesta tanpa bunga.*

*O, kurindu napas gaib!
O, kurindu sihir mata langit!*

*Bulan merambat-rambat.
Mama, betapa sepi dan sendirinya!
Begitu mati napas tabuh-tabuhan
maka penari pejamkan mata-matanya*

*Bulan telah pingsan
di atas Kota Jakarta
tapi tak seorang menatapnya*

*Bulanku! Bulanku!
Tidurlah, sayang di hatiku!*

Dalam sajak *Bulan Kota Jakarta* ini, bukan hanya manusia, bahkan rembulan terasingkan dari Jakarta: tak seorang menatapnya. Padahal *bulan telah pingsan*, sehingga *lunglai*, bagai *getirnya kulit limau*. Tentu kita boleh percaya, bahwa personifikasi rembulan ini merupakan identifikasi diri aku—lirik sendiri: manusia yang merasa terasing di Kota Jakarta—and penulis sajak ini bernama Rendra. Begitulah, tahun 1954 dan 1955 ini rasanya jauh sekali. Saya saja belum lahir. Apalagi Anda yang sekarang membaca catatan ini. Jelas bukan rentang waktu yang pendek. Terutama untuk menumbuhkan sebuah kota dengan percepatan gila-gilaan seperti Jakarta. Padahal, kalau kita melihat foto-foto di Jakarta di tahun ‘50-an, kita akan melihat sebuah kota yang kosong. Jalanan lengang. Yang disebut gedung cuma bekas-bekas bangunan Belanda, keramaian kota adalah dering becak, klakson oplet, dan deru trem saja. Belum ada isu polusi udara. Toh manusia sudah merasa begitu terasing. Sekali lagi:

*... lampu-lampu Kota Jakarta
dan gedung-gedung tak berdarah
berpaling dari bundanya*

Keterasingan atau alienasi adalah wacana yang tumbuh bersama lahirnya sebuah kota, tempat manusia tak dihubungkan oleh kesatuan adat, apalagi darah, seperti dalam masyarakat tradisional dalam pola kekerabatan di kampung, melainkan oleh kesatuan kepentingan. Di negeri seperti Indonesia yang apa boleh buat harus disebut miskin, Jakarta menjadi tumpuan kepentingan bernama *survival*. Orang datang ke Jakarta untuk menyambung dan mempertahankan hidup, dalam arti kiasan maupun sebenarnya, bukan karena cinta kepada Jakarta.

Kepentingan *survival* ini membuat orang Jakarta berkompetisi. Keakraban mengalami reduksi. Maka manusia pun hidup dalam keterasingan. Dalam pertumbuhan kota yang hanya tersusul oleh kartografer (pembuat peta), selalu ada yang baru di Jakarta, selalu ada yang belum kita kenal, selalu ada yang masih asing. Jakarta, sejak masih bernama Jayakarta di abad ke-16, memang terbentuk dalam lintas kosmopolitan, sehingga terus-menerus berubah. Mulamula perlahan, tapi kemudian menjadi sangat cepat—sehingga cukup membingungkan, dan menyebabkan diri merasa terasing.

Namun, keterasingan bukanlah akhir dunia. Seterasing-terasingnya, mereka yang tinggal di Jakarta selalu mempunyai perasaan mesra tentang kotanya. Keterasingan selalu bertimbang balik dengan kerinduan. Saya kutipkan untuk pembaca yang terhormat, sebuah bait dan sajak *Ibu Kota Senja* yang ditulis penyair Toto Sudarto Bachtiar tahun 1951.

*Gedung-gedung dan kepala mengabur dalam senja
Mengurai dan layung-layung membara di langit barat daya
O, kota kekasih Tekankan aku pada pusat hatimu
Di tengah-tengah kesibukanmu dan penderitaanmu*

Nah, apakah yang akan Anda catat, dari Jakarta tahun ini?[]

KOPI GILING ASLI
CAP
GUNUNG API
KOPI SUMATRA No.1



KOPI PILIHAN DARI SUMATRA
BERMUTU TINGGI DENGAN RASA
SEDAP / NIKMAT / DAN AROMA
YANG HARUM / WANGI

PERRATIAN : HATI2 BARANG PALSU
PS. PENGGILINGAN SIMPANG TIGA
JL RAYA PENGGILINGAN NO.10
JAKARTA TIMUR
DEPKES. R.I NO.



Bajing Melintas di Kabel Listrik

Suatu pagi, sekilas pintas terlihat oleh saya seekor bajing berlari di atas kabel listrik tebal yang melintang di atas jalan. Jalan yang saya lalui pagi itu adalah suatu jalan tembus, dan karena namanya jalan tembus, tentu saja semua orang ingin memanfaatkannya. Sehingga dengan segera jalan tembus itu lantas berkategori “padat merayap”—artinya di dalam mobil yang merayap perlahan-lahan, saya bisa berpikir sejenak tentang makna keberadaan bajing yang berlari lincah di atas kabel listrik itu.

Dengan menerima bajing itu sebagai binatang liar atau makhluk yang bebas, artinya bukan hewan peliharaan yang lepas, kita bisa mengandaikan bahwa bajing memang berada di lingkungan hidup semacam itu secara alamiah. Kita sering melihat bajing di perkebunan kelapa, kita sering melihat bajing di hutan atau pepohonan liar, dan barangkali pernah kita melihat bajing yang ditangkap dan dimasukkan “kandang berputar”. Apa itu? Sebuah kandang jeruji kawat tipis yang bentuknya seperti bulatan pipih, lebarnya hanya cukup untuk bajing itu—nah dasar kandang itu bisa berputar, dan sang bajing memang cenderung untuk terus-menerus lari, sehingga kita bisa melihat bajing ini berlari di tem-pat. Semakin cepat bajing itu berlari semakin cepat dasar kandang itu berputar, dan tentu saja bajing itu tidak sampai ke mana-mana. Kasihan sekali.

Sadarkah bajing itu? Karena ia terus berlari, boleh kita anggap ia tak sadar sedang berlari di tempat, jadi ia tidak sadar sedang dipermainkan di dalam kandang berputar tersebut. Sekarang kita perluas lingkungan bajing yang semula kandang, ke lingkungan tempatnya hidup dan berkembang: sebuah kompleks permukiman kelas menengah padat, berdampingan dengan kampung di kiri dan kanan sebagai “sisa” dari penduduk asli yang tanahnya sudah diborong konglomerasi *real estate*, yang meskipun konsepnya barangkali “eksklusif” tetap tak berdaya menghalangi agar jalannya tidak ditembus sembarang orang, dan menjadi inklusif, “milik semua orang”.

Jadi saya membayangkan, sebelum pengusaha *real estate* membujuk, merayu, dan barangkali setengah memaksa penduduk untuk menjual tanahnya, tempat itu adalah sebuah “kampung Betawi” biasa dengan pepohonan khasnya: rambutan, durian, jambu air, mangga, dan juga kelapa. Pepohonan yang tidak dimaksudkan sebagai perkebunan, tetapi memang sudah ada di sana sebagai bagian dari “konsep kampung” Betawi yang kadang masih terlihat di sana-sini. Rumah satu dengan yang lain tidak saling berdempet, tanah kosong di antaranya sebagai halaman yang tak selalu berpagar, dan pada setiap tanah kosong terdapat pohon-pohon buah yang tidak terlalu penting milik siapa. Di bawah pohon kadang terlihat dipan bambu tempat seorang ibu duduk menggendong bayi, atau

ibu-ibu berderet menguraikan rambut saling mencari kutu. Di tempat yang sama, seorang lelaki biasanya langsung tidur.

Di antara pohon-pohon itulah nenek moyang bajing itu, menurut Multatuli, “*naik toeron klapa mentjari penghidoepan*”—karena bajing tidak bermigrasi seperti burung. Ibarat kata melalui leluhurnya bajing sudah ada di tempatnya sejak dahulu kala, tetapi saya hanya mengincar masa sebelum *real estate* tersebut menggusur kampung Betawi. Nah, bajing yang lewat itu sendiri tentu lahir setelah kekacauan ini berlangsung. Alam bagi bajing ini sekarang bukanlah dunia sejuk kampung Betawi, melainkan absurditas jalan tembus di permukiman kontemporer, yang meski dimaksud eksklusif, menjadi inklusif karena terhubungkan dengan perkampungan masa lalu yang tak lagi eksotik melainkan urban: penuh kabel listrik, antena parabola, dan pemudapemuda *punk rock* bergitar berambut ajaib, yang cuma bisa memandang perempuan cantik menyetir Audi—*boro-boro* memacarinya. Sementara di belakang mobil Audi itu, menggeram-geram mobil ninja.

Betapapun, dunia absurd ini masih menyediakan pepohonan bagi bajing tersebut. Jika tidak, mereka tak mungkin sembunyi dan beranak pinak di langit-langit rumah seperti tikus, kan? Keluarga besar bajing itu masih memiliki dunia hutannya sendiri, meski hutan yang tentunya sudah jauh berbeda: ya, sebuah hutan urban. Memang ada pohon, tiang listrik dan macam-macam lagi—toh setiap pohon memang bermakna penting, karena pohon tidak lagi sekadar pohon, melainkan tempat burung-burung berdatangan, berkicau, bahkan kadang bersarang dan bertelur di situ. Semut, serangga, ulat, dan kupu-kupu yang beterbangan, jangan ditanya lagi—mungkin juga ular melingkar di dahan tanpa pernah mengganggu. Bukankah kehadiran bajing, yang melintasi kabel listrik melintang jalan pada suatu pagi itu, memang tidak mewakili dirinya sendiri, melainkan sebuah dunia dari kerajaan hewan yang memang sudah lama terdesak?

Jika diizinkan merumuskan sesuatu, ada suatu makna yang dapat diberikan oleh Homo Jakartensis terhadap pemahaman atas kota yang baru: bahwa kota ini tidak sekadar belantara tanda-tanda simbolik, melainkan bagi kembali kepada pengertiannya yang organik—tempat bajing, burung-burung, kelelawar, dan serangga bertahan hidup, yang bagi mereka tanda apa pun tiada bermakna.[]

SEMAK



SEMAK

KERTAS ROKOK

YAM SAN HOO SURABAIA



DAFT. No. 185128



KERTAS ROKOK



Keberdayaan Gosip

Kalau Anda ingin terlihat sebagai orang terhormat, tentunya Anda memperlihatkan diri sebagai manusia yang tak suka bergosip. Karena kata *gosip* (dari *gossip*) telah mendapat beban makna secara dominan sebagai membuang waktu, dan—yang berbau pelecehan *gender*—cuma merupakan “perilaku perempuan”. Dalam kenyataannya, gosip di antara lelaki pun sama saja bukan? Bahkan tak jarang isi gosipnya (apalagi tentang perempuan) jauh lebih jahat dan mengerikan.

Benarkah gosip itu membuang waktu dan tidak bermutu?

Gosip diawali dengan terdapatnya *rumor*, yakni wacana tak resmi dan tak jelas sumbernya, sebagai hasil informasi yang belum diperiksa kebenarannya, yang telah berkembang sekian tahap dalam sistem komunikasi (Saunders, 1994: 274). Sedangkan untuk gosip, terdapat rumusan: Secara awam mengacu kepada penggunaan bahasa oleh perempuan, tetapi dalam kajian media dan budaya, merujuk kepada cara-cara yang digunakan perempuan untuk membangun wacana dan budaya perempuan yang berbeda dengan wacana dan budaya pria (Marshall & Werndly, 2002: 114). Nah, bukankah kini keberadaan gosip tersahihkan, sebagai bagian dari politik identitas perempuan? Gosip menjadi lingkaran tertutup, tempat pria tidak bisa masuk dan dibedakan dalam perjuangan ideologis perempuan.

Dalam kajian televisi, John Fiske mengulas gosip sebagai budaya lisan yang mendapatkan lahan subur dalam media televisi, karena media ini memang lebih terhubungkan dengan budaya lisan daripada budaya tulis. Sekali suatu gosip dari mulut ke mulut terpublikasi lewat siaran televisi, gosip menggelinding secara simultan dan antara kaki lima serta media televisi berlangsung “isi mengisi”. Sehingga kita lihat dalam kasus *infotainment* misalnya bagaimana antara para “korban” media ini, yakni para pesohor yang dengan senang hati namanya dijual, konfirmasi dan klarifikasi berlangsung silih berganti—seolah-olah gosip itu bisa dan wajib dipertanggungjawabkan. Padahal “seni” gosip justru pada hiruk pikuknya, terutama oleh yang disebut pemirsa aktif (*active audience*).

Pemirsa aktif ini sebetulnya adalah kondisi pemirsa dalam pemahaman baru, yang selama ini dianggap pasif (“tidak berpikir”), seolah pemirsa adalah mulut menganga yang dapat dimasuki apa saja tanpa diharapkan akan mengunyahnya. Dengan kata lain, kedudukan pemirsa tidak setara dengan produsen yang menghasilkan pesan-pesan gosip itu. Kini, dalam wacana akademik, disepakati bahwa pemirsa itu aktif (“berpikir”), dan mereka bukan mulut terbuka yang menelan makna apa saja, melainkan justru merupakan produsen makna itu sendiri. Tentu, pemirsa aktif berada dalam bermacam posisi, sejak yang dominan, menyukai dan bersetuju dengan segenap wacana program; yang bernegosiasi terhadap program terburuk sekalipun, seperti tak suka tapi takpunya

alternatif lain; dan yang beroposisi sama sekali. Produsen justru harus bernegosiasi dengan kelompok terakhir ini, jika ingin wacana program televisinya tetap hegemonik. Menjadi jelas bahwa hegemoni bukanlah kondisi tetap, melainkan sebuah proses.

Dalam hal gosip, para penggosip adalah konsumen makna dalam pemahaman baru Cultural Studies, yakni lagi-lagi konsumen aktif yang bertiwikrama menjadi produsen makna. Alih-alih buang waktu, gosip justru merupakan sarana pemberdayaan sikap kritis. Jadi, jika Anda “menghina” *infotainment*, sebetulnya Anda adalah bagian dari pemirsa atau konsumen aktif pula, tetapi yang secara total beroposisi. Untuk berada dalam posisi ini, Anda tak harus seorang intelektual pendiri LSM, karena ketiga posisi hipotetis tersebut merupakan alternatif pada kelompok masyarakat yang mana pun. Ibu-ibu berdaster di gang kampung yang bergunjing sambil mencuci baju di tepi comberan misalnya, jika beradu opini tentang wacana perselingkuhan atau kesetiaan para pesohor, tidak akan 100% mengutuk atau memuja, melainkan juga terbagi dalam tiga posisi hipotetis tersebut.

Maka semakin hiruk pikuk suatu gosip, semakin terhangatkan wacana kritis terhadap gosip tersebut, karena kelompok yang paling terdominasi sekalipun tidak akan terhibur tanpa sikap kritis. Dalam ekonomi budaya, seseorang memirsa suatu acara melalui tiga kriteria: (1) apakah ia mendapatkan kenikmatan atau tidak, dan (2) hanyalah yang bermakna baginya akan memberi kenikmatan, sesuai dengan (3) kebutuhan politik identitas sosialnya. Begitulah, dalam dua ekonomi televisi, finansial dan kultural, urusan duit dan makna yang sungguh berbeda itu berhubungan secara simultan: yang laris manis maupun yang keok, yang *rating*-nya rendah maupun tinggi, terhubungkan dengan nasibnya dalam perjuangan ideologis pada proses hegemoni tadi.

Nah, orang *mirsani* ataupun mendengar gosip dan ujung-ujungnya *nimbrung* bergosip jadinya memang menghubungkan kasus gosip tersebut dengan kepentingan hidupnya sendiri. Kalau saya berada dalam posisi istri kedua bagaimana? Kalau saya berada dalam posisi istri kesatu bagaimana? Kalau saya yang jadi laki-laki di tengah kedua perempuan seperti itu bagaimana? Dengan kapasitas masing-masing, setiap orang berpikir kritis, karena posisi “kalau saya” itu masuk akal disusul versinya sendiri dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Maka gosip di dalam dan di luar televisi, sebagai representasi kebudayaan lisan, menjadi berdaya.[]



Teater Absurd Permudikan

Kampung dalam diri Jakarta

Setiap tahun, Homo Jakartensis berbondong-bondong mudik. Apakah dengan mudik, atau ketika mudik, statusnya berubah menjadi Homo Mudikensis atau Homo Kampungensis? Tidak. Ia tetap saja Homo Jakartensis, dengan argumen seperti berikut:

Apakah mudik Lebaran bagian dari tradisi? Barangkali iya. Namun, kita bisa mengatakan tidak: tepatnya, tradisi mudik sebetulnya telah menjadi bagian kehidupan pascamodernisme di Jakarta. Kenapa tidak? Dalam pascamodernisme, yang modern dan yang tradisional hidup bersama. Apalagi bukankah harus diakui kita tidak pernah bisa sepenuhnya modern bukan? Saya tidak bicara tentang ketupat, opor, dan *sungkeman*. Saya bicara tentang *rush* permudikan yang jutaan manusia dan kendaraan menumpuk seketika memburu “target” Lebaran, yakni tiba di kampung asal muasal sebelum Idul Fitri. Perhatikanlah foto-foto situasi Pantura di koran. Itulah fakta absurd surealisme pascamodern yang ajaib tapi nyata. Itu bukan gambar tradisi masa lalu, itu gambar tradisi masa kini, dengan kata lain: tradisi kontemporer. Dua kata bertentangan yang kini tersatukan: tradisi berkonteks masa lalu, kontemporer berkonteks masa kini.

Semua ini menjadi mudah jika kita andaikan bahwa kampung asalusul dan tradisi mudik Lebaran bukanlah bagian terpisah dari dunia Homo Jakartensis, karena kampung asal-usul dan tradisi mudik ternyata adalah bagian dari kondisi metropolitan. Apa itu? Menurut Georg Simmel dalam *The Metropolis and Mental Life* (1950), seorang warga kota besar antara lain dan terutama, mesti mengakomodasi dirinya untuk menyesuaikan diri terhadap daya-daya eksternal kota yang akan meningkatkan stimulasi kegugupannya (*intensification of nervous stimulation*), sebagai akibat interupsi perubahan stimuli luar dan dalam yang terus-menerus terjadi. Situasi semacam itu memungkinkan Homo Jakartensis sebagai manusia metropolis sangat siap berhadapan dengan keserbanekaan yang berubah-ubah dengan cepat, dan mampu menangkapnya dalam kesan selintas, meski keterputus-putusan dalam arus keserbanekaan itu sangatlah tajam.

Inilah kondisi psikologis yang diciptakan Homo Jakartensis, dalam tiap persilangan jalan, dalam tempo, kebergandaan ekonomi, dan dalam kehidupan sosial, yang jelas bertentangan dengan kondisi kota kecil di pedalaman. Ini membentuk Homo Jakartensis menjadi makhluk berbeda dari kehidupan pertanian yang ritme kehidupannya jelas lebih lam-ban. Namun, betapapun, kepekaan terhadap kondisi semacam itu adalah bagian dari dimensi bawah sadar,

dan tumbuh untuk siap pakai dalam ritme ajeg kebiasaan yang berlangsung terus-menerus. Kemudian, intelektualitas Homo Jakartensis mudah menyesuaikan diri dengan sadar terhadap daya-daya dari dalam diri. Sehingga yang metropolis dan yang rural terakomodasi dalam subjek Homo Jakartensis.

Masih banyak catatan lain dari Simmel, tetapi yang terkutip itu saja kiranya cukup menjelaskan, bahwa selain kemungkinan tertabungnya kepekaan terhadap panggilan kampung asal-usul dalam diri setiap orang, lebih mungkin *rush* mudik yang gila-gilaan dan absurd itu justru merangsang adrenalin sebagai manusia kota untuk menaklukkan tantangan, yakni tiba di kampung asal-usul untuk *sungkem* dan makan ketupat tepat waktu. Lebaran tak harus membuat Homo Jakartensis malu-malu kucing karena “masih tradisional”, melainkan justru tetap akrab karena kegelisahan dalam perburuan serba-tak-menentu, antara ngebut dan macet, antara tepat dan *te laat*, antara pulang dan sukses atau *tongpes*. Situasi Lebaran kontemporer masih memenuhi syarat dalam kriteria pembentuk manusia metropolis, bolehlah disebut sekarang sebagai kosmopolit—ya Homo Jakartensis itu.

Kemudian Simmel juga bicara tentang hubungan manusia metropolis dengan uang: bahwa fungsinya sebagai nilai tukar telah mereduksi kualitas dan kepribadian kepada pertanyaan, “Harganya berapa?” Hubungan emosional dipertemukan dalam kepribadian, hubungan rasional membuat segala sesuatu diukur dan dihitung seperti angka, seperti bagian yang dalam dirinya sendiri berbeda. Hanya yang memenuhi pencapaian atas syarat-syaratnya dianggap objektif. Terhadap hubungan antara pedagang dan pelanggan, serta majikan dan pelayan itulah, manusia metropolis terwajibkan memiliki hubungan sosial. Ini kontras dengan lingkungan hangat dalam lingkaran kecil yang akrab di kota kecil, yang ternyata betapapun menjadi bagian dari dimensi bawah sadar yang memanggil-manggilnya.

Maka jelas tiada kontradiksi yang perlu dramatisasi dalam peristiwa mudik Lebaran. Berjuta-juta sepeda motor dengan empat orang di atasnya (dua anak kecil dengan helm plastik) yang mengarungi “jalan penderitaan” Daendels dari Anyer sampai Panarukan, jutaan mobil mewah yang merayap dari tol ke tol, jutaan manusia di atas gerbong, dalam bilik peturasan, di pinggiran lokomotif, dan sambungan gerbong, yang memasukkan anak-anak mereka dari jendela kereta api dan bus antarkota; semua itu adalah teater kontemporer nan absurd yang sudah sangat diakrabi dan dihayati manusia-manusia urban Jakarta. Mereka tak perlu nonton Samuel Beckett untuk mengenal teater absurd itu seperti apa, karena mereka telah menjadi pelakunya.

Itulah Homo Jakartensis, manusia metropolis yang menjadikan kampung sebagai bagian dirinya, sehingga rela menderita dalam perlombaan absurd sepanjang Pulau Jawa, tak lebih dan tak kurang karena cinta ... *Minal aidin wal faidin![]*

GANDRUNG

Special

97

GANDRUNG

12

SIGARET KRETEK

Terbang •

Revolusi harga tiket pesawat telah mengubah konotasi terbang.

Terbang ke sana kemari di dalam negeri, dengan pesawat dari berbagai perusahaan penerbangan, membuat saya berpikir tentang para penumpang—tentu setelah lomba banting harga mengalirkan arus penumpang gaya baru.

Sebelum ini, jelas pesawat terbang menyeleksi dan mengklasifikasi penumpang; bahwa penumpang pesawat terbang itu berbeda dengan penumpang bus, kereta api, atau kapal laut. Sampai beberapa tahun lalu, masih ada orang-orang tua yang sengaja mengenakan jas dan dasi, hanya karena mau naik pesawat terbang. Kelas fasilitas dalam transportasi telah berubah menjadi kelas sosial: membeli tiket pesawat terbang artinya membeli kenyamanan, makna, dan identitas sosial—itu sebabnya perlu ditegaskan melalui dandanan, meski di pesawat kita cuma tidur. Bukankah kadang-kadang kita lihat juga orang berfoto-foto dalam pesawat, *mejeng* di sebelah pramugari? Itu berarti bahwa naik pesawat terbang bisa menjadi penanda atas sesuatu yang bermakna—and yang bermakna bukanlah sekadar karena pesawat itu terbang menembus awan dan lebih cepat daripada kereta api Senja, melainkan karena bepergian dengan pesawat terbang seolah-olah membuat seseorang naik derajat.

Kini, konotasi perbedaan kelas sosial yang diakibatkan oleh perbedaan harga itu seperti dihancurkan, karena ibarat kata siapa pun bisa naik pesawat terbang dengan harga termurah dalam sejarah negeri ini. Kalau dulu semenjak *check in* kita sudah memasuki dunia yang serba rapi, wangi, dan *business like*—kini pemandangannya jauh berbeda. Saya perhatikan bahwa dulu sering terlihat koper kecil beroda yang diseret dengan anggun oleh perempuan dengan *fashion* mutakhir, *traveling bag* yang ukurannya dibuat sesuai dengan ruangan penyimpan tas dalam kabin, semuanya dengan cap dagang yang kita kenal, Elle, Benetton, dan lain-lain. Orang-orang ini kadang melihat saya dengan kening berkerut, menatap tas kamera butut yang sudah beralih warna dan mengelupas sana-sini, atau celana dan sepatu penuh lumpur kering karena kegiatan *outdoor* saya, dan tentu kaos oblong saya yang mungkin dianggap tidak menghormati atmosfer budaya pesawat terbang.

Sekarang kondisinya terbalik: orang-orang keliris adalah minoritas dalam penerbangan di dalam negeri. Saya menandai perubahan ini dengan hilangnya bau wangi yang mahal dari Shalimar maupun Samsara, berganti bau minyak kayu putih atau bawang putih; maupun dari semakin banyaknya barang bawaan berwujud kardus-kardus yang diikat tali plastik, atau tas plastik yang diikat tali rafia, pernah juga saya lihat setandan pisang yang tentu masih perlu di-x-ray siapa tahu berisi putauw. Dan para penumpang pesawat terbang ini tidak selalu

merasa perlu mengenakan sepatu—boro-boro jas dan dasi. Dengan kata lain, bagaikan telah terjadi revolusi kebudayaan sebagai akibat persaingan banting harga.

Rancangan busana para pramugari misalnya, ada yang lebih mirip busana montir ketimbang pramugari, dan ini menunjuk kepada suatu gagasan yang dianut: pesawat terbang diperlakukan secara fungsional. Butuh cepat, naiklah pesawat terbang; haus sedikit minumlah air mineral; demi efisiensi dan kegesitan, pramugari pakai busana montir saja supaya nggak ribet. Tiada lagi pernak-pernik yang genit. Meski kegenitan bukan sesuatu yang telah diberantas: saya lihat *banner* di badan salah satu pesawat itu, membanggakan diri sebagai kendaraan resmi Miss Universe . Apakah itu promosi yang memukau? Entahlah. Apalagi jika masih sering kita temukan, bagaimana orang-orang yang butuh kursi roda tak terurus.

Maka di dalam pesawat, Anda akan lebih sering melihat orang-orang dewasa, bukan anak kecil, terus-menerus melongok lewat jendela. Sepanjang perjalanan, kita akan melihat kepala yang terus-menerus tertoleh dari tiga kursi yang berdampingan, menyaksikan gumpalan awan gemawan yang lebih indah dari seni instalasi mana pun. Juga, saya perhatikan, pengumuman dari pramugari di akhir penerbangan agak bertambah panjang, karena tambahan kalimat ini: “Mohon agar baju pelampung dan petunjuk keselamatan tetap ditinggalkan di tempat semula, karena masih dibutuhkan dalam penerbangan selanjutnya.” • Rupanya tanda mata sendok dan garpu, kalaupun ada, yang memang boleh diambil, tak cukup bagi sebagian dari penumpang-penumpang baru ini—meski ada yang menolak makan karena takut disuruh bayar lagi.

Ini membuktikan bagaimana *financial economy* tidak bisa berdiri sendiri, lepas dari hubungan-hubungan kuasa yang menjadi faktor determinan berlangsungnya kebudayaan. Terdapatnya kenyamanan sebagai jasa yang ditawarkan, maupun makna dan identifikasi sosial yang dimungkinkan oleh penggunaan pesawat terbang telah menjadikannya sebagai *cultural economy*. Namun kali ini, bukan hanya orang terbang untuk menaikkan derajatnya, melainkan juga bahwa derajat pesawat terbang diturunkan agar bisa dinaiki semua orang dari segala lapisan— dari transportasi dengan suatu prestise, menjadi usaha mereduksi makna agar pesawat terbang dipandang sebagai alat transportasi sahaja. Itulah suatu bentuk pertarungan ideologi, yang menjadikan kebudayaan sebagai bentuk pergulatan antarwacana dalam pembermaknaan.[]

.... TERIMA KASIH SE
BESAR SAMA UNTUK PARA
PENJUMBANG 1000... KEATAS.

... TERIMA KASIH
TIUKUPAN UNTUK PENJUM-
BANG 500 KEATAS ...

.. TERIMAKASIH BIASA UNTUK
PENJUMBANG 500 KEBAWAH



© 1972 by JOHNNY HIDAYAT AR / *Vista* No. 102, 1972.

Kado Perkawinan

Tentang udang di balik “restu” .

Kado perkawinan sebetulnya bukanlah suatu keharusan. Jika kita diundang datang ke suatu pesta perkawinan, makna undangan adalah harapan agar kita ikut merestui dan ikut menerima bagian kebahagiaan seperti yang tentu sedang dialami pengantinnya. Bawa yang diundang bersedia datang, sebenarnya itu tanggapan terbaik, karena tidak terbayangkan jika setelah segala kesakralan ternyata tiada yang datang bukan?

Jadi, niat dalam hati adalah yang terpenting—dan pendapat ini sulit dibantah. Namun, meski tidak akan pernah terbantah, dengan segala hormat, niat dalam hati sudah tidak dinilai sebagai yang terpenting lagi. Kepada setiap tamu yang datang tentu diucapkan terima kasih, tetapi bukan sekadar karena restu dan waktu yang telah diberikan, melainkan tentunya juga karena kado atau hadiah kepada pengantin yang telah diadakannya.

Sejauh saya saksikan, bersama dengan pasang naik “pembangunan” Orde Baru, restu tak cukup diunjukkan dengan kehadiran, melainkan dengan kado: mulai dari piring, dan kebanyakan piring, pokoknya barang pecah belah, kadang-kadang sampai satu truk banyaknya. Tak harus dihubungkan dengan Orde Baru tentunya, tetapi sebelum itu, kado sebanyak satu truk tidaklah terbayangkan, karena terlalu banyak orang pada dasarnya hidup dengan segala kesederhanaan. Memang tak harus dihubungkan dengan Orde Baru, tetapi hanya investasi modal asinglah yang dengan segala cara mewujudkan diri ke dalam tangan-tangan yang kemudian bisa memegang uang.

Selain piring, televisi, kompor gas, dan kunci mobil, juga tak ketinggalan karangan bunga, yang datang hanya untuk dibuang, karena tak bisa disimpan—sebagai bentuk “restu” yang agak ajaib, karena biasanya datang dari perusahaan dan berbagai macam kantor, yang bahkan tidak terlalu aneh jika tiada hubungan sama sekali dengan pengantinnya. Kecuali jika diterima bahwa pengantin memang menjadi bagian dari suatu jaringan sosial, dengan hierarki yang akan terlihat dari pengirim karangan-karangan bunga itu. Maka bukan pengantin, tetapi orangtua salah satu atau kedua pengantin itu ikut menentukan hierarki yang terasalkan dari jaringan sosial tersebut. Dalam kenyataannya, terlalu sering terjadi justru sangat menentukan sekali. Pengantin dari orangtua kelas bawah sudah jelas tidak menerima apa pun dan dari mana pun.

Ketika dunia “semangkin” mangkus dan sangkil, dengan sangat luar biasa undangan pernikahan bisa bertuliskan jangan mengirim kado dan karangan bunga. Alasannya masuk akal, kado bertruk-truk tak jelas mau ditaruh di mana, dan karangan bunga adalah kemubaziran. Namun adakalanya anjuran tak keliru itu bagi mengusulkan, “Hadiahnaya duit saja.” Memang itulah yang kemudian terjadi bukan? Selalu tersedia “kotak amal” untuk menampung amplop-amplop

berisi uang atau cek, yang jika dibelikan barang pecah belah mungkin saja lebih dari berstruktruk banyaknya. Meski begitu, karangan bunga “restu” perusahaan ini dan perusahaan itu masih saja memamerkan kemubazirannya, karena tiada satu perusahaan pun ingin terlihat “absen” dari daftar pemberi restu yang jangan-jangan memang diperiksa pula.

Sekali lagi, ini tentu tidak berlaku dalam jaringan sosial dengan hierarki yang tidak memungkinkan uang beredar dengan jumlah banyak. Investasi modal asing jelas mengalir ke tangan-tangan yang kemudian memegang uang berdasarkan struktur sosial masyarakatnya pula, dan hanya yang berada di atas dalam hierarki sosial itu dapat menjaring dana sebanyak-banyaknya, yang makin ke bawah menjadi makin sedikit sahaja.

Adapun yang mengherankan saya, kenapa jika diundang ke pesta pernikahan, yang diundang selalu memberikan kado perkawinan sesuai dengan kelas pengundangnya. Sehingga mereka biasanya akan memberikan kado perkawinan lebih besar kepada pengundang kelas atas daripada pengundang kelas bawah. Padahal, “demi keadilan” semestinya dibalik saja, kan? Karena pengundang kelas bawah lebih membutuhkan kado besar tersebut daripada pengundang kelas atas, yang semakin ke atas justru semakin tidak membutuhkannya.

Keheranan saya terjawab dengan hasil penelitian Marcel Mauss dalam *The Gift* (1925), yang meskipun teracu kepada masyarakat kuno, masih menampakkan kesinambungannya, bahwa pemberian diberi watak oleh peraturan sosial yang mewajibkan untuk memberi, menerima, dan membalaunya, dengan suatu dasar pertukaran yang berbeda dari pertukaran pasar modern. Dalam pemberian hadiah, penerima jadi terwajibkan kepada pemberi. Pemberi berpotensi meraih status dan kuasa politik melalui pemberian. Jika penerima tidak bisa membalaunya, dan tidak bisa membalaunya dengan hadiah lebih besar, statusnya hilang dalam perbandingan dengan pemberi hadiah semula. Hadiah menjadi bagian dari kompetisi brutal dan menghancurkan, yang memapangkan dan menantang hierarki politik (Edgar & Sedgwick, 2002: 157).

Tentu saja para Homo Jakartensis tak bisa disamakan begitu saja dengan masyarakat suku-suku Kwakiutl di Melanesia yang diteliti Mauss. Tetapi penyimpulannya mengingatkan bahwa dalam politik pemberian hadiah, termasuk kado perkawinan, memang terdapatlah udang di balik “restu”. Tindakan memberi hadiah, meski “sesuai adat”, tidak lagi bisa dilihat secara *innocent*, dan karenanya demi kepentingan ilmiah sungguh pantas dicurigai untuk dibongkar.[]

BUMI JAYA MAKMUR
BUMI JAYA MAKMUR
BUMI JAYA MAKMUR

Special



NEW
INTER

12 SIGARET KRETEK

Gresik United, Real Mataram, Tangerang Wolves

Praksis dari teori bunglon .

Sepak bola Indonesia sedang menggeliat, bukan hanya sebagai gejala olahraga, tetapi juga sebagai gejala kebudayaan. Ini artinya bahwa dalam sepak bola pun, baik di lapangan maupun di luarnya, terdapat suatu ‘kiblat’—dan dalam hal di luar lapangan, ini sangatlah jelas apabila kita perhatikan terdapatnya nama-nama klub sepak bola *nyang* sebagai berikut:

Gresik United – Solo FC – Real Mataram – Tangerang Wolves •

Jadi, kalau Persis adalah singkatan Persatuan Sepakbola Indonesia Surakarta, maka Solo FC tentunya di-mangsud-keun sebagai Solo Football Club. Kenapa musti pake itu basa Enggris? Lha, tentunya bukan sekadar karena klub sepak bola ternama seperti Barcelona dan Chelsea juga berFC-ria, tetapi dengan begitu terharapkan bahwa citra alias *image* itu klub dari Solo akan jadi ‘internasional’ pula. Adapun kata ‘internasional’ di sini bisa diganti apa pun yang tampak *glamour* dalam citra tertentu, seperti ‘metropolitan’ dan kalau perlu ‘kosmopolitan’; dan juga sudah pasti mangsud daripada ‘internasional’ di sini tidak-perlu terhubungkan dengan ‘luar negeri’ yang berarti Timor Leste, Papua Nugini, atau Bangla Desh, karena ‘luar negeri’ bagi negara-tak kunjung-berkembang seolah hanyalah menyangkut negara-negara Eropa Barat dan Amerika Serikat sahaja.

Sementara itu, Gresik United (ada juga Semarang United) sangat mudah mengingatkan kepada Manchester United, Real Mataram kepada Real Madrid, tetapi Tangerang Wolves pun saya kira tak sudi berkiblat kepada Wolverhampton alias The Wolves yang hampir selalu kalah itu (iya sih, pernah memberi kejutan dengan mengalahkan Chelsea 1-0 dan Manchester United 2-1), dan dugaan saya lebih terorientasikan kepada nama-nama klub basket NBA, seperti misalnya Minnesota Timberwolves. Tanpa perlu saya beri tahuhan, tentu sudahlah dimafhum betapa yang dimangsud tentulah serigala negerinya Winnetou—and entah pula serigala macam apa yang mangsudnya ada juga di Tangerang.

Apakah ini *disebabkeun* oleh apa yang disabdakan Pak RT sebagai ‘globalisasi’? Menurut saya jelas bukan dalam globalisasi di kepala Pak RT itu, tetapi dalam pemahaman globalisasi yang ingin sahaya kawinsilangkan *dengan* teori mimikri Homi Bhabha.

Marilah kita comot satu nama: REAL MATARAM. Jika kita setuju Real ini

dari Real Madrid, sebagai ‘kiblat kejayaan’ klub sepak bola; kiranya Mataram dalam konteks ini adalah kiblat kejayaan juga, tetapi kiblat kejayaan masa lalu. Begitulah, Real (Madrid) + Mataram = luar negeri + masa lalu. Kenapa harus begitu? Karena kiblat kejayaan ≠ dalam negeri + masa kini! Ya kejayaan di dalam negeri dan di masa kini rupanya belum dianggap ‘real’ alias nyata.

Dengan kata lain, jika kata Mataram bisa disepakati sebagai simbol kejayaan, maka kata Real adalah metonimi (*metonymy* = sebagian yang mewakili keseluruhan) kejayaan itu. Sedangkan metonimi tersebutkan sebagai bagian teori mimikri berikut: Dalam mimikri, representasi identitas dan makna ter-artikulasi kembali (*rearticulated*) sepanjang poros metonimi. Bhabha, yang mengolah teori itu, mengacukan konsep mimikri dari Jacques Lacan: mimikri itu seperti kamuflase, bukan harmonisasi atas represi dari perbedaan, tetapi kemiripan, yang berbeda dari atau mempertahankan kehadiran dengan memperagakannya sebagian, secara metonimis.

Perhatikan, proses mimikri di sini adalah proses mempertahankan kehadiran. Bertahan dari apa? Saya kutipkan maksud Bhabha dari esainya “Of Mimicry and Man: the ambivalence of colonial discourse” (*The Location of Culture*, 1994): Mimikri adalah tanda dari artikulasi ganda; suatu strategi kompleks dari reformasi, regulasi, dan disiplin, yang ‘memantaskan’ Yang Lain sebagai memperlihatkan kuasa. Mimikri adalah juga tanda ketakpantasan suatu perbedaan atau situasi perlawanan, yang melekat pada fungsi strategi dominan dari kuasa kolonial, meningkatkan pengawasan, dan bersikap sebagai ancaman yang tetap ada bagi pengetahuan yang ‘di-normal-kan’ maupun kuasa-kuasa disipliner.

Jadi dalam hal ini, rupanya mimikri adalah suatu strategi, ketika kelompok terbawahkan berada dalam hegemoni kelompok dominan yang superior, untuk mempertahankan identitasnya. Apa yang disebut kuasa kolonial, tentu tak harus ‘Belanda’, melainkan bisa dialihkan sebagai kuasa global, yang tidak ‘menjajah’ tetapi mendorong ‘keterjajahan suka rela’, yang tidak bisa mutlak juga, karena strategi mimikri membuat kuasa otoritas kolonial (= global) jadi ambivalen: yakni dari sekadar mimikri (‘nyaris tak beda, tapi tak sama’) menjadi ancaman (‘nyaris sangat beda, tapi—seperti—sama’), sebagai sosok kembar narsisme dan paranoia yang tak terkontrol sama sekali.

Bahwa urusan Real Mataram jadinya adalah urusan kata-kata, termaklumkan dalam penjabaran, bahwa—dalam wacana kolonial—pengertian *hampir sama, tapi tidak (berkulit) putih* memperlihatkan mimikri selalu merupakan produksi situs interdiksi: wacana persilangan antara yang diketahui dan boleh (luar negeri + masa lalu = kiblat kejayaan), dengan yang—meskipun diketahui (dalam negeri + masa kini ≠ kiblat kejayaan)—harus tetap disembunyikan.

Tepat seperti bunglon .[]

BLOCOOT
Cap KERA.



Kwaliteit balk

GARIS
—
Serie O. 104

Intelektual Starbucks

Starbucks Coffee di Kampus Perjuangan

Begitulah riwayat nama itu, mula-mula Starbuck—tanpa ‘s’—dari novel *Moby Dick* karya Herman Melville yang terbit tahun 1851.

Kisah terkenal itu dibuka dengan kalimat, “Call me Ishmael.” Namun Ishmael bukanlah tokoh cerita itu, meskipun fungsinya teramat sangat penting, yakni naratornya. Tokoh utamanya adalah Kapten Ahab, yang terobsesi memburu ikan paus putih yang disebut Moby Dick, yang dalam berbagai analisis sering ditafsirkan sebagai representasi obsesi spiritual.

Dengan segala hormat, saya belum tamat membaca novelnya, tetapi sudah menonton filmnya, karya John Huston tahun 1956, di bioskop Soboharsono, Yogyakarta, mungkin tahun 1974, dan jangan tanya adakah saya ingat apa siapanya nama Starbuck di sana. Yang saya ingat, pada akhir film itu, Kapten Ahab (Gregory Peck), yang sebelah kakinya dari kayu, berhasil melompat dari kapal Pequod ke punggung Moby Dick yang sudah penuh tancapan senjata tajam, sambil menancapkan tombak atau harpunnya sendiri, tetapi lantas dibawa pergi oleh ikan paus itu entah ke mana

Nama Starbuck memang muncul dalam pertunjukan panggung, televisi, maupun film lain, tetapi tidak pernah begitu meledak seperti ketika hadir kembali sebagai Starbucks—kali ini dengan ‘s’. Disebutkan, Starbucks semula hanya menjual biji kopi, ketika didirikan oleh Jerry Baldwin, guru bahasa Inggris; Zev Siegl, guru sejarah; dan Gordon Bowker, seorang penulis, pada tahun 1971, di Seattle, Amerika Serikat. Starbucks adalah nama alternatif dari Pequod, yang ditolak salah seorang dari mereka. Disebutkan, usaha mereka maju dengan menjual biji kopi saja. Namun pada 1982, seorang wiraswastawan bernama Howard Schultz bergabung, dan setelah jalan-jalan ke Milan, Italia, menganjurkan agar Starbucks juga menjual kopi sebagai minuman, seperti espresso dan lain-lainnya itu.

Lain Milan, lain Seattle, tempat kopi secara tradisional dibuat dan diminum di rumah. Starbucks memang menyediakan juga minuman kopi, tetapi hanya sebagai ‘contoh rasa’. Maka, masih yakin dengan idenya, pada 1986, Schultz membuka sendiri kafe Il Giornale, yang tentu saja menjual espresso dan aneka jenis minuman kopi itu. Tahun 1987, ternyata malah Baldwin menjual Starbucks yang sudah bercabang-cabang kepada Schultz, yang segera memanfaatkan nama Starbucks untuk mengganti nama Il Giornale. Ya, *re-branding* nama teknisnya, bagi Il Giornale yang sebagai ‘warung kopi’ juga sudah berkembang pesat.

Inilah awal ledakan ‘budaya Starbucks’, yang mempunyai dampak semiotik: bahwa ‘rasa sosial’ Starbucks berkongesti dengan ‘rasa kopi’ Starbucks. Bahkan, oleh berbagai macam faktor determinan dalam relasi kuasa, ‘rasa sosial’ ini kemudian terkonstruksi menjadi lebih dominan sebagai komoditas ketimbang

‘rasa kopi’ itu sendiri. Kini Starbucks bukan sekadar penanda rasa kopi (yang banyak saingannya), melainkan penanda gaya hidup kongkow kelas menengah di kafe (yang superior dibanding para kompetitornya).

Nah, apabila Starbucks Coffee sebagai teks kini menjadi bagian dari teks lain bernama Universitas Indonesia, wacana intertekstual ma-cam apa yang bisa terbongkar dari situasi tersebut? Tentu harus disebutkan dulu, bagaimana konstruksi tekstual ‘UI’ memiliki konteks sosial historisnya—tetapi daripada berpanjang-panjang, saya lompati saja langsung menuju citra ‘resmi’-nya sebagai ‘kampus perjuangan’.

Perjuangan apa? Tentu karena *pertama* kali para mahasiswa ‘pra-UI’, seperti Soedjatmoko (yang kemudian, meski tak pernah lulus dari mana pun, pernah jadi Rektor Universitas PBB di Tokyo) semasa praproklamasi merupakan pendukung penting perjuangan gagasan kemerdekaan, yang secara politis terwujud tahun 1945; *kedua*, dengan korban seperti Arief Rahman Hakim pada masa-masa demonstrasi 1966, meneguhkan citranya sebagai kampus ‘perjuangan’; *ketiga*, citra itu tak berkurang sedikit pun ketika dikambinghitamkan, dan Hariman Siregar serta Sjahrir diadili, sebagai penyebab kebakaran Jakarta dalam Peristiwa Malari 1974; *keempat*, jelas secara psikologis sangatlah penting, bahwa di antara gelombang demo mahasiswa semasa Reformasi 1998, ribuan jaket kuning tampak mencolok dalam partisipasinya di jalanan.

Dengan kata lain, penanda ‘perjuangan’ bagi sebuah kampus di sini adalah eksistensinya sebagai lembaga intelektual, dengan mahasiswa sebagai unsur dominan, yang selain menguasai ilmu pengetahuan, dengan sendirinya dianggap memiliki kepekaan sosial politik, yang pada momentum kritis diandaikan pasti bertindak secara emansipatoris, yakni berpihak kepada kelas bawah yang lemah dan menderita. Penanda ‘kampus perjuangan’, jelas mestinya berbeda dari penanda ‘universitas internasional’ atau ‘satu program dua gelar’, yang memperlakukan pendidikan tinggi sebagai komoditas tersebut.

Tentu saya tidak ingin mengatakan, bahwa dengan adanya satu kafe Starbucks Coffee saja lantas tradisi perjuangan berpuluhan tahun akan runtuh. Saya hanya ingin menunjukkan, bahwa secara semiotik, penanda ‘kampus perjuangan’ bagi UI yang barangkali masih—and semoga seterusnya—dominan di kampusnya sendiri, jelas telah ber/ ter-negosiasi, kemudian ber/ter-inkorporasi, dengan/oleh wacana ‘perjuangan’ Starbucks, yang sejak zaman Seattle akhirnya berhasil menjadikan diri sebagai penanda gaya hidup kelas menengah, tempat kelas di bawahnya (termasuk mahasiswa ‘sega kucing’ yang selalu menunggu kiriman pas-pasan) jelas tidak merupakan bagiannya.]

SARI MURNI

PERUSAHAAN KOPI BUBUK ECERAN
PER TOKOAN P.J.K.A. No. 27-28
JATINEGARA



ORANG DUA

SEDAP dan MENYEGARKAN

KARENA DIGILING DARI BIJI²
KOPI PILIHAN YANG BERMUTU.
SUDAH TERKENAL DISE-
LURUH TEMPAT.
DAFTAR NO. 95770

MD. No. 8000581

Kopi

Kopi bukan hanya caffeine, kopi telah menjadi makna

Membaca laporan majalah *National Geographic* edisi Januari 2005, saya lega. Diakui dalam laporan itu bahwa kopi mengandung *caffeine*, yang dengan suatu cara membuat kita *addicted* alias kecanduan—dan itulah yang membuat kita selalu berkata, “Wah, belum ngopi, nih”. Namun meski terdapat kandungan *caffeine* yang membuat kita *nagih* (juga terdapat dalam teh dan apalagi minuman “pembangkit energi”) disebutkan pula mengonsumsi kopi dalam batas wajar tidak berbahaya. Dalam hal kopi, sehari 300 miligram *caffeine* disebut sebagai takaran yang moderat. Dioper ke kopi, itu berarti satu atau dua cangkir kopi seberat 12 ons, tergantung berapa besar ukuran cangkir kopi Anda. Adapun cangkir saya tergolong kecil, karena saya hanya butuh menyeruput setiap kali ngantuk. Jadi, saya timbang bubuk kopi saya per gelas kecil itu, ternyata beratnya 7 gram. Artinya, jika dalam sehari saya minum empat gelas “kopi kecil” (dari “13 Kopi Ketjil dan Asap Rokok” dalam *Keadjaiban di Pasar Senen* karya Misbach Yusa Biran), saya berjarak 2 gram dari batas 300 miligram tersebut. Jadi masih tergolong aman.

Semenjak Starbucks, kopi disebut sebagai “*legal drug*”. *National Geographic* bahkan menyebutkan betapa abad modern sebelumnya digerakkan oleh kopi, yang bikin orang melek, siang maupun malam, dan menghidupkan kota-kota dunia. Untungnya, manusia bisa menarik diri dengan mudah dari ketagihan kopi ini. Dengan kata lain, tidak seperti narkoba, tak akan ada “sakauw” kopi . Yang ada hanyalah beberapa efek pada saraf selama beberapa hari (*withdrawal syndrome*), namun kemudian tubuh akan segera menyeimbangkan diri. Perilaku minum kopi telah menggelindingkan sejarah serta memberi bentuk keberlangsungan budaya kita sekarang—yang telah membuat Howard Schultz, penemu Starbucks, bukan hanya bisa membawa usahanya ke posisi Fortune 500, melainkan membuat Starbucks menjadi ikon global. Dalam konstruksi budaya kopi itu, Indonesia ternyata bicara banyak. Di berbagai kedai Starbucks kota-kota dunia, tertulis dengan kapur di papan tulis eksotik mereka, betapa kopi Sumatra bukan sekadar sekelas dibanding espresso Brazilia yang terkenal itu. Kalau tertulis *neon-sign* JAVA, itu tidak selalu terhubungkan dengan komputer, melainkan tem-pat ngopi. Masalahnya, di manakah tempat orang Indonesia?

Perhatikan kisah ‘kopi luwak’ yang diberitakan *The Jakarta Post* tanggal 18 Februari 2005: ternyata inilah kopi termahal di dunia, karena hanya biji kopi yang terbungkus *faeces* (tinja) luwak dianggap sahih sebagai ‘kopi luwak’—jadi bukan sekadar ber-merk Kopi Luwak. Harga bijinya mencapai US\$250 per kilo (*unroasted*) dan US\$600 per kilo (*roasted*), dan per cangkirnya bisa mencapai US\$5. Kita memang bicara tentang dunia kopi internasional, meski kebun

penyuplai ‘kopi luwak’ dunia ini hanya ada di Sumatra, tetapi dimiliki Daarhnour dari Belanda, yang mendistribusikannya terutama ke Amerika Serikat, dengan M.

P. Mountanos Inc., di Los Angeles, sebagai pelanggan terbesar. Tentu jadi ironis: ‘kopi luwak’ yang tulen tak bisa dibeli di Indonesia, karena memang terlalu langka. Seorang pengimpor lain, Lenny Cooper dari LJ Cooper Co., juga memburu kopi berkualitas ke Sulawesi selain Sumatra. Sekali lagi, kita seperti tak ada di sana.

Saya percaya, tak kurang banyaknya orang Indonesia menjadi miliarder dari bisnis kopi juga, setidaknya kalau melihat deretan *merk* kopi yang beredar di pasar swalayan—tetapi jika terbukti kita tidak menguasai perbincangan, itu hanya berarti kita tidak menguasai media. Memang benar, di berbagai warung di Pulau Jawa, kita akan mendapat ‘kopi jagung’ yang ajaib, yang disuguhkan dalam gelas besar, begitu besar, seolah-olah kita sangat kehausan dan baru keluar dari padang pasir. Namun tak jarang kita bertemu pengadon kopi yang piaui. Tentu tanpa cangkir yang eksotik, dan gelasnya mungkin ber-*merk* bumbu masak. Justru itulah yang tidak kita miliki: kemampuan mengemas.

Homo Jakartensis baru sudi menyeruput kopi Indonesia dengan harga berkali-kali lipat melalui kemasan Amerika. Di Starbucks, kopi memang disuguhkan dengan *enrichment*. Mulai dari *display* berbagai jenis kopi sampai brosur tentang kopi yang ensiklopedis. Kopi kini tak lagi menjadi sekadar *caffeine*, aroma, dan rasa—kopi telah menjadi makna. Sebetulnya ini tak lebih dari kibul perdagangan dunia. Selamat!

Kopi Bukanlah Sekadar Kopi

Seni kopi telah berkembang, hal itu bisa dilihat dari pilihan menu di “afe kopi” yang tentu bukan cuma kopi tubruk. Mulai dari coffee latte sampai mocha latte, dari cappuccino sampai espresso, dari coffee noir sampai kopi luwak, semua itu menunjukkan terdapatnya *the art of coffee*—sebagai bagian juga dari *the science of coffee*. Adalah ilmu kopi yang mengembangkan seni kopi, setidaknya bagi saya, pengetahuan atas riwayat suatu kopi memberi nuansa tambahan kepada rasa kopi itu. Demikianlah *the art* dan *the science* melebur dalam *the culture*. Namun dengan “budaya kopi”, saya tidak memaksudkannya sebagai duduk-duduk di kafe sambil ngopi, melainkan berkembangnya *the science of coffee* dari sekadar memproses dan mengolah kopi, menjadi perbincangan ilmiah atas kopi—bukan sebagai tanaman, tetapi sebagai kebudayaan. Artinya, “kopi” dari kata benda telah menjadi kata kerja, maksudnya bukan menjadi “ngopi”, melainkan segala pembermaknaan yang terhubungkan dengan kopi. Ambil contoh laporan *The Jakarta Post* edisi 23 Februari lalu. Di bawah judul *Coffee and its effect on culture, a popular topic on college campuses*, Murray Evans dari Associated Press melaporkan berlangsungnya diskusi “The Café and Public Life” di Centre College, Dallas, Kentucky, yang memperdebatkan kopi sebagai bagian dari (citra) kelas. Tesis diskusi itu, kopi bukan sekadar minuman, karena

konsumsinya telah mengubah masyarakat dari abad ke abad. Topik ini mungkin tampak aneh, tetapi justru menunjukkan eksistensi kopi, bahwa makna kehadirannya bisa dibongkar dalam perbincangan yang serius dan berbobot.

Betapapun, *coffee house* sudah hadir semenjak abad ke-17 di Eropa. Tentu ini memancing studi dengan pendekatan pascakolonial. Apa yang hanya tampak sebagai tanaman, telah membentuk jalannya sejarah: bukankah Belanda menjajah (dan memeras) penduduk Nusantara melulu karena rempah-rempah, tembakau, dan segala macamnya? Kopi jelas juga menjadi bagian dari tersusunnya konstruksi sejarah: bahwa ada manusia yang memperbudak manusia lain supaya bisa menjual biji kopi dengan keuntungan berlimpah. Dalam proses yang semula dianggap hanya merupakan sejarah perdagangan, sebetulnya tersusun sejarah kebudayaan. Tepatnya, faktor ekonomi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari studi kebudayaan, karena terbentuk dan terkembangkan oleh faktor ekonomi yang paling vital, yakni distribusi. Jadi, kebudayaan itu bukan cuma “pameran lukisan”: ngopi itu juga kebudayaan, karena di sana bukan cuma ada perkara selera, melainkan juga soal pilihan dan citra diri. Masalah repotnya orang bercitra diri ria dengan pilihan tempat ngopi mungkin bukan urusan kita, tetapi tetap saja menarik bahwa apa pun yang terhubungkan dengan kehendak bisa dibaca secara ideologis.

Kopi tak lagi bermain di atas kompor, kopi telah merangsek ke ruang publik dan mendapat konteks intelektual. Bukankah kata *café* memang terhubungkan dengan *coffee*? Dalam Evans di atas, disebutkan bahwa Emory University di Atlanta, University of Washington, dan University of California telah menyelenggarakan berbagai mata kuliah dalam konteks itu, dengan para profesor yang berlatar belakang dari kimia sampai antropologi dan sejarah. Di kafe, demokratisasi dan distribusi pengetahuan sedikit banyak lebih terjamin kemerataannya, mengingat campur aduknya pengunjung, dari yang akademis sampai non-akademis. Yang saya maksud tentu bukan diskusi sebagai gaya untuk mengangkat “derajat” kafe, melainkan bahwa secara nonformal hal itu sudah berlangsung tanpa label diskusi.

Tentu bukan maksud saya agar di kampus-kampus segera berlangsung diskusi tentang kopi, tetapi laporan tentang fenomena kopi dalam kajian ilmiah itu telah membangunkan saya dari “tidur kritis” saya: menyadarkan betapa yang kecil-kecil juga sama pentingnya dengan yang (tampaknya saja) besar-besar, yang hanya luput karena suatu kebutaan teoretis (*theoretical blindness*) tentang mana yang penting dan tidak penting.[]

CIGARETTES
PAPER

CAP BEGISAR

BARU

JANGANLAH KELIRU BARANG TIRUAN

Registered No.68670
MADE IN INDONESIA

Meski Hanya Rp500,-

Ekonomi moral di gerbang tol

Jika Anda memasuki atau keluar melewati gerbang tol, misalnya Anda harus membayar Rp7.500,- tetapi Anda memberikan uang kertas Rp10.000,- maka Anda akan mendapatkan pengembalian Rp2.500,- bukan?

Uang itu bisa koin semua, bisa pula uang kertas plus koin, yang kadang sudah dipersiapkan begitu rapi: tampaknya ada berpuluhan-puluhan uang kertas Rp2.000,- yang dengan ketatnya membungkus koin Rp500,- atau tak jarang juga dua koin Rp200,- plus satu koin Rp100,- dan bukan tak mungkin lima koin Rp100,-.

Di gerbang tol itu kita percaya saja, tidak perlu membuka dulu gulungan Rp2.000,- tersebut, apakah terdapat koin atau koin-koin sejumlah Rp500,- bukan? Selain karena jika berhenti dulu tentu akan memperlambat antrean, kita juga sudah percaya: dalam hal penjaga jalan tol, korupsi adalah tabu. Bukankah kelancaran di gerbang tol semestinya dapat berlangsung hanya dengan dasar kepercayaan atas kejujuran penjaga pintu tol?

Tentu ada yang sinis: bisa saja mereka korupsi sedikit-sedikit tapi biarlah, kalau cuma Rp500,- ambil deh, yang penting jalanan lancar, urusan lancar, bisnis lancar, uang pun lancar. Apalah artinya kehilangan Rp500,- jika akan mendapatkan Rp5 miliar, atau okelah Rp500 juta, paling tidak Rp50 juta, dan yah Rp5 juta, Rp500.000,- atau Rp50.000,- pun jadilah bukan? Bahkan kehilangan Rp500,- tetapi mendapatkan Rp5.000,- pun masih untung bukan?

Ya, ada hukum ekonomi alias pertukarannya bukan? Ekonomi finansial tentunya: kehilangannya berapa, dapetnya berapa.

Betapapun, setahu saya tidak ada isu korupsi ‘sistemik’ berlangsung di tingkat uang receh tersebut. Terus terang saya sering bangga melihat manusia Indonesia penjaga tol itu, karena tampaknya terjamin tidak berlangsung kontaminasi moral pada lapisan terbawah: banyak koruptor besar, tetapi orang kecil masih jujur. Dalam kepadatan siang hari maupun kesunyian larut malam, mereka melayani para pengguna tol yang kadang melirik pun tidak.

Bagi banyak pengguna tol, manusia penjaga tol hanyalah mesin penerima dan pengembali uang. Jangan-jangan ke-mesin-annya itulah, dan bukan kejujurannya, yang membuat para pengguna jalan tol percaya tiada akan terdapat kecurangan, karena yang disebut mesin memang tak bisa disebut jujur maupun tak bisa disebut curang. Makanya saya suka kaget jika ‘mesin’ ini tiba-tiba tersenyum ramah mengucapkan, “Selamat pagi!”

Nah, suatu ketika, saat harus membayar Rp2.500,- saya memberikan uang kertas Rp2.000,- + Rp1.000,-, artinya Rp3.000,-, sehingga karena itu tentunya saya akan mendapat kembalian Rp500,-. Namun, ketika dalam situasi ribet saya mengulurkan dua lembar uang kertas tersebut, dari beratnya tahulah saya bahwa uang kertas Rp2.000,- yang saya berikan itu tidaklah terbentang lurus

lembarannya, melainkan tergulung sedikit ujungnya, tak lain tak bukan karena berisi koin, yang jumlahnya Rp500,-. Sangat kentara beda timbangannya di tangan, karena adakalanya uang koin Rp200,- dan Rp100,- itu supaya tidak berceceran ternyata telah ditumpuk-tempelkan dengan pita perekat.

Para penjaga gerbang tol bukan hanya mengenal tentunya, tapi menguasainya, karena mereka lah yang setiap hari bergumul dengan uang receh tersebut, tak sekadar demi ketelitian, melainkan demi kredibilitas kecakapan mereka sendiri. Bukankah kecurangan di gerbang tersebut justru sangat mungkin dilakukan pengguna jalan tol? Serahkan saja uang yang kurang lantas terbang menghilang, kalau sudah begitu mau apa?

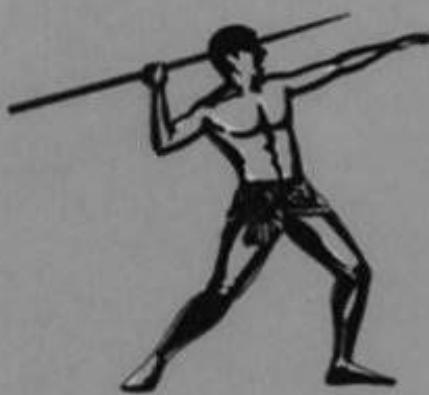
Jadi, tentulah penjaga tol itu tahu, pada lembaran Rp2.000,- itu terdapat pula sejumlah koin bernilai Rp500,-. Saya bahkan melihatnya tertegun menatap uang yang saya serahkan. Artinya ia tahu! Namun, dalam ketertegunannya mungkin ia berpikir saya menyerahkannya karena lalai, sehingga saya memberikan pula lembaran Rp1.000,-. Memang benar saya lalai, tapi saya pun tahu bahwa saya lalai, sementara beliau karena mungkin mengira saya tak tahu betapa saya lalai segera memberi uang kembalian Rp500,-. Padahal, atas kesan saya terhadap kejujuran maupun ke-mesin-an para penjaga tol selama ini, wajarlah jika saya berharap dan siap menerima uang senilai Rp1.000,-

Ternyata saya hanya menerima Rp500,- sahaja. Giliran saya tertegun. Namun penjaga itu mengangguk, tanda saya bisa pergi karena telah menerima pembayaran. Wah. Dari segi ekonomi finansial, korupsi ini seolah-olah tidak menimbulkan kerugian, tetapi dalam simulasi sistemik nilai nominalnya secara akumulatif pastilah besar—lebih dari cukup untuk membantu anak-anak kurang gizi. Tetapi dari segi ekonomi moral, bahwa yang berlangsung mestinya pertukaran berdasarkan kebaikan mutu, keterbukaan, dan keadilan, maka akumulasi nominal tersebut hanyalah bermakna kebangkrutan moral, sehingga syarat itu secara etis tidak terpenuhi.

Memang saya terhenyak, tapi harus segera menginjak gas, meninggalkan segenap cadangan kebanggaan terhadap manusia Indonesia, yang kini sudah runtuh[]

12
KRETEK CIGARETTES

AL DYDO
Classic



PASURUAN - INDONESIA

Premanisme

Ideologi yang bikin empet

Sudah lama saya memperhatikannya, waktu masih sering naik angkot, maupun lebih sering mengikutinya dari belakang. Pada tikungan atau perempatan jalan tertentu, sopir angkot mesti berhenti sebentar karena menerima sebotol air mineral, dari seseorang yang sudah jelas bukan petugas resmi, bukan juga sebangsa aktivis kerohanian, dan pastilah bukan ‘SPB’ (*sales promotion boy*) dari produsen air mineral bersangkutan.

Mohon diperhatikan, kalau saya sebut tampangnya sangar, saya tidak bermaksud membiasakan diri dalam stereotip Hollywood maupun wayang orang (bahwa ‘orang jahat’ pasti tampangnya menyebalkan); kalau saya sebut bertato, saya juga tidak bermaksud menebar garam (*gebyah uyah*) dengan mengalamatkannya kepada semua orang yang menggambari tubuhnya; kalau saya sebut ‘modis kampung’, tentu juga saya tidak bermaksud menghubungkan dan menunjuk kelas sosial tertentu.

Namun, memang citra tersebut tidak cocok dengan apa yang tampak di depan mata: dengan baik hati mempersembahkan air mineral gratis— yang segera terbukti ternyata diberikan bukan karena baik hati, setelah saya lihat di sudut tertentu seseorang bertampang sejenis mencatat sesuatu di buku.

Pertama, sesungguhnya aksi ‘mencatat di buku’ sangat tidak cocok dan tidak nyambung dengan karakter tadi, tetapi harus dilakukan untuk mengetahui berapa kali angkot bersangkutan melalui jalur tersebut.

Kedua, pada *dashboard* angkot tersebut sudah terdapat satu atau dua botol air mineral, yang menunjukkan bahwa air mineral itu bukan sekadar diberikan untuk diminum, tetapi akan selalu diberikan dengan perhitungan tertentu: berapa kali angkot tersebut lewat, dan berapa kali sopirnya setiap putaran tertentu dipaksa beli, dengan harga jauh lebih tinggi, alias dipalak. Nah, pencatatan dilakukan untuk mencocokkan, antara jumlah uang yang akan diterima, berdasarkan berapa kali angkot lewat, dengan botol yang berfungsi sebagai penanda.

Ketiga, perhatian saya sebetulnya tergugah oleh cara sopir mengucapkan, “Terima kasih!”, yang menurut saya tidak tulus. Bukan karena tidak tahu terima kasih, melainkan karena ia tahu pemberian itulah yang tidak tulus—ya, ia harus menyetor, mungkin dirinya sebagai pribadi, mungkin pula atas persetujuan bos angkot itu sendiri.

Saya berpikir, sopir itu dengan sendirinya membandingkan, bahwa tiap recehan uang pendapatannya hari itu didapatnya dari tiap jengkal jalan yang bolak-balik diarunginya, sebagai perjuangan untuk hidup secara konkret, demi keluarga di rumah, sementara anak-anak muda pengangguran ini hanya duduk-duduk saja dengan sikap ‘mengayomi’ dan memberikan air mineral dengan sikap

yang sungguh-sungguh sok akrab. Ucapan “Terima kasih”-nya, dari analisis tekanan nadanya, sebetulnya bermakna, “*Halah elu!*”. Sungguh suatu ke-*empet*-an luar biasa.

Ketiga aspek ini betapapun menunjukkan keberadaan suatu sistem. Anak-anak muda sangar bin modis kampung ini hanyalah pion dari pemerasan sistematik, yang jelas diatur dengan keterampilan seorang akuntan. Berapa uang masuk dari angkot dalam sekian bulan, berapa uang keluar untuk air mineral tiap bulan, berapa sekadar ‘gaji’ dapat diberikan kepada anak-anak muda pengangguran yang bergerah-gerah ria di pojok jalan itu, mengerjakan kerja kotornya dengan sikap menguasai dunia, dengan romantika ‘mati hanya meninggalkan sarung’ tapi kalau merasa tak *ungkul-an* lari terbirit-birit juga.

Kerja kotor siapa? Tentu perlu investigasi. Namun, bolehlah dilakukan perkiraan, uang dari satu tikungan yang terkumpul dalam satu hari akan berkumpul dengan uang yang dihasilkan dari tikungan-tikungan lain dalam jumlah yang besar, dan himpunan ini akan terkumpul lagi dengan himpunan-himpunan lain. Berapa banyak lapisannya, selapis, dua lapis, atau berlapis-lapis, tergantung dari besar kecilnya organisasi pungutan liar tetapi sungguh sistematik ini.

Dapatlah dibayangkan Jakarta ini bagaikan sebuah kue, tempat para penguasa tak resmi berbagi—dan berebut—wilayah untuk ditarik ‘pajak’ alias *di-palak*, *di-kompas*, atau apa pun namanya, yang secara finansial pastilah merupakan suatu kebocoran, yang pada saat batas toleransinya terlewati, tentu memberikan dampak berarti.

Kalau saya ahli keuangan, pengin juga saya membongkar, bahwa berdasarkan tabulasi yang bisa dipertanggungjawabkan, akan tampak suatu ‘jumlah tak tercatat’ yang hilang entah di mana, tapi tercatat secara rapi dalam ‘pembukuan’ anak-anak muda di pojok jalan di bawah pohon di dekat kios rokok itu. Tentu, sekali lagi, saya tak mau bilang semua anak muda yang suka berjongkok main gitar dengan rokok di tangannya di dekat kios rokok sama mehong seperti itu, meski dengan ada di situ saja si doi kemungkinan mehong juga untuk hal yang lain.

Namun tiba-tiba saya terpikir, apakah kita tidak sebaiknya menjadi lebih *empet* kepada para jawara berdasari yang perusahaannya resmi, tetapi sangat berdaya menilep tanah dan mengakali pajak misalnya dengan piawai sekali? Jumlah penilepan mereka inilah yang telah diketahui angkanya oleh Sri Mulyani ketika masih menjadi menteri. Mereka tidak bertato, tampangnya tidak sangar, *fashion*-nya pun jauh dari kampungan, tapi mereka inilah saya kira yang layak ditembak mati.[]



VANILIA
KUALITET N° 1
YG. TERKENAL
PALING BAIK *ear*

HANOMAN

DAFT. 80756

S O L O

Antara New York dan Jakarta

*Siapa bisa menjamin tidak ada orang berpikiruntuk
menghancurkan Monas?*

Menara kembar yang telah menjadi ikon New York itu dipilih untuk diledakkan, karena para teroris memang ingin melecehkan sebuah citra, dan citra itu adalah citra Amerika. Bagaimanakah suatu bangunan menjadi sebuah citra Amerika? *Pertama*, bahwa keduanya disebut World Trade Centre atau Pusat Perdagangan Dunia, sehingga sekaligus menjadi monumen bagi semangat dagang yang merupakan jalan hidup Amerika, yakni kapitalisme. *Kedua*, bahwa kapitalisme itu merupakan sebuah sukses, sehingga bisa diwujudkan dengan suatu citra yang terdapat pada gedung itu: tinggi, kuat, besar. Dan *ketiga*, bahwa citra itu sekaligus mengesankan suatu sikap yang jumawa, sehingga—demikianlah jalan pikiran si teroris—harus dihancurkan.

Andaikanlah jalan pikiran itu sangat inferior dan kerdil, tidakkah kita bisa menyimak kembali, bagaimana pertumbuhan sebuah kota harus dihubungkan dengan citra mengejar kemajuan, dan pada gilirannya diusahakan menjadi bentuk konkret dari apa yang disebut sebagai kemajuan itu sendiri. Pertanyaannya: mestikah jadi begitu? Mestikah sebuah kota yang menjadi simbol kemajuan menjadi seperti New York? Dalam konteks Jakarta, mestikah pertumbuhan di masa depan akan meniru-niru citra kemajuan yang disimbolkan kedua gedung yang dihancurkan itu, yakni tinggi, kuat, dan besar? Masalahnya bukanlah bahwa setiap gedung pencakar langit kini sangat mungkin ditabrak setiap pesawat, tapi karena yang bisa dan sebaiknya ditiru bukanlah hanya gedung-gedung tinggi itu.

New York disebut sebagai ibu kota dunia bukanlah karena kapitalisme, melainkan karena keterbukaannya kepada segala bangsa. Pencakar langit adalah wajahnya, tetapi hatinya adalah bekas-bekas gudang yang menjadi tempat pertunjukan teater kelas satu, yang dengan rendah hati hanya mengharapkan 50 sampai 100 penonton. Dari kejauhan hanya terlihat sekumpulan gedung yang tandus, tetapi trotoarnya menampung kafe-afe yang akrab, hangat, dan manusiawi. Namun kota-kota Dunia Ketiga yang sedang membangun, hanya mengacuakan New York kepada kesan kejumawaannya. Ibarat kata kalau orang punya uang membangun rumah, ia hanya peduli kepada angkuhnya tiang-tiang Romawi dan lupa kepada kedamaian sebuah gubuk. Kuala Lumpur membangun gedung Petronas dengan ambisi menjadi gedung tertinggi, tak lebih dan tak kurang, jelas-jelas sebagai pernyataan, “Kami ini sukses, lho!”

Apakah perlu begitu? Apakah memang harus begitu? Bahwa kebahagiaan

adalah sukses, dan sukses adalah tinggi, kuat, dan besar? Amerika Serikat tetap selalu mencitrakan hal itu, sehingga menimbulkan inferioritas yang begitu kuat kepada negeri-negeri lain di dunia, apalagi kepada musuh-musuh politiknya, sehingga mengakibatkan perlawanan putus asa bernama terorisme. Penabrakan Menara Kembar boleh ditafsirkan sebagai ekspresi rasa sirik yang tak boleh dihalalkan. Tetapi, siapa bilang penabrakan itu tidak juga dilihat sebagai tindakan kepahlawanan, dan karena itu justru menimbulkan inspirasi? Siapa bilang tidak ada pihak yang ingin menghancurkan patung Monas? Perdebatan tentang rencana pembuatan patung Garuda Wisnu di Bali, yang tingginya melebihi patung Liberty, bukanlah hanya karena dipertentangkan dengan nilai-nilai normatif dalam agama Hindu Bali, melainkan juga karena citra tinggi, kuat, dan besar itu rasa-rasanya tidak mewakili kerendahan hati manusia—toh patung itu dengan semangat kompetisi liberal terus diperjuangkan juga.

Dengan kata lain, seberapa jauhkah kita bisa meredam kemungkinan timbulnya rasa sirik? Kalau tidak ingin tetangga jail main ketapel, di kampung jangan membangun rumah tingkat empat. Tetapi yang berlangsung biasanya sebaliknya, sedangkan bumi ini adalah hamparan kemiskinan, kebodohan, dan penderitaan. Seberapa jauhkah pulaupulau kemajuan seperti New York itu akan mengundang rasa cinta? Karena kehangatan manusiawi kafe-kafe dengan musik jazz penuh improvisasi yang menguak kemacetan budaya terselimur oleh bayangbayang pencakar langit yang jumawa. Karena pesona teater seratus kursi di bekas gudang tua dan toko-toko buku yang komplet terselimur oleh kegemerlapan butik-butik termahal di dunia yang hanya melayani orang-orang *snob* yang justru berasal dari negara-negara Dunia Ketiga yang bergelimang korupsi. Kepada siapakah sebetulnya pertumbuhan peradaban dipersembahkan?

Tepatnya, kepada kota manakah Jakarta akan mengacu? Kepada peradaban macam apakah Jakarta akan terpengaruh? Kepada falsafah macam apakah kita akan berkiblat? Kepada citra kemajuan seperti apakah Jakarta akan diarahkan? Kepada yang tinggi, besar, dan kuat, tetapi mengundang kecemburuhan, ataukah kepada kerendahan hati yang damai dan menenangkan? Seperti New York, Jakarta adalah juga kota yang penuh sesak dan campur aduk. Seberapa jauhkah mereka yang tertindas, terguncet, dan tidak berdaya karena terinjak-terinjak, tak akan mengarahkan dendam sosial politiknya kepada ikon kemajuan yang serbatinggi, besar, kuat, dan gemerlapan? Hancurnya Menara Kembar New York menunjukkan bagaimana sejarah umat manusia yang bercabang-cabang telah bertabrakan. Jakarta dalam latar belakang yang tak kalah ruwet masih bisa menghindarinya. Kalau mau.]

Wi-Fiつかえます



SoftBank

© 2015 by Seno Gumira Ajidarma.

Mengenal Orang Jakarta: Mungkinkah?

*Mungkinkah mengenal orang-orang yang hanya kita lihat
dari balik jendela mobil saja?*

Karena sedang memegang *Dubliners* karya James Joyce (1882-1941), saya jadi berpikir, apakah yang akan saya tulis jika harus menulis sesuatu yang bisa disebut *Jakartans*? Buku yang sama telah mendorong Budi Darma (1937) menulis *Orang-Orang Bloomington*, sebuah buku kumpulan cerita yang pada gilirannya membuat saya ingin menulis cerita-cerita yang sama bagusnya. Dalam buku itu, Budi Darma menulis sebuah pengantar. Katanya, antara lain, buku itu dia tulis karena selalu mengamati orang-orang Bloomington, kota tempatnya menempuh pelajaran di tahun 80-an. Dia mengaku, jika saat itu dia tinggal di Surabaya, maka tentu dia akan menulis *Orang-Orang Surabaya*. Sehingga, untuk membuatnya berbelok ke diri saya, apa saya juga harus, atau setidaknya akan bisa, menulis *Orang-Orang Jakarta*? James Joyce dan Budi Darma menulis berdasarkan pengamatan, atau penghayatan, yang membuat subjek mereka bisa terungkap dengan akrab, sampai ke tingkah laku mereka jika sedang sendirian di kamarnya. Dalam cerita “Charles Lebourne”, misalnya, Budi Darma berkisah tentang seseorang yang selalu mengintip kamar orang lain dengan teropong, yang ternyata kemudian adalah bapaknya sendiri. Apakah yang bisa saya tulis tentang orang-orang Jakarta? Apakah di kota seperti Jakarta ini, kita bisa betulbetul mengenal seseorang begitu dalam, sehingga bisa dianggap layak untuk menuliskan kehidupannya sebagai sebuah dunia yang utuh?

Saya teringat ulasan Ajip Rosidi atas autobiografi Sitor Situmorang. Dia tidak hanya mempertanyakan penamaan diri Sitor sebagai sastrawan Angkatan 45, tetapi juga mempertanyakan “lompatan kuantum” dari tahun 1964 ke akhir dekade 70-an. Maksud Ajip, sebagai autobiografi, riwayat hidup yang ditulis orangnya sendiri, kenapa Sitor tidak menuliskan periode terpenting tersebut? Semua orang tahu, pada periode itu dia disekap oleh pemerintah Orde Baru sebagai seniman yang dianggap ‘kiri’. Padahal itulah yang ingin diketahui semua orang. Dalam konteks ini, jika sebuah autobiografi pun bisa tergugat seperti itu, bagaimana mungkin sebuah pengenalan yang masih bisa dipertanyakan, tentang orang lain, bisa sahih? Di Jakarta ini, bagaimana mungkin kita bisa betul-betul mengenal seseorang?

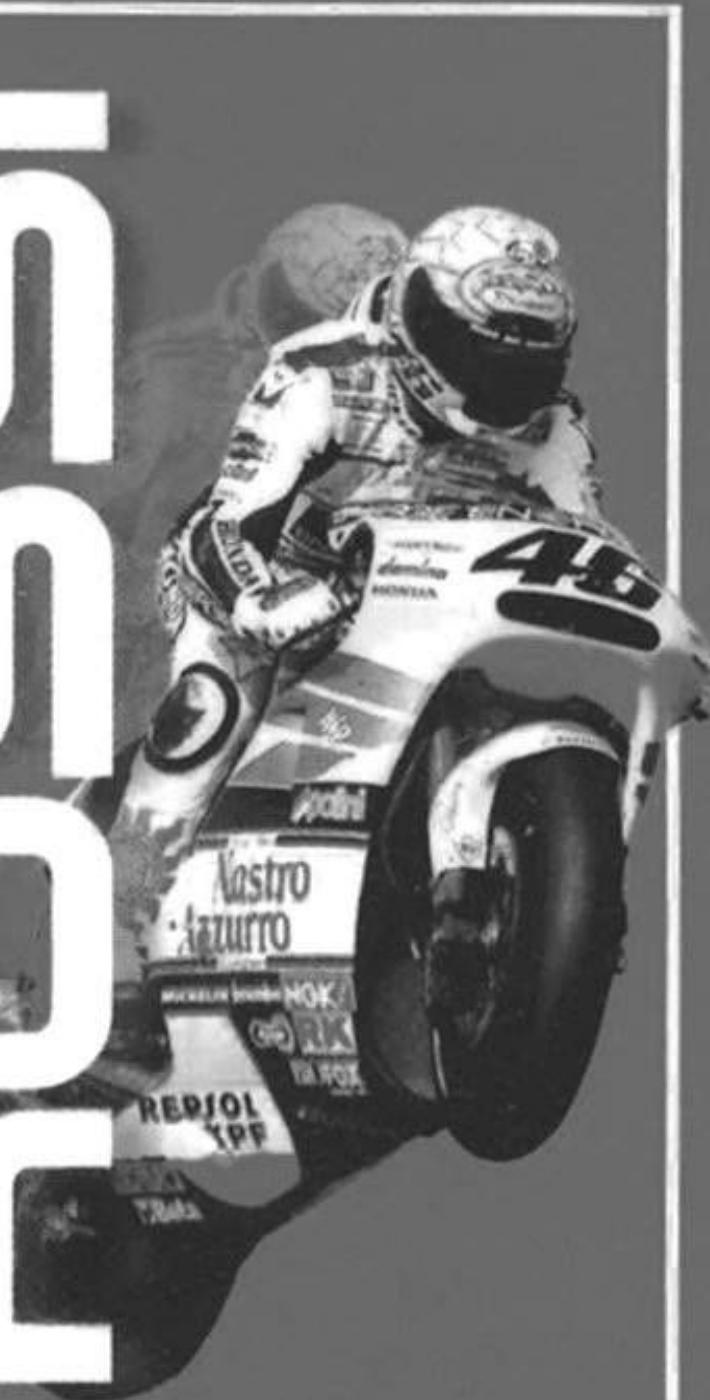
Saya pernah terkejut, melihat Sarinah, pembantu rumah tangga di rumah saya tertawa-tawa geli, karena membaca sebuah buku. “Buku ini lucu sekali,” katanya. Ternyata itu karya Okot p’Bitek, seorang penyair Afrika, *Nyanyian Lawino*, yang diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono. Saya tahu buku ini

dianalisis jungkir balik oleh orang-orang yang ingin dianggap pintar, tapi yang ternyata bagi Sarinah hanyalah sebuah buku humor. Kemungkinan besar sang penyair juga menginginkan bukunya dibaca seperti itu, membahagiakan manusia. Kejutannya, bukan hanya buku itu tidak serumit yang didramatisasi para kritisi, tetapi bahwa Sarinah itu ternyata membaca buku-buku saya, buku puisi pula, yang saya sendiri malas membacanya. Saya bahkan tidak pernah betul-betul mengenal orang yang serumah dengan saya. Bagaimana mungkin saya bisa mengenal orang-orang yang hanya saya lihat dari balik jendela mobil? Tapi, bukankah begitu sering kita merasa bisa bicara tentang seseorang, atau suatu masyarakat, tanpa pernah betul-betul pernah melakukan sesuatu supaya pengenalan kita bisa dipertanggungjawabkan?

Waktu anak saya masih kecil, ia mendapat hadiah ulang tahun dari teman saya, yakni dua pasang kura-kura kecil. Sepasang mati, sepasang lagi bertahan sampai sekarang, saya kira sudah lebih dari lima belas tahun saya selalu melihat kura-kura itu berenang, makan, merayap ke sana kemari. Namun baru belakangan saya sadari, betapa saya tidak tahu sesuatu pun tentang kura-kura itu: mestinya makan apa (kami beri makanan ikan), bagaimana sifat-sifatnya, berapa lama ia hidup, dan macam-macam hal yang ringan-ringan saja—*boro-boro* nama dalam bahasa Latin-nya. Sudah lima belas tahun makhluk itu ada di depan saya, tetapi bahkan jenis apa kura-kura itu saja, saya tidak pernah berusaha mengenalnya. Mana yang jantan dan mana yang betina saja saya tidak tahu. Tidakkah ini keterlaluan? Tapi, kita semua sering melakukan hal yang sama.

Apakah Anda mengenal orang-orang di sekitar Anda? Orang-orang yang selalu Anda temui, perlakukan, butuhkan? Apakah Anda mengenal sopir yang setiap hari mengantar Anda? Apakah Anda mengenal pemotong rambut langganan Anda? Apakah Anda mengenal *office boy* di kantor yang tumpukan jasanya bagi Anda tak pernah Anda perhitungkan? Apakah Anda mengenal sekretaris yang selalu melindungi rahasia pribadi Anda? Maksud saya, apakah Anda betul-betul mengenalnya? Pertanyaan saya sebetulnya: di Jakarta ini, mungkinkah kita mengenal seseorang bukan karena profesinya, melainkan karena pribadinya? Mungkinkah kita mengenal seseorang bukan karena mempunyai kepentingan saja? Mungkinkah, *my friend*, mungkinkah?[]

**to
go
in**



12 KRETEK FILTER

The Motorcycle People

Pertarungan ideologi juga berlangsung di jalan raya.

Dengan kacamata apa klasifikasi penduduk Jakarta bisa dilakukan? Pertanyaan ini saya ajukan kepada diri sendiri, ketika berkali-kali dan tentu masih akan sering—saya lihat satu sepeda motor ditumpangi lima manusia. Bapak menyetir, ibu membongceng di belakang, dua anak pertama dijepit di antara mereka berdua, dan anak pertama duduk di atas tangki bensin dengan kacamata terlalu besar. Tentu banyak variasi pemandangan ini: anak yang terjepit di antara ibu dan bapak hanya satu, karena anak yang baru lahir dalam gendongan kain melihat ke belakang. Cara-cara membongceng juga tidak selalu “aman”, karena kadang-kadang betapa akrobatiknya Motorcycle People ini: ada anak yang berdiri di tengah, berdiri di atas tangki, berdiri menghadap ke belakang, bahkan pernah saya lihat duduk di pundak! Jangan bicara lagi tentang helm. Tidak pakai helm adalah pemandangan biasa dan kalau pakai pun “helm basa-basi” dari plastik yang sekali terlindas pasti—berikut kepalanya—akan gepeng.

Memperhatikan para Motorcycle People meliuk-liuk di tengah jalanan, dengan empat sampai lima manusia di atasnya, di antara mobil-mobil yang bagus, mulus, dan kosong pula, saya teringat teori Althusser tentang ideologi sebagai suatu praksis. Ideologi bukanlah konsep, melainkan praktik kehidupan sehari-hari itu sendiri. Jadi, saya mencoba melakukan konstruksi “ideologi akrobat” berdasarkan laporan pandangan mata saya: mereka tidak secara sadar berakrobat tentunya, tetapi harus berakrobat demi eksistensi mereka. Tanpa niat untuk menjadi pemain akrobat, kemampuan berakrobat itu harus dimiliki demi keberlangsungan hidupnya, menjadi bagian yang sahih dari keberadaan mereka. Dari cara mereka berbusana, jelas menjadi pemain akrobat bukanlah suatu tujuan: selop ibu-ibu yang setiap saat seperti mau lepas, kadangkala karena tidak bercelana panjang bahkan duduk miring, sang bapak pun selopnya sangat tidak olahragawi, sementara anak-anak tampak selalu bergerak, menarik-narik lengan yang sedang menyetir. Belum lagi tas berisi termos, perlengkapan bayi dan entah apalagi, bergelantungan di sana-sini. Justru karena itu betapa hebatnya mereka yang berakrobat tanpa perlengkapan akrobat: ideologi keakrobatan telah menjadi praksis sehari-hari.

Mengacu kepada Marx, bahwa bukan kesadaran manusia yang menentukan ke-ada-annya, melainkan ke-ada-an sosialnya yang menentukan kesadarannya, tampak bagaimana keakrobatan para Motorcycle People ini terbentuk oleh posisi sosialnya tersebut. Kalau menurut Pak Polisi penunggang sepeda motor maksimal dua orang dewasa, apakah itu berarti berangkat ke rumah nenek membawa tiga cucu harus ditunda sampai punya mobil? Tidak.

Berangkat ke rumah nenek, ke Pasar Tanah Abang, ke kebun binatang Ragunan, bahkan Dunia Fantasi harus dilakukan sekarang juga—karena jika untuk sepeda motor pun kredit dibela-belain sampai makan ikan asin, entah kapan pula satu keluarga dengan tiga anak akan bisa naik Kijang bersama para teteh? Mereka ingin bahagia sekarang, bukan kelak entah kapan kalau masih beruntung tidak dilanda tsunami. Mari kita berangkat, kata bapak. Siap Pak! Tentu begitu kata anak-anak dan sang ibu yang *tut wuri handayani* mendukung sepenuhnya atraksi tim akrobat keluarga di jalan raya. Sungguh kita ini bangsa yang luar biasa!

Perhatikan wajah-wajah mereka, baik yang naik motor produk Tiongkok maupun Vespa: bahagia! Wajah-wajah yang tidak peduli kredit bank macet, wajah-wajah yang tidak merasa wajib memahami seni instalasi, wajah-wajah yang serius mengikuti *infotainment*, wajahwajah yang berempati kepada penggemar undian dan peka terhadap keberuntungan dadakan, wajah-wajah yang mengikuti kasus Munir dengan penuh perhatian tetapi tak akan pernah berani berdemonstrasi (kecuali ramai-ramai sekali). Homo Jakartensis sebagian besar adalah Motorcycle People—tentu maksudnya bukan para *bikers* ber-Harley Davidson yang lebih mahal dari mobil. Motorcycle People adalah spesies tersendiri dengan pandangan dunia dari balik helm. Kita tak bisa melihat wajahnya, mereka bisa mengawasi kita.

Dari balik helm berfilm, mereka melaju dan menyelip di antara kemacetan, bila hujan tiba mereka berteduh di bawah jalan layang karena Homo Jakartensis u.p. Motorcycle People tidak bisa dipastikan membawa jas hujan meski jelas-jelas musim hujan. Kondisi sosial menentukan kesadaran? Perhatikanlah bahwa peraturan tertib lalu lintas tentu merupakan ideologi yang dilahirkan kondisi sosial tertentu, yang terbukti tak bisa diterapkan bagi golongan sosial yang diharapkan akan hidup dengan ideologi. Karena golongan sosial tersebut memang melahirkan ideologinya sendiri: batas penumpang dua orang bagi sepedamotor dilawan dengan dua orang plus tiga, empat, atau lima anak kecil—belum termasuk yang di dalam kandungan. Sedikit banyak ini bisa menjadi bahan untuk menjelaskan, bagaimana jalanan telah menjadi situs perjuangan ideologi itu sendiri: bahwa akrobat Motorcycle People itu di jalanan adalah sahih. Bagi mereka, adalah tidak mungkin kunjungan ke rumah nenek harus ditunda, sampai mereka punya mobil untuk mengangkut anak-anak atau peraturan berubah—*the show must go on!* []

KANTONG HD PE (17)

MUTU TERJAMIN

500 Gram



JOKI

REG : IDM 000115307

Bukan-Tontonan

Etika di pinggir jalan Jakarta

Kita semua pernah mengalaminya. Sedang berada dalam perjalanan, tiba-tiba terlihat banyak orang di pinggir jalan melihat ke satu arah. Sebagian segera bergegas bahkan berlari menuju ke arah tersebut, sebagian tetap di tempat tetapi bangkit dari duduknya dengan kepala menjulur seperti angsa, bergecer agak ke tengah jalan agar bisa melihat lebih jelas, sementara yang berada di jalan pun, yang menunggangi sepedamotor misalnya, segera menepi dan membuka helmnya supaya bisa melihat apa yang terjadi. Di dalam mobil, yang menyetir tentu tidak bisa menengok ke belakang, tetapi mungkin sekali bertanya, “Ada apa tuh?” Dan seseorang yang duduk di sampingnya tentu akan menengok ke belakang, mungkin juga sembari menjulurkan badan ke luar jendela.

Kita semua pernah mengalaminya. Ya, mungkin bahkan berhenti juga. Namun juga sangat mungkin tidak berhenti sama sekali, karena apalah yang harus dilakukan setelah melihat apa yang terjadi?

Memang, tidak terdapat satu jawaban untuk setiap peristiwa. Anehnya, kesamaan kepentingannya justru jauh dari manusiawi. Misalnya jika yang terjadi adalah seseorang terpercaya mencopet atau mencuri.

“Copet!”

Barangkali ia masih sempat melesat dari pasar, lari sepanjang lorong, tetapi di ujung lorong seseorang mungkin berhasil menjegalnya, sehingga ia terjerembab dan semua orang di ujung lorong menggasaknya, dengan tangan, kaki, pentungan, maupun batu. Berita tersebar dalam hitungan detik.

“Ada apa?”

“Copet!”

Dari kelompok inilah kita lihat kepala-kepala manusia yang terjulur seperti angsa tadi, dan di antara mereka yang lari mendekat terdapat setidaknya dua kategori kelompok, yakni (1) kelompok yang ikut memukul, menendang, dan menggebur, tanpa pertimbangan apa pun kecuali kesenangan ikut memukul, menendang, dan menggebur sahaja; (2) kelompok yang hanya mau menonton, juga tanpa pertimbangan apa pun kecuali kesenangan menonton itu sendiri. Seolah-olah yang berlangsung di hadapannya memang sebuah tontonan dan dianggap sahih sebagai tontonan itu sendiri.

Kategori pertama telah dipikirkan dan dirumuskan oleh Gustave Le Bon pada 1895 dalam *The Crowd*: kerumunan orang banyak dipengaruhi oleh sebuah proses yang disebut penularan (*contagion*, yang dalam kamus juga disebut *pengaruh buruk*), yang memang tak masuk akal ketika begitu saja orang banyak melakukan kekerasan. Secara individual seseorang mungkin beradab, tetapi sebagai bagian kerumunan ia bersifat barbar sebagai sekadar makhluk yang dikendalikan insting.

Dalam situasi itu berkembang anonimitas (deindividuasi) dan tang-gung jawab hilang. Gawatnya, Le Bon memberinya istilah sebagai ‘kebuasan leluhur’ (*ancestral savagery*). Terhadap teori ini telah dilakukan kritik, antara lain bahwa Le Bon sebagai anak zamannya terlalu melebih-lebihkan kekerasan dan ‘irasionalitas’, hanya oleh kekhawatirannya terhadap sosialisme. Memang, kasus yang dipelajarinya adalah Revolusi Prancis, serta keresahan dan kekacauan sosial yang mendahuluinya, antara 1789 sampai 1799. Betapapun, dengan sejumlah revisi, teori Le Bon tak jarang disebut kembali.

Kembali ke jalanan, yang lebih kejam dengan begitu sebetulnya adalah kategori kedua, karena tidak begitu ‘dilindungi’ misalnya oleh pengertian anonimitas. Dari antara penonton misalnya, sebetulnya tak jarang terdengar suara seperti, “Jangan main hakim sendiri,” yang jelas berkesadaran, setidak-tidaknya, “Jangan dong, kasihan,” yang juga jelas manusiawi, tetapi dalam kenyataannya tidak menyurutkan keasyikan menonton itu sendiri. Tontonan sebagai tontonan sudah pada tempatnya, meskipun itu tontonan itu tentang manusia teraniaya; tetapi bukan-tontonan sebagai tontonan bukanlah pada tempatnya, apalagi jika bukan-tontonan itu manusia teraniaya.

Justru bukan-tontonan inilah yang sangat sering, amat sangat sering, bagaikan tiada lagi yang lebih sering menjadi teater jalanan seperti yang terdapat pada teater Putu Wijaya: berlangsung suatu kejadian, terbentuk kerumunan, lantas peristiwa berkembang cepat, tanpa seorang pun memiliki nama. Bukan-tontonan tak harus maling digebuk. Tak jarang sekadar sepeda motor menggelinding karena diseruduk mobil. Suami istri bertengkar dengan suara keras sampai pukul-pukulan dan lemparlemparan. Banyak. Semuanya dapat dikembangkan oleh penonton, bahkan ikut dicampuri, baik atas nama kasihan maupun sok tahu, tetapi kiranya tiada yang lebih getir selain menontonnya tanpa perasaan sama sekali, selain perasaan seperti mendapatkan hiburan dalam kehidupan mereka yang rudin dan membosankan.

Pencapaian penonton bukan-tontonan ini pernah saya saksikan mencapai puncaknya ketika di tengah jalan terdapat sesosok mayat, yang tampaknya terlindas di jalanan, tetapi sudah ditutupi plastik bekas karung atau mungkin tenda. Tidak jelas cerita tentang kendaraan penabraknya, tetapi dengan adanya mayat itu arus kendaraan terbelah, ‘seperti menghormati’ dengan tidak melindas di atasnya (tentu saja tidak), tetapi tak satu pun berhenti. Perasaan dan kesadaran mungkin tersentuh, tetapi orang-orang melihat arloji lebih dulu, sebelum memutuskan tidak punya waktu untuk mayat itu. Betapapun, sudah ada yang bersikap ‘etis’ dengan menutupkan lembaran plastik kepada mayat itu bukan?

Jika sudah jelas bukan pada tempatnya bukan-tontonan dijadikan tontonan, karena hal itu tak dapat dipertanggungjawabkan; kali ini pemikiran untuk tak perlu bertanggung jawab telah membebaskan orang banyak untuk menjadi bukan-penonton. Keputusan etis macam apakah itu? Siapa tahu ada yang punya waktu berpikir .[.]



Jakarta Tanpa Indonesia

Jika daerah tak sudi mendanai Jakarta, bisakah gaya hidup dipertahankan?

Jakarta tanpa Indonesia artinya tahu rasa: tiada lagi hutan dan ladang minyak yang mendukung gaya hidup orang kota, yang *toh* selama ini tidak tahu dan tidak peduli kehidupan di pedalaman. Sebuah cara berpikir sederhana bisa dimengerti, jika Tembagapura mengalirkan sungai dolar kepada para pemodalnya, mengapa tiada berdampak kepada kualitas hidup manusia Amungme? Jika Apokayan tiada lagi berhutan, mengapa suku Dayak Kenyah masih perlu eksodus berpuluhan tahun guna mencari pendidikan? Ke manakah sumber gas alam di Aceh pergi? Ke manakah triliunan barel minyak menuju? Sumber kekayaan di lautan tidak berpengaruh kepada kehidupan nelayan, dan tidak ada alasan lagi untuk menunggu. Setiap wilayah mempunyai alasan yang bisa diterima untuk mempertimbangkan kemungkinan melepaskan diri, dan biarlah Jakarta dengan segenap kegemerlapannya berjuang sendiri.

Betapapun, menurut saya, warga Jakarta harus siap dengan masa depan seperti itu. Jika sekarang saja akal sehat berani melepaskan Timor Timur, demokratisasi pada masa depan, 50 sampai 100 tahun lagi, setelah kaum nasionalis-konservatif terhapus secara alamiah (dan militerisme sudah tak musim) situasi semacam itu tak mustahil terjadi, masih ditambah krisis energi: lift tidak bisa naik, dan mobil bertenaga matahari merayap lambat dalam kemacetan. Apa mau dikata? Bisakah Jakarta menjadi Singapura, yang *survive* sebagai pelayan dunia? Bukankah Singapore Airlines merupakan maskapai penerbangan terbaik di muka bumi, baru kemudian disusul Japan Airlines dan Thai Airways? Singapura membangun armada pesawat penumpang, yang pramugarinya tersenyum (seolah-olah) tulus dan tidak melempar baki seperti pramugari Eropa, untuk melayani dunia, bukan hanya demi kebutuhan warganya.

Masalahnya, seberapa jauh profesionalisme Jakarta bisa dipercaya? Saya bayangkan, banyak wilayah yang sumber alamnya melimpah akan menjadi Brunei-Brunei kecil, banyak uang tapi belum punya kepakaran. Jakarta bagi Indonesia, bisakah berharap seperti Singapura bagi dunia? Apakah kelebihan Jakarta sekarang memang berkat kepakaran, ataukah kekuasaan saja yang bisa membelokkan dana berlimpah ke Ibu Kota? Sebenarnya, di sanalah masa depan Jakarta berada. Kecuali jika ditemukan ladang minyak atau tambang emas di bawah Tugu Monas. Bahkan Banten, tetangganya, belum tentu mau solider, mengingat masih ada wilayah di provinsi mereka yang belum berubah sejak

zaman Max Havelaar. Bagaimanakah Jakarta akan bisa selamat? Kepada siapa Jakarta harus beli bensin?

Prediksi warung kopi ini, kalau tidak terjadi, mungkin bisa disyukuri. Tetapi itu juga berarti mensyukuri perampokan dana yang lebih berhak jatuh ke daerah. Dengan kata lain, terdapat dilema etis, kecuali jika warga Jakarta tidak peduli, apakah putra-putra suku Amungme akan menjadi dokter atau pengepel lantai Hotel Sheraton di Timika. Artinya, warga Jakarta yang pemikirannya sudah lepas dari dampak penindasan Orde Baru, justru harus berpikir dan berjuang agar hasil penambangan di Tembagapura itu, betapapun, sebagian besar harus jatuh ke wilayah sekitarnya, bukan ke nomor rekening kapitalis pemegang saham yang entah di mana. Sudah waktunya Jakarta mengorbankan diri, demi kepentingan daerah, bukan sebaliknya: desa-desa di pedalaman tak berlistrik, ibarat kata hanya karena tersalurnya energi untuk menghidupkan lampu gedung sepanjang Sudirman dan kafe-kafe Kemang. Sungguh mati, inilah suatu kenyataan yang menjijikkan.

Jakarta dalam konteks Indonesia sekarang bagaikan sebuah dunia yang orang-orangnya asyik dengan diri sendiri. Tidak ingin tahu apa yang terjadi di Aceh, hanya mengamini nasib orang-orang Madura yang menjadi pengungsi di negeri sendiri, dan tidak terlalu tergoda untuk peduli bahwa Papua merupakan wilayah yang secara politis rawan. Jangan ditanya pula nasib para aktivis yang hilang dan sampai sekarang belum kembali. Kelas menengah Jakarta hanya tahu Art Summit dan Java Jazz, barangkali karena mengira bahwa dengan reformasi orang menjadi lebih berbudaya, dan karena itu orang Jakarta jadi sibuk membudayakan diri sendiri.

Akibatnya, kesenian hanya menjadi tisu pewangi bagi kedudukan kelas baru, yang tumbuh bersama dan *nebeng* kepada gelombang kesadaran baru. Dengan kata lain, gelombang reformasi memang menyadarkan, tapi hanya bagi mereka yang menanggapi sejarah sebagai cara untuk belajar. Mereka yang mulai belajar kenapa Soeharto jatuh akan melihat suatu makna, tetapi lebih banyak lagi yang menganggap kejatuhan Orde Baru membuka jalan untuk diri mereka sendiri.

Ini berarti, bagi Jakarta pada masa depan, Jakarta tanpa Indonesia mungkin saja akan menjadi kenyataan karena tidak ada kesadaran baru dalam etika hidup bersama; atau, jika Jakarta ingin tetap mendapat dukungan ekonomis-politis dari daerah, maka harus memposisikan diri untuk melayani segenap kebutuhan daerah. Kalau tidak, warga Jakarta harus meninggalkan gaya hidup orang kaya, seperti menunggu dalam mobil dengan mesin dihidupkan karena perlu AC—soalnya bensin yang ada lebih baik dijual ke Jepang.]

MINUMAN KHAS INDONESIA

BANDREK



PIGEONS

CIANJUR - INDONESIA

Ist 30 gram

DIPRODUKSI OLEH :

NYI MAS ULE

DEP. KES. RI. NO. SP : 22 / 10.11 / 91

Uang Dengar •

Tentang makna suatu kata sebagai produksi sosial.

Salah satu keajaiban Homo Jakartensis adalah uang dengar. Apa maksudnya? Untuk menjelaskannya, saya akan memberi ilustrasi: Sebuah keluarga mencari rumah untuk dikontrak. Suatu hari, mereka menemukan rumah kosong yang memang dikontrakkan. Maka mereka, setelah tengok-tengok dari luar, menelepon yang empunya rumah, dan setelah yang empunya rumah kontrakan itu datang, tersepaktilah suatu transaksi. Nah, ujug-ujug tetangga di sebelah rumah kontrakan itu meminta “uang dengar”. Apakah peranannya? Tidak ada. Bahkan suatu kategori “mendengar” sesuatu pun tidak. Tetapi namanya juga keajaiban bukan?

Saya masih bisa terima jika misalnya tetangga tersebut menelepon atau menghubungi, sehingga bisa berstatus perantara—suatu status bisnis modern yang pada dasarnya juga ajaib: bukankah banyak pihak menjadi kaya dan raya hanya karena menjadi agen? Bahkan ada istilah keren, “*agent of change*”, yang biasanya ditujukan kepada kaum intelektual, tetapi yang agaknya juga terberkahkan kepada para pedagang, khususnya pedagang di pedalaman yang akan dianggap merupakan pelopor pembaharuan, seperti yang banyak disebutkan dalam studi mengenai modernisasi.

Saya jadi teringat seseorang yang menghargai kerja seorang penulis dengan argumen, bahwa penghasilan dari menulis adalah penghasilan dari keringat sendiri (meski menulis tentu nggak keringetan). Rupanya, ia selalu menyaksikan bagaimana orang menangguk kekayaan dengan hanya berperan sebagai perantara, yang untuk mendapat status itu berlangsung operasi korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN).

Lepas dari KKN, betapapun, perantara dalam dagang itu punya peran penghubung, karena memang jaring keterhubungan inilah yang merupakan urat nadi perdagangan. Nah, tapi pendengar doang bukan perantara, dong!

Kadang-kadang uang dengar ini artinya sangat harfiah. Seseorang melakukan tugas sebagai perantara, misalnya antara nasabah asuransi dengan perusahaan asuransi. Dalam melakukan transaksi, misalnya membujuk, menerangkan, dan menandatangani perjanjian, sang agen kebetulan mengajak atau diiringi seseorang (banyak Homo Jakartensis tak tahan sendirian tanpa teman ngobrol di lautan kemacetan), dan tanpa harus meminta pun kawan satu ini akan mendapatkan uang dengarnya.

Mula-mula seperti bercanda, tetapi lama-lama istilah ini melembaga. Seolah-olah bukan sekadar rasa senang berbagi rezeki yang jadi sebab keberadaannya, melainkan menjadi suatu hak yang diminta, seperti terjadi dengan tetangga pemilik rumah kontrakan tadi. Dalam pendekatan kajian budaya, dikenal apa yang disebut tiga tata pembermaknaan (*three order of signification*); dua tatanan

pertama dirumuskan oleh Barthes dengan mengacu kepada Saussure, bahwa denotasi suatu kata sebagai tatanan pertama akan menjadi suatu konotasi dalam konstruksi sosial; uang dengar yang secara harfiah berarti mendapat uang karena (kebetulan) mendengar, menjadi uang yang (berhak) diminta meskipun tidak mendengar. Namun dalam tatanan ketiga dari pembermaknaan, dalam teoretisasi Fiske dan Hartley, yang terkonotasi sebagai mitos telah menjadi ideologis, yakni bahwa kesempatan untuk mendapat uang dengar menjadi suatu tujuan: yang tadinya “alamiah” (kebetulan mendengar secara harfiah dengan kuping) berproses menjadi “kebudayaan” (bagaimana caranya selalu mendapat uang meski tidak bekerja).

Bahwa “kesadaran” semacam itu merupakan konstruksi sosial, maka bisa dibayangkan betapa mengerikannya kondisi sosial yang membentuk ideologi uang dengar tersebut. Nah, bagaimana melacak asal usul mentalitas *kere* seperti itu? Apakah bisa dikembalikan kepada keindonesiaan, pendidikan, atau kemiskinan? Pilihan keindonesiaan terbantah dengan alasan “tidak semua orang Indonesia begitu”; pilihan pendidikan terbantah dengan alasan “yang tidak berpendidikan pun bisa bersikap lebih baik”; maka tinggal tersisa kemiskinan, yang meski menyediakan bantahan “tidak semua orang miskin berakhhlak pengemis” tetap memberikan fakta dan data, betapa kemiskinan tak tertahankan membuat kejahatan menjadi halal, sehingga melahirkan “falsafah” semacam lebih baik mencuri daripada mati karena lapar. Dalam konteks itu, pencurian bagaikan perjuangan suci untuk tetap hidup.

Kemudian sekali lagi terbukti, yang “alamiah” (mencuri karena lapar) menjadi “kebudayaan” (lebih baik mencuri daripada bekerja), dan dalam tata nilai seperti ini tentu saja merasa berhak mendapat uang dengar menjadi sangat-sangat tidak berdosa, tidak memalukan, malah jangan-jangan dianggap sebagai rezeki yang sah dari Tuhan. Ideologi yang dilahirkan kemiskinan ini gagal dibendung oleh keindonesiaan maupun pendidikan, tentu karena kemiskinan itu sudah menjadi akut: bukan ketiadaan beras di rumah yang membuat telinganya berburu uang dengar, melainkan ketiadaan tradisi atau sistem nilai (baca: budaya) yang membuatnya mampu berpikir bahwa perilaku semacam itu sangat tidak terpuji.

Selain uang dengar, telah dan akan berkembang pula “uang-uang” lain: uang hadir, uang diam, uang tutup mulut, uang keamanan, uang gosip, uang pengertian, uang pujian, uang cinta, uang demonstrasi, dan tentu saja “dana taktis”—yang semuanya, tiada lebih dan tiada kurang, tidak menempatkan uang sekadar dalam fungsi nilai tukar, melainkan uang yang terberhalakan dalam budaya kemiskinan. Manusia (kok) terjebak dan tergantung kreasinya sendiri.]



Daya Sang Manula

2050: ketika yang tua memenuhi dunia

Dalam berbagai catatan, Pramoedya Ananta Toer (1925-2006), yang ditahan selama 14 tahun tanpa pernah diadili, menganggap bahwa dosa terbesar Orde Baru terhadap dirinya adalah merampas apa yang disebutnya usia produktif. Ditahan tahun 1965 dan baru dibebaskan tahun 1979, berarti Pram yang ditahan pada umur 40 tahun baru bebas setelah berusia 54 tahun. Pram tampaknya menganggap, setidaknya 56 tahun (usia pensiun pegawai negeri non-dosen di Indonesia) ke atas, bukanlah usia produktif.

Memang mengharukan untuk mengingat, bahwa justru dalam usia produktifnya dia tertindas, dan tanpa kenal menyerah tetap bercerita, meskipun hanya secara lisan, untuk menjaga kehidupan produktifnya. Tak heran, begitu mendapat izin menulis, atas tekanan dunia internasional, Pram menuliskan tetralogi roman sejarahnya (“*the Buru quartet*”) tanpa referensi tertulis apa pun, karena sudah hafal luar kepala.

Barangkali usia 56 tahun memang terlalu muda untuk pensiun berkarya. Namun dalam hal Pram, dapat kita ikuti betapa penderitaan fisik sejak penangkapan sampai penahanan, memang telah mencederai Pram, yang mengaku telinganya kadang berdenging, salah satunya agak tuli, dan matanya kabur jika berada di depan mesin tik.

Toh sejak dibebaskan Pram bukan hanya menerbitkan karya-karya Pulau Buru (setidaknya tiga buku terpenting selain tetralogi *Bumi Manusia*-nya: *Arus Balik*, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*, *Arok-Dedes*), tetapi masih terus bekerja menyusun berbagai informasi penting, dalam bidang susastra (Melayu Tionghoa), jurnalistik (*jugun ianfu* yang terdampar di Buru, biografi Tirto Adhisuryo), dan sejarah (penyusunan ulang kronologi sejarah Indonesia). Memang karena merupakan penyusunan dan penyuntingan, dan bukan ‘karya asli’, meskipun tak dapat diabaikan, Pram sendiri mungkin menganggapnya sebagai ‘karya usia non-produktif’.

Jika Pram tidak mengalami cedera fisik seperti itu [Pram juga dijebloskan ke dalam tahanan oleh Belanda (1947-1949), maupun Orde Lama (sembilan bulan pada 1961, karena menulis buku *Hoakiau di Indonesia*)], dan kondisinya setelah ‘dibebaskan’ pun bisa dibilang sama sekali tidak bebas, tentu dapat dibayangkan Pram akan jauh lebih produktif.

Jean-Paul Sartre (1905-1980), yang mengirim Pram mesin tik, ketika mencapai usia 70 tahun menyatakan berhenti menulis, karena menganggap kehidupan intelektualnya sudah berakhir. Seolah-olah Sartre beranggapan bahwa setelah 70, yang tinggal hidup dan tumbuh hanyalah darah-daging belaka, itu pun yang berada dalam proses mengeriput. Ini berarti Sartre menganggap usia sebelum 70 adalah usia—yang masih sahih untuk disebut—produktif.

Suatu perbandingan dapat dilihat dalam riwayat hidup Ernest Hemingway (1899-1961) dan Kawabata Yasunari (1899-1972) yang keduanya mati bunuh diri. Meskipun tidak pernah terdapat pernyataan eksplisit, tetapi jelas keduanya digelisahkan secara amat mendalam oleh perasaan tak lagi terlalu produktif. Mereka merasa kualitas tulisannya tidak lagi berada di puncak, justru setelah masing-masing mendapat Hadiah Nobel. Tentu tercatat sebab-sebab lain, yakni kemunduran fisik pada Hemingway dan trauma dari bunuh dirinya Mishima Yukio pada Kawabata, tetapi frustrasi keduanya tidak akan terjadi tanpa keyakinan bahwa ‘seharusnyalah’ manusia itu tetap produktif meski telah melewati 56 tahun.

Kalau kita tengok fakta di sekitar filsuf Bertrand Russel (1872-1970) yang masih menulis dan menerbitkan *War Crimes in Vietnam* pada 1967, artinya pada usia 95 tahun, jelas pendapat Sartre tentang kematian intelektual setelah usia 70 tahun langsung gugur. Setahun sebelumnya, yakni 1966, Russel masih menerbitkan *The A B C of Relativity* yang dianggap sebagai ‘penjelasan terjelas’ atas hubungan teori Einstein dari bidang fisika dengan segenap konstruksi ilmu pengetahuan, termasuk ilmu-ilmu humaniora.

Dengan kata lain, setidaknya dalam apa yang disebut *knowledge based jobs*, menjadi tua, di atas 70 tahun sekalipun, bukan harga mati untuk menjadi *memble*. Kecuali jika mentalitasnya memang *memble*, yakni menjadikan usia lanjut, padahal baru 60 tahun misalnya, sebagai alasan untuk tidak berbuat apa-apa selain ‘membersihkan dosa’ sambil menunggu kematian.

Majalah mingguan *The Economist* edisi 9-15 April 2011 memuat laporan khusus tentang pensiun. Disebutkan, sebaiknya usia pensiun diundur sampai 70 pada 2040 di Eropa dan agak lebih sedikit di bawahnya di Amerika Serikat. Kenapa begitu? (1) pekerja akan mendapat lebih banyak tahun gajian; (2) pemerintah menerima lebih banyak pajak dan lebih sedikit mengeluarkan (dana) dalam keuntungan; (3) ekonomi tumbuh lebih cepat ketika lebih banyak orang bekerja lebih lama. Disebutkan pula, pekerja-pekerja lebih tua adalah pasar konsumen terabaikan— dalam hal media televisi misalnya, riset menemukan mereka adalah pasar yang terus tumbuh sepanjang 2001-2011.

Sebaliknya, jika standar usia pensiun yang 68-70 tahunan itu tak dipenuhi, ketika rata-rata usia kematian mencapai 68 pada 2050, dan semakin sedikit persentase pekerja mendukung pensiunan, defisit untuk dana pensiun di Amerika Serikat akan mencapai US\$3 triliun.

Hmmm. Duniawi sekali bukan? []

S
I
N
T
A
U
W
H
I
A
P
L
U
8



Seruling Bambu di Ruang Jakarta

Degradasi kemanusiaan

Cara memasuki jalan tol Kebon Jeruk dari arah Tomang adalah melalui *underpass* atau terowongan di bawah Simpang Tomang. Pada jam pulang kantor, kendaraan merayap lambat, dan tak jarang berhenti lama dalam terowongan. Dapat dibayangkan, bagaimana terowongan itu akan segera penuh dengan emisi karbon, yang juga menjelaskan mengapa segala kaca jendela mobil-mobil ber-AC semakin pantas ditutup rapatrapat sahaja. Letih setelah bekerja seharian, semua orang ingin segera sampai ke rumah, meski hanya untuk teler di depan televisi—tetapi semua kendaraan terhenti di terowongan: siapa yang bisa diharap akan bahagia?

Di dalam terowongan, segala mesin menderum. Saya sering bergidik jika menyadari tidak manusiawinya ruang terowongan itu. Setiap orang mengunci diri dalam ruang mobilnya, membangun ruang pribadi dengan musik pilihan, aroma sesuai selera, dan berkomunikasi ke mana pun, kecuali sesama manusia dalam mobil di depan maupun belakangnya, yang terhenti tanpa pernah tahu kapan akan merayap atau melaju kembali. Tiada manusia di dalam terowongan itu, setiap orang di dalam mobil hanya bersama dirinya sendiri. Dengan segala daya dalam penciptaannya, terowongan itu menjadi suatu fungsi, nyaris tanpa nilai tambah apa pun.

Dalam *The Practice of Everyday Life* (1984), Michel de Certeau menyebutkan, ruang hanya menjadi ruang ketika terdapat sesuatu yang berlangsung di sana (*space is a practiced place*). Apakah keberlangsungan non-komunikasi sesama pengambil-tempat terowongan itu sahih sebagai sesuatu yang ‘berlangsung’? De Certeau sendiri, dalam penempatan ruang sebagai teks, menyatakan suatu ruang meng-ada hanya ketika seseorang mempertimbangkan panah-panah (*vector*) arah, kecepatan, dan variabel waktu. Ruang adalah komposisi elemen-elemen gerak yang saling bersilang.

Jadi, dalam kondisi diam tak bergerak tanpa saling berkomunikasi, terowongan itu belum sahih keberadaannya sebagai ruang. Benarkah begitu? Jika ‘elemen gerak saling bersilang’ menjadi syarat, adakah tampaklah para pengasong, menembus kabut emisi karbon dalam cahaya redup merkuri, mencoba ‘menyilang’ jendela-jendela tertutup dengan tawaran air mineral (yang masih) dingin, tahu Sumedang (yang sudah) dingin, atau tabloid (yang biasanya) panas, yang kemungkinan berhasilnya 1 : 200. Namun para gerilyawan perjuangan hidup ini, tidak akan terlalu lama menyilang keberadaan mobil-mobil di terowongan. Sebagaimana laiknya gerilyawan, yang mereka lakukan adalah *hit and run*. Tidak adakah variabel lain?

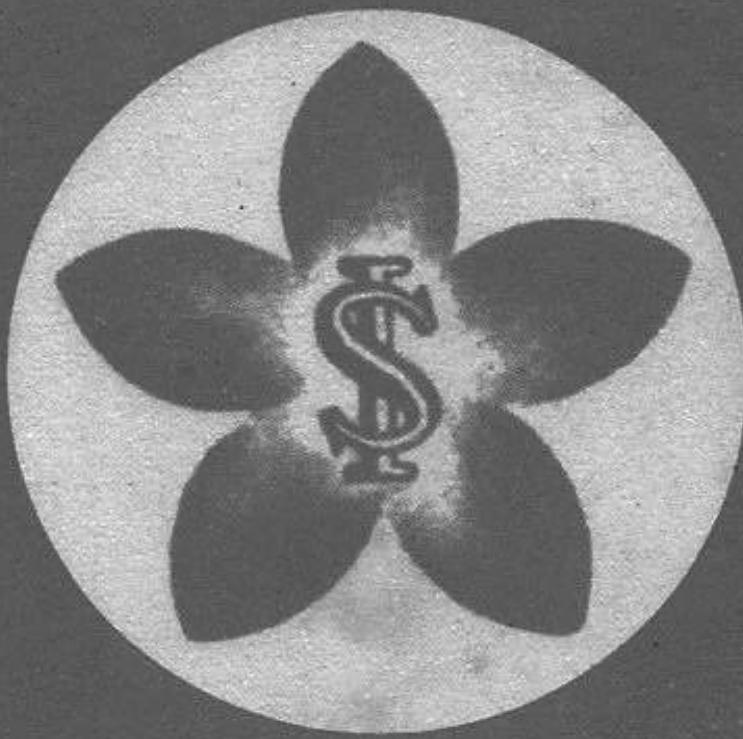
Dalam kesadaran seperti itu, suatu malam saya terhenyak ketika di celah derum mesin-mesin mobil di dalam terowongan terdengarlah nada seruling bambu. Tentu saya terhenyak bukan karena senandung lagunya, karena sudah terbiasa mendengarnya di rumah makan Sunda, melainkan bahwa gambaran tentang dangau di tengah sawah di bukitbukit Priangan yang eksotik itu, menjadi ironis dalam realitas terowongan nan keras. Nada seruling itu dibawakan seorang tua berpeci yang duduk di sisa ruang di luar jalur mobil. Ia meniup seruling bambunya sambil memejamkan mata, penuh penghayatan tentunya, dan tentu kelasnya sebagai pemain musik jangan disamakan dengan anak-anak jalanan, yang bermodal tepukan tangan, suara sember, dan batang kayu dengan *kecrek-kecrek* tersusun dari tutup-tutup botol itu.

Ironi yang membuat saya terhenyak, bukan sekadar karena musisi tua berbaju lusuh itu duduk bersila membawakan seni suling adiluhung Sunda tanpa alas, ketika di depan hidungnya hanya terdapat roda truk raksasa, melainkan bahwa dengan segala kualitas yang dicapainya itu tiada seorang pun mempedulikannya. Ia berada di sisi seberang, ketika mobil-mobil mulai bergerak pula, kadang tampak kadang tidak karena terhalang mobil-mobil di jalur sebelah, tetapi suara serulingnya terpantul dan bergema dalam ruang terowongan, menyilangi derum mesin-mesin mobil secara konstan, dan membuat suatu ruang menjadi ada.

Beberapa hari kemudian, saya melihat lagi peniup seruling yang lain, cukup berumur juga, kali ini di bawah tiang lampu lalu lintas, bukan di trotoar jalan protokol yang masih ‘rada pantes’, tetapi di perempatan Petukangan-Ciledug yang padat dan ‘tidak elit’, di siang hari yang panas! Saya tidak memperhatikan, beliau beralas atau tidak, posisinya mungkin bukan sepenuhnya di aspal, melainkan rumput campur kerikil sebagaimana biasanya tepi jalan tanpa trotoar. Pemandangan ini tidak lebih dramatik dibanding kontras seruling bambu di terowongan modern, yang justru karena itu nasibnya bagaikan lebih kumuh dan lebih mengenaskan lagi.

Barangkali menarik untuk membandingkan kreativitas orang mengamen di jalanan Jakarta: antara seruling bambu, topeng-monyet, tepuk tangan anak jalanan, atau cokek yang para penarinya dengan man-tap berkain dan berpupur di berbagai perempatan. Namun saya merasa berdosa jika harus menggambarkannya sebagai kejadian yang ‘lucu’. Suatu perbincangan yang melihat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan degradasi kemanusiaan mungkin saja perlu—tetapi, sungguh mati, saya belum dapat berbicara apa-apa tentang fakta itu sekarang. Dengan segala hormat, bagi saya kedua pemandangan itu menyakitkan[]

KERTAS ROKOK MANIS



DAFTAR No. 024390

CAP BUNGA

Mode Kelihatan Pusarnya

Sekitar lingkar pinggang telanjang.

Suatu hari saya melihat banyak orang ramai-ramai membaca pengumuman yang menempel di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI—rupanya tentang etiket berbusana bagi mahasiswa: antara lain jangan pakai celana *jeans* yang (sengaja) tampak robek-robek sehingga kelihatan paha atau dengkulnya, dan tentu juga bagi para mahasiswi agar jangan pakai baju yang pura-pura kependekan sehingga kelihatan udelnya. Memang benar, kesopanan tetaplah penting, sehingga di “sekolah seniman” seperti IKJ pun pernah saya baca pengumuman kalau mau ketemu dekan tidak boleh pakai sandal jepit (kok ya masih banyak “seniman sandal jepit” ini). Yang saya bertanya-tanya adalah munculnya peraturan setelah kita semua “terbiasa” melihat udel bodong berkeleleran dalam beberapa tahun terakhir, dan kemungkinan besar juga sudah akan menghilang. Namanya juga mode. Andalan bisnis *fashion* adalah kesementaraan, bukan keabadian, kalau tidak pengusaha *garment* bisa bangkrut.

Suatu lembaga, lembaga pendidikan apalagi, jelas harus menegaskan sikapnya; begitu juga saya kira para pengamat mode—and inilah justru masalah yang ingin saya perbincangkan. Baju “kependekan” mempunyai kiat yang sama dengan rok mini, yakni memperlakukan busana tidak untuk menutupi melainkan memperlihatkan bagian tubuh atau anggota badan dengan cara tertentu. Dalam hal rok mini tentu kaki, atau tepatnya paha; dalam hal baju *tank top* dipadu celana *hipster* tentu bukan sekadar udel bodongnya, melainkan lingkar pinggang yang ramping (nah, yang “kurang ramping” suka tak tahu diri), tepatnya kulit pada lingkarannya itu, yang kadang terlihat kadang tertutup, seperti sengaja membuat mata yang jalalatan makin penasaran.

Boleh disepakati, mode yang satu ini bermain-main dengan lingkar pinggang, para penggunanya memanfaatkan busana ini untuk bukan hanya sudi dilihat, tetapi memang memperlihatkannya—maka marilah kita lihat apa yang terjadi. Dalam modifikasi Stuart Hall atas teori hegemoni Gramsci, disebutkan bahwa menghadapi wacana kelompok dominan terdapat tiga posisi hipotetis: menerima, bernegosiasi, atau melawan. Dalam perbincangan kita sekarang, posisi melawan (yakni tidak memakai bahkan menganjurkan orang tidak mengenakan busana seperti itu) dan posisi menerima (secara konsisten memang “bersedia” udel bodongnya ditatap) tidak akan terlalu memancing diskusi seperti posisi negosiasi, karena variabelnya yang bermacam-macam.

Pertama, baju “kependekan”-nya ternyata tidak terlalu pendek, sehingga menggapai bagian teratas celana *hipster*-nya, maka sangat jarang pinggangnya kelihatan, dan bisa berkesan bajunya betul-betul kependekan saja dan bukannya mengikuti mode “kependekan” tersebut. Kedua, karena meski ingin mengikuti

mode, ternyata masih “malu” juga memperlihatkan lingkar pinggangnya, sehingga alih-alih *mangsud* sang empunya mode memperlihatkan, ini malah menutupinya dengan ini dan itu, mulai dari jaket yang kalau dipakai malah kepanasan sendiri, atau diikat-ikatkan di pinggang itu sehingga alih-alih memperlihatkan pinggang ramping malah seperti “menutupi” pinggang kegemukan. *Ketiga*, ini paling lucu, tidak ditutupi apa-apa tapi setiap kali ditarik-tarik ke bawah untuk menutupi pinggang tersebut, apalagi kalau sengaja atau tak sengaja ada mata pria mampir ke *sono-nah*, pigimana sih, maunya diperlihatkan atau ditutupi?

Kebingungan yang sama terdapat pada mata yang ingin dipameri: kita ini boleh melihat atau tidak, sih? Kalau memang *hipster* memamerkan pinggang telanjang, artinya kan memang boleh ditatap mata telanjang juga—tetapi kenapa jika pinggang telanjang itu begitu sensualnya (atau karena ada *tattoo*-nya) dan mata kita sengaja-tak sengaja menatap ke sana, lantas kita ditatap dengan mata yang seolah-olah berkata kita ini melanggar kesopanan atau malah kurang ajar? Konflik lain, alih-alih pinggang telanjang dipamerkan, kita justru jengah setiap kali melihatnya, karena meski mengakui kedahsyatan pemandangan itu, sistem nilai yang terlanjur menjadi tradisi menghalangi kita untuk “terus terang” menatapnya tanpa henti. Jadinya serbasalah, daripada ketahanan mencuri-curi pandang, lebih baik tidak melihat sama sekali—tapi di Jakarta, seperti para *Homo Jakartensis* mengalaminya, hal itu tidak mungkin, kan? Udel bodong beterbangun di mana-mana .

Persoalan ini sangat menarik untuk suatu kajian budaya. Menu-rut Barthes, dunia *fashion* selalu bermain-main dengan mitos. Para produsen *fashion*, yang *prêt-a-porter* maupun *haute couture* menciptakan mitologinya masing-masing dalam promosinya untuk mengakali konsumen, bahwa “Inilah yang terbaik untuk Anda.” Dalam hubungannya dengan dinamika *fashion* di Eropa yang terbagi oleh empat musim, Barthes mengungkap retorika industri *fashion* yang berusaha meyakinkan para calon “kormod” (korban mode) dengan berbagai penanda “alamiah”—seolah-olah sudah semestinya orang mengganti (baca: membeli yang baru) ketika mode terbaru menyerbu pasar. Tidak ada fungsi dalam *fashion*, bahwa busana melindungi tubuh dari debu misalnya, yang ada hanyalah tanda-tanda: busana harus menunjukkan siapa diri pemakainya. *Fashion* bermain dengan tanda, yang hanya bisa dibermaknakan melalui pemahaman atas suatu sistem, sama seperti susastra.

Masalahnya, apakah *Homo Jakartensis* mengenal dan ingin menjadi dirinya sendiri?[]

**KARAK CAP
" GUNUNG SION "**

21 FEB 2011



RENYAH - GURIH - LEZAT

RASA BAWANG

100 % HALAL
ISI 200 GRAM

KOMPOSISI :

Beras, Garam, Bawang,
Kaldiu, Dl

PRODUCT : KELompok UPPKS "TRAMBOYAN" GAWANAN
DEP. KES. RI. No. SP. 40 / 11.334/97
Colomedu, Karanganyar, Jateng

Kuburan

Bagaimana kuburan terkubur zaman.

Untuk siapakah kuburan? Sebetulnya bukan untuk orang mati, melainkan orang hidup, yang dalam tradisi tertentu merasa perlu menghormati yang mati dengan cara selayak-layaknya dengan cara-cara yang telah dikenalnya. Bagi yang berada pada jalur keyakinan bahwa jenazah itu dikubur, maka kuburan adalah perkara penting: yang sudah mati tak bisa memikirkannya lagi, tetapi bagi yang ditinggalkan kuburan adalah bagian kehidupan.

Kuburan ada bukan sekadar sebagai tempat “menanam mayat”, melainkan untuk menegaskan keberadaan yang ditinggalkan—apakah mereka telah bersikap layak dan terhormat, bukan saja secara personal terhadap yang dikubur; tetapi juga apakah mereka masih menghargai tradisi yang telah menjadi rumah jiwa mereka, bukan sekadar dalam tatacara, melainkan karena tradisi itu telah memenuhi kebutuhan spiritualnya. Maka orang datang berziarah ke kuburan, merawat dan menjaga hubungan dengan kuburan, sudah jelas berdasarkan kebutuhan atas keberadaannya sendiri.

Bahwa yang mati katanya “senang kalau dikunjungi”, meskipun tidak terlarang untuk mempercayainya, tentunya tidak pernah bisa dibuktikan. Yang saya tahu pasti, lebih banyak kuburan, dalam jangka ratusan tahun, yang semakin lama semakin tidak dikunjungi; berbanding terbalik dengan sedikit kuburan yang mendapat beban tambahan, sehingga selalu dikunjungi seperti tempat untuk berwisata.

Kuburan-kuburan tanpa pengunjung dari masa ratusan tahun silam ini, yang tak cukup bermakna untuk dipertahankan keberadaannya sampai ribuan bahkan jutaan tahun mendatang, dapat diprediksi akan lenyap ditelan zaman, terkubur perkembangan lingkungan, seperti yang telah amat sering terjadi di Jakarta, meski keluarga yang terkubur jelas masih selalu menziarahinya.

Saya teringat ketika Waduk Kedungombo mengering dan memperlihatkan kembali pekuburan yang ditenggelamkannya. Saya lihat foto seseorang berziarah dan berdoa di sebuah makam yang muncul kembali. Mengharukan. Namun dalam konteks lenyapnya kuburan-kuburan bersama tergusurnya kampung-kampung demi “perkembangan zaman”, tentu saja itu tergolong lebih beruntung daripada yang tak pernah dapat ditemukan kembali, hilang lenyap di bawah aspal dan hutan beton.

Dalam hal penggusuran kuburan, memang selalu ada kuburan-kuburan yang dipindahkan, tetapi dapat dibayangkan jika kuburan kakek-nenek masih dirawat cucunya, bahkan banyak kakek-buyut masih beruntung sempat dikenali dan karena itu kuburannya masih terawat, maka itu tidak akan terjadi dengan sang *udek-udek gantung siwur* (yang teratas dari tujuh generasi)—yang jika si doi bukan Sultan Agung bukan pula Ibu Kartini, melainkan sekadar Paimo,

bagaimana caranya cicit-cicit nun jauh di masa entah kapan akan mengenali dan peduli? Tiada jaminan bahwa keturunan seseorang akan selalu tinggal di dekat kuburan leluhurnya bukan?

Maka dalam jangka ratusan tahun, kuburan mengada dalam dirinya sendiri, tak berprasasti dan tak diziarahi, yang dalam kesendiriannya tetap saja mengandung arti. Ketika meliput cerita tentang Sembilan Wali & Syeh Siti Jenar, dan mencari sudut-sudut pemotretan dalam kompleks pekuburan, sangat sering saya terpaksa melangkah dan menginjak kuburan-kuburan para Paimo dan Ngatinem ini dan tahu betul bagaimana kuburan-kuburan tersebut tak lagi memiliki sangkut paut dengan siapa pun di dunia ini, meskipun batu nisannya antik dan artistik, dan jika dipotret pun memiliki pesona arkhaik.

Dengan demikian, bagi pekuburan yang paling sepi dan paling sendiri pun, tetap selalu ada gagasan tentang kehilangan yang menyeruak, setiap kali terketahui akan, sedang, maupun sudah tergusur, karena pemahaman tentang makna kuburan yang terlanjur dihayati. Itulah yang agaknya terjadi, ketika saya lihat suatu kompleks pekuburan tak terlalu tua yang terjepit saling silang jalan raya di tengah “properti” nan mahal di Alam Sutra, Tangerang Selatan.

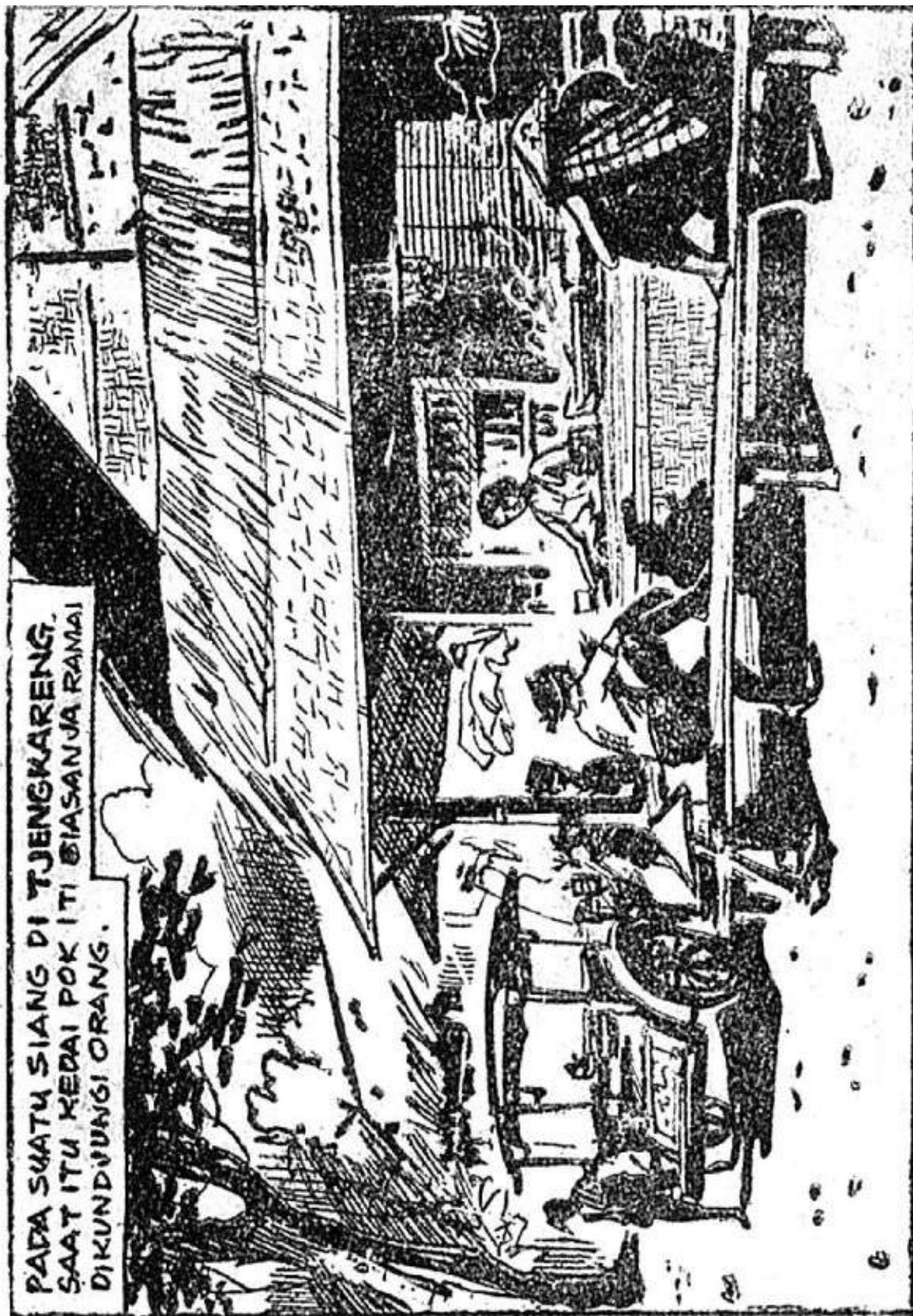
Tampak jelas bahwa kuburan ini adalah bagian dari sawah dan kampung, dengan pohon-pohon besar yang dengan segala kerindangannya masih menaungi mereka yang “beristirahat” di bawahnya—tetapi kini hadir tanpa sawah dan kampung itu lagi. Masih tampak asri sekaligus *singup*, sebagaimana layaknya kuburan tradisional, tetapi dapat diibaratkan seperti sisa rambut pada kepala botak—seolah-olah lebih pantas dihilangkan sahaja untuk selama-lamanya. Melihat terdapatnya “tegel kamar mandi” yang melapisi nisan, saya kira berarti masih banyak kuburan di situ yang jika habitatnya belum berubah akan tetap dirawat dan dikunjungi.

Namun tak terbayangkan akan tampak seperti apa ketika mantan penduduk asli berlari-lari menyeberang jalan dengan kain, kerudung, dan selopnya, menghindari mobil-mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi untuk mencapainya. Sekarang tanah di sekitarnya masih kosong dan tandus setelah perkampungan dicerabuti seperti semak yang mengganggu, tetapi dapat dibayangkan bagaimana pada masa yang tidak terlalu lama akan menjadi kawasan bisnis yang menor, hiruk pikuk, dan ceria. Ruang masih sama, waktu mengubahnya.

Mungkinkah kesempatan untuk menjual tanah pekuburan dengan harga semahal-mahalnya akan dilepaskan begitu saja dalam iklim dagang masa kini? Menyaksikannya dalam bingkai kesunyian sewaktu melaju di jalan raya, saya merasakan kehilangan itu[]

DJAMPANG DJAGO BETAWI ©1972 by GANES Th.

PADA SUATU SIANG DI TJENGKARENG,
SAAT ITU KEDAI POK TI BIASANJA RAMAI
DIKUNDIUNG! ORANG.



Bukan Cengkareng/ Tetap Cengkareng

Ruang dan konstruksi sosialnya.

Saya baru semalam di Melbourne, dan karena saya masih akan tinggal lebih lama, saya belum merasa sahih menulis tentang kota ini. Lagi pula, urusan saya bukan Melbourne, urusan saya adalah Jakarta, yang dimensinya begitu berlapis, antara yang tebal dan yang tipis, yang tak selalu terpisah-pisah, melainkan bercampur-lebur, seperti yang saya alami di Cengkareng. Memang, Cengkareng, bukankah nama itu “Betawi sekali”?

Maksud saya dengan Betawi adalah konteks Batavia abad ke-17 sampai awal abad ke-20, tempat Cengkareng sering disebut sebagai pedalaman di wilayah luar *ommelanden*, yakni daerah luar sistem pertentangan Batavia yang berwujud perkebunan dan hutan. Seperti diketahui, V.O.C. alias Kumpeni menjadikan penduduk di luar benteng yang menggarap perkebunan itu sebagai bagian dari sistem pertahanannya, disebut “penyangga keamanan”, karena penduduk akan ikut mempertahankannya dari serbuan luar.

Dari lini pertama pada 1656 (Ancol, Angke, Rijgenburg, dan Rijswik), berkembang sampai lini kedua pada 1680 (Tangerang, Tanjungpura, Meester Cornelis). Istilah “China Benteng” yang bertani dan berkebun lahir dari sini, dan pemberi namanya tentu warga pedalaman yang pada gilirannya terkembangkan pula karena sejak awal didukung pembangunan saluran transportasi air untuk melancarkan pasokan hasil bumi ke Batavia. Seperti diketahui, V.O.C. sempat menguasai pasar gula tebu dunia, sebelum dilengserkan yang lebih murah dari India Barat.

Nah, Cengkareng, di dalam maupun di luar pertentangan lini kedua tentunya adalah bagian dari ruang yang diproses oleh keberadaan Batavia, ketika dari lenong, cerita rakyat Betawi (ucapan meleset “Batavia”), maupun komik Ganes Th., ada centeng yang bekerja pada tuan tanah Belanda maupun saudagar Tionghoa membanggakan diri sebagai “jagoan dari Cengkareng”. Kini, awal abad ke-21, Cengkareng adalah Bandara Soeta: singkatan mehong dari Soekarno-Hatta, dan pada malam sebelum berangkat ke Melbourne di *lounge* penumpang Garuda kelas bisnis, saya dikerumuni para pegulat *sumo* dari Jepang.

Ya, telah saya lihat (bukan baca) di koran tentang kedatangan belasan pegulat itu di Jakarta, tentunya untuk suatu demo, bukan kompetisi. Tidak saya ketahui apakah gulat “dorong-dorongan” ini disukai, menggemparkan, ataukah *dicuekin* sahaja, tetapi kehadirannya yang mendadak di sekitar saya terasa sensasional. Bukan hanya karena besarnya tubuh-tubuh raksasa mereka, tetapi juga karena semuanya, Jepang “asli” maupun non-Jepang (saya pernah baca tentang adanya *sumo-wan* Mongolia maupun Bulgaria) mengenakan busana dan penataan

rambut seperti tradisi Jepang.

Mendadak *lounge* itu menjadi “bukan Cengkareng” meskipun tentu saja “tetap Cengkareng”, bukan terutama saya maksudkan zaman telah berubah, tetapi bahwa suatu ruang berubah makna karena kepentingan siapa pun yang menguasainya—and penguasaan itulah yang merupakan perjuangan. Perhatikan, setelah petak *lounge* Garuda Indonesia itu mengangkat dirinya lebih tinggi dari petak-petak lain di Bandara Soeta (hanya untuk kelas bisnis dengan prosedur imigrasi khusus; ada “gang” khusus menuju *lounge*, tanpa melalui *counter* imigrasi, paspor yang dipinjam tahu-tahu kembalinya sudah berstempel), tetap saja hanyalah salah satu *lounge* di antara berbagai *lounge* di petak-petak “khusus” lain—baik sebagai bonus kartu kredit dan berbagai kibul lain

Perubahan makna berupa “kelas” itulah yang membawa para pegulat *sumo* ke *lounge* Garuda Indonesia, bukan karena “kelas” yang dipergunakan untuk membujuk kedatangan mereka, melainkan juga karena kursi “kelas ekonomi/kelas rendah?” tiada akan muat untuk tubuh raksasa para pegulat tersebut. Busana tradisional Jepang itu (“kimono”?), memang tampak relevan dengan kepentingan menjaga tradisi *sumo*, tetapi secara mangkus dan sangkil memang lebih masuk akal ketimbang celana panjang yang paling XXXXXXL sekalipun—yang kemungkinan besar tidak ada di toko dan harus bikin sendiri. Begitulah sebuah ruang yang membedakan dan memisahkan diri, menyatukan berbagai perbedaan itu sendiri berdasarkan persamaan kelas—bukan orangnya—melainkan hanya tiketnya. Meskipun memang ideologi kelas sosial *bourgeoisie* itulah yang menjadi kibul permainan jual-beli tiketnya.

Ada yang mewajibkan diri beli tiket kelas bisnis, dengan perasaan memang harus sesuai dengan kelas sosialnya, ada yang demi efisiensi sahaja, semuanya berpapasan tanpa harus bertabrakan (*disjunction* dalam konsep globalisasi Appadurai) di ruang yang bukan hanya memungkinkan, melainkan juga mengarahkannya: *lounge* bagi penumpang kelas bisnis. Jadi, dari Cengkareng abad ke-17 ke Cengkareng abad ke-21, bukan sekadar dimensi waktu atau sejarah yang telah mengubah maknanya, melainkan berbagai kepentingan dalam konstruksi sosial masing-masing, yang bermain baik dalam situs seminimal *lounge* Garuda di Cengkareng, maupun Cengkareng secara keseluruhan.

Adalah berbagai kepentingan dalam konstruksi sosial tertentu pulayang telah membuat saya berada di *lounge* tersebut, merasa terasing karena seperti berada di “bukan Cengkareng”, tetapi membumi kembali berkat kebisingan televisi dengan berita-berita korupsi.[]

JAMU



UNTUK
WANITA



PENGRAJIN JAMU JAWA
Cap **GINSENG**
SOLO - INDONESIA

Penyanyi Dangdut di Tepi Jalan

Kesenian yang tidak peduli kepada penderitaan adalah dekaden.

Setiap kali pulang dari luar negeri, begitu meninggalkan bandara, saya harus segera keluar dari jalan tol menuju rumah saya. Itulah selalu pertemuan saya kembali dengan Jakarta, dan Jakarta di pinggiran itu bukanlah Jakarta seperti yang selalu terdapat dalam ‘impian daerah’ tentang Jakarta. Apalagi kalau pulangnya malam.

Malam itu, masih dalam keadaan *jet-lag* karena penerbangan panjang, saya dengar suara seorang penyanyi dangdut, diiringi gitar listrik dengan pengeras suara dalam kotak di bongcengan sepeda. Saya mencari-cari suara itu, dan melihat seorang perempuan bergoyang-goyang di kegelapan malam. Memang, itulah Jakarta kita, meski secara administratif termasuk Tangerang: jalan arteri tanpa lampu merah, alang-alang dan kubangan di antara dua jalan, gedung-gedung dengan dinding masih pecah tak terurus semenjak kerusuhan Mei 1998—and seorang penyanyi dangdut bergoyang sendirian.

Pemandangan seperti itu memberi saya perasaan yang rawan. Di manakah penontonnya? Mengapa penyanyi itu bergoyang sendirian? Hari sudah tengah malam. Di sekitarnya terdapat tukang-tukang ojek. Sepeda motor mereka berderet setengah lingkaran, dan di tengah malam seperti itu tidak ada lagi objekan tukang ojek. Jadi, mereka duduk dan menonton penyanyi dangdut itu bergoyang-goyang sendirian. Ia hanya ditonton tukang-tukang ojek, tapi tukang ojek itu tampaknya tidak menganggap diri mereka sebagai penonton. Mereka duduk di atas sepeda motornya masing-masing dengan beku, tidak memberi uang, tidak bergoyang, tidak berbuat apa-apa: mereka pun loyo didera Jakarta.

Di pojok, saya sempat melihat teman penyanyi dangdut itu memetik gitar listrik, yang suaranya membahana di kegelapan malam. Dia memang bukan Gary Moore, tapi saya kira Gary Moore juga tidak akan mampu memetik gitar dengan cengkok dangdut seperti itu. Penyanyi itu memang bukan Krisdayanti, tetapi sejauh saya mampu menilai, usaha Krisdayanti untuk ‘pura-pura menyanyi dangdut’ untuk iklan McDonald’s, tak secanggih penyanyi di tepi jalan tersebut dalam melafalkan sengau lembut lewat hidungnya. Namun, mengapa dua manusia yang istimewa itu bisa terlantar di pojok gelap tanpa penghargaan, juga oleh kawan-kawan sekelas pekerja di sekitarnya? Tak seorang prosedur rekaman meliriknya dan tak juga sebelah mata seorang kritikus akan mengabarkan kemampuannya.

Nasib memang tidak datang dari langit. Nasib dibentuk oleh sistem, oleh

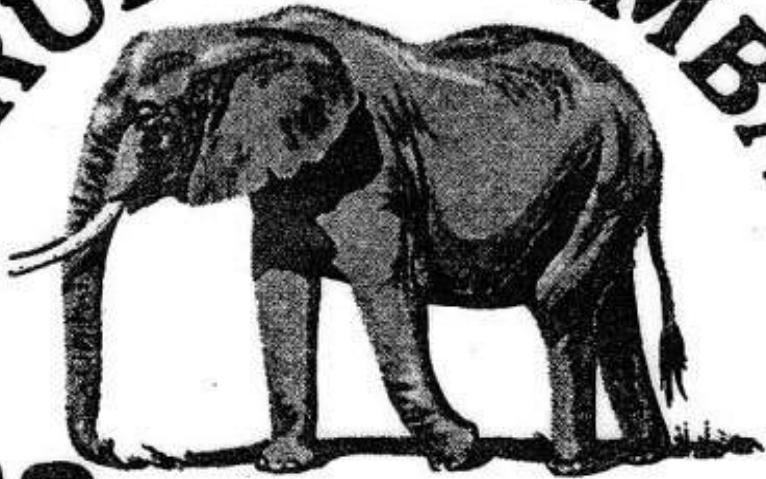
konstruksi ketidakadilan yang dilahirkan oleh kuasa politik dominan. Para kritikus memang tidak kritis karena mata mereka dibutakan oleh estetisme yang tak peduli kepada penderitaan. Keindahan menjadi ornamen yang lahir tanpa konteks. Asal dia memenuhi selera indahlah dia, menjadi seni-lah dia, walau dia hanyalah garis, warna, atau gerak tak jelas atas nama kesenian. Ibarat kata, ada mayat tergeletak, maka kepedulian para kritikus bukanlah pada penindasan yang dialami manusia yang telah menjadi mayat itu, melainkan apakah posisi tertelungkup mayat itu dramatis atau tidak, apakah ceceran darahnya sesuai dengan harmoni Golden Section atau tidak.

Namun, Jakarta adalah teater yang terbuka. Pindahkan pandangan Anda dari pusat-pusat kesenian dan menyuruklah ke pojok jalan di malam yang kelam, dan akan Anda temukan kesenian dalam pengertian yang sebenarnya. Kesenian sebagai bentuk perjuangan hidup, kesenian sebagai bentuk perlawanan, kesenian sebagai yang dilahirkan dari pergulatan konkret dengan kehidupan—bukan mahkota hiasan pemanis penampilan dalam kata-kata *social climbers*, tempat para kritikus pasang omong serta *ngibul* dengan kalimat pinjaman.

Itulah yang melintas di kepala saya ketika melihat penyanyi dangdut yang bergoyang sendirian di kegelapan malam. Pasti ada yang salah dalam cara kita memandang kebudayaan, jika orang di pinggiran tidak akan pernah tampak di mata, padahal berada di depan kita. Orang-orang di pinggiran itu sebenarnya mayoritas, dan para unggulan yang lolos seleksi sosial budaya untuk mengangkangi berbagai pusat kebudayaan adalah minoritas, tapi bukankah legitimasi keindahan digantungkan kepada para pengendali kuasa? Para budayawan terpilih menentukan mana yang puncak, yang dengan satu cara boleh dianggap menentukan mana yang rendah: itulah legitimasi suatu pelecehan—cara berpikir seperti ini tidak akan pernah menemukan ekspresi penderitaan kelas bawah dan golongan tertindas di balik kegelapan malam.

Jakarta tumbuh dan berkembang dalam dinamikanya sendiri. Orang-orang Jakarta mengembangkan dirinya agar semakin beradab dan berbudaya, dan orang-orang Jakarta mengira bahwa dengan *semangkin* memahami kesenian, maka kualitas mereka sebagai manusia berbudaya sudah bertambah. Bagi saya, tidak ada standar atau peringkat dalam kualitas kesenian, kecuali perang kuasa-kuasa—tapi, saya kira ada semacam moralitas yang sahih untuk melibatkan Anda dalam perbincangan: kesenian yang tidak peduli kepada penderitaan adalah dekaden.[]

KERUPUK RAMBAK



CAP

RP. 500,-

GAJAH

Enak Renyah & Gurih

MEKAR ASRI - NGAWI
HP. 0821 1174 5666



Dari Jakarta

Menjadi orang Jakarta itu banyak konsekuensinya.

Kalau Anda tinggal di Jakarta, maka Anda akan selalu mendapatkan situasi khusus karena domisili Anda itu, seperti yang sering saya alami— kalau pergi ke luar Jakarta, tapi masih di wilayah Indonesia.

“Dari mana?”

“Dari Jakarta.”

“Asalnya dari mana?”

Ini berarti sudah terpatok dalam kepala manusia Indonesia, bahwa tidak ada orang yang asli Jakarta, bahkan juga kalau orang itu lahir di Jakarta. Pertanyaan yang sama bisa lebih spesifik: “Aslinya mana?”

Jadi, rupa-rupanya terandaikan bahwa manusia itu harus punya tem-pat asal yang asli—sedangkan yang sekarang ini, yang “dari Jakarta” hanya diterima sementara, tepatnya: belum sahih sebagai identitas. Kita semua ini “tidak asli”— selalu berasal dari suatu tempat lain. Kalau ternyata lahir di Jakarta, tetap saja ditanyakan, “Aslinya orang mana?” Yang diakui “asli” hanyalah jawaban: “Saya asli Betawi.” Nah! Manusia dibaratkan soto. Kalau ada soto Madura, ada soto Kudus, dan ada soto Sokaraja, maka akan bisa diterima pula soto Betawi. Padahal pada setiap Homo Jakartensis, manusia Jakarta dalam pengertiannya yang kosmopolitan, kebetawian itu telah menjadi eksotisme: disayang karena tidak dikenal, atau dianggap hampir punah—padahal Betawi itu sendiri masih tetap eksis.

Dengan demikian, terdapat suatu stereotip: orang Jakarta itu bukan orang Jakarta, dan harus selalu ditanyakan kepada beliau, “Asalnya dari mana?” Itu sebagai orang kedua. Kita langsung ditanya. Adakalanya kita jadi orang ketiga. Kita pergi dengan seseorang dari daerah yang kita datangi, dan seseorang itu akan ditanya, “Dia dari mana?” yang tentu dijawab juga “Dari Jakarta.”

Dalam hal ini, tidak ada kesempatan bagi si penanya untuk melanjutkan dengan ‘Aslinya dari mana?’. Tak tersampaikannya pertanyaan itu tidak menghentikan terbentuknya stereotip lain. Begitu dijawab “Dari Jakarta”, biasanya akan dijawab “Oh” dengan nada dan wajah penuh maklum. Apakah artinya “Oh” itu?

“Oh” di sini bisa berarti: “Ah, tentunya dia kaya.” Atau, “Ah, tentu dia lebih tau.” Dan juga, “Tentunya dia dekat dengan kekuasaan.” Dengan kata lain, kata Jakarta itu sendiri sudah mempunyai kuasa tertentu, ia membawa makna segala sesuatu yang lebih. Lebih kaya, lebih “modern”, dan ini membawa pengaruh sebagai lebih kuasa. Dari Jakarta itu artinya dari suatu tempat yang lebih superior. Jadi, kalau Anda datang ke daerah, Anda memang akan gampang GR alias *gede rasa*. Mengira Anda punya kelebihan, padahal barangkali saja Anda mehong.

Semua ini tentu mempunyai dampak sampingan yang sebaliknya: gerakan anti-Jakarta. Kalau Anda datang dari Jakarta, maka Anda menjadi bagian dari simbol superioritas yang akan dibaca sebagai penindasan. Perhatikan bahwa pelat nomor mobil B, tanda mobil Jakarta, disikapi secara lebih sensitif ketimbang pelat nomor D (Bandung), N (Malang), AB (Yogya), atau L (Surabaya). Jika ada mobil menabrak atau menyenggol orang berjalan kaki di luar Jakarta dengan pelat nomor B, akan lain ceritanya dengan pelat nomor bukan Jakarta, apalagi kalau hanya pelat nomor lokal. Perhatikanlah kalau Anda beli bensin di Jawa Tengah atau Jawa Timur, pelat nomor mobil B akan membuat Anda dipandang secara lain, meski tampang Anda sama saja dengan orang Yogya atau Surabaya.

Kalau Anda datang dari Jakarta ke diskusi, seminar, atau apa saja, itu artinya Anda harus siap dicurigai, dikritisi, dan ujung-ujungnya dibantai, betapapun jernihnya Anda berpikir, betapapun seriusnya Anda ingin bekerja sama. Ada sikap penolakan terhadap apa pun yang dari Jakarta, yang segera menjadi keterusterangan luar biasa setelah Reformasi dengan gerakan otonomi. Politik adu domba dengan rekayasa kerusuhan di mana-mana, juga semakin potensial untuk mengkambinghitamkan setiap orang Jakarta. Setelah Reformasi, kalau Anda berada di dekatdekat *hot spot*, daerah kerusuhan, jangan sembarangan bilang “Dari Jakarta”, karena citranya sekarang adalah pengadu domba untuk mempertahankan kekuasaan. Semua ini memang cuma stereotip, tapi bukankah stereotip ini yang sering dianggap nyata?

Tentu, kata “Dari Jakarta” juga berbeda maknanya jika diucapkan di luar negeri, tergantung di negeri mana kita mengucapkannya. Di Singapura, kata itu disambut dengan ramah campur sinis, karena para pembelanja utama negeri itu adalah para koruptor Jakarta. Di Hongkong, artinya sejak Mei 1998 adalah pemerkosa perempuan Tionghoa—sampai hari ini masih ada taksi yang tiada sudi membawa orang Indonesia. Di Australia, artinya adalah para pembantai penduduk Timor Timur. Di Amerika Serikat, artinya tukang pukul untuk menggebek komunis. Di Afrika dan Mongolia, “Jakarta? Mana tuh?”—yang tadinya merasa superior, kini bisa jadi inferior. Jakarta yang sok di tempat lain ternyata mehong.[]



THIS CIGAR MEETS
A REAL NEED FOR
THE ECONOMICAL
BUT EXACTING
SMOKER

10
IDEAAL

Masihkah Jakarta Berarti Kemenangan

Sebuah kota dibangun oleh makna, adalah makna yang membuat suatu tempat mempunyai nama.

Jakarta, demikian selalu disebutkan, berarti kemenangan. Riwayat itu bisa dilacak sendiri, antara lain misalnya dari *Hikayat Jakarta* (Obor, 1998) yang ditulis Willard A. Hanna. Kemasan yang lebih populer, tentang berbagai nama tempat dan riwayat di Jakarta, belakangan ditulis oleh Alwi Shahab dalam dua buku, *Robin Hood Betawi* (Republika, 2001) dan *Betawi: Queen of the East* (Republika, 2002). Memang, eksotisisme adalah daya tarik luar biasa bagi nama-nama tempat—sesuatu menjadi luar biasa karena berjarak. Sejarah, perjalanan waktu, membuat nama tempat mempunyai daya tarik karena nama itu sendiri. Artinya, adalah makna yang membuat suatu tempat mempunyai nama.

Di antara yang menggetarkan misalnya adalah Kampung Pecah Kulit. Barang siapa menyelidiki asal nama itu akan bergidik: seorang warga Batavia keturunan ayah Belanda-Jerman dan ibu Jawa yang mengadakan perlawanan atas kebijakan kolonial Belanda, telah dihukum dengan cara yang amat kejam. Tangan dan kakinya masing-masing ditarik empat ekor kuda ke empat jurusan. Setelah itu kepalanya dipenggal, ditancap oleh sebuah tombak, dan dipancangkan di halaman rumahnya sendiri sebagai monumen peringatan, dengan inskripsi yang masih tersimpan di Museum Sejarah DKI:

Catatan, dari peringatan yang menjijikkan pada si jahil terhadap Negara yang telah dihukum: Pieter Erberveld. Dilarang, orang mendirikan rumah, gedung, atau memasang papan kayu, demikian pula bercocok tanam, di tempat ini, sekarang sampai selama-lamanya. Selesai.

Tulisan ini ditatah pada sebuah batu biru dalam bahasa Belanda, lengkap dengan terjemahan dalam bahasa Jawa (Baru) yang berhuruf Jawa pula. Monumen dan batu biru itu sudah lenyap, tapi riwayat Pieter Erberveld yang malang terabadikan oleh Tio Ie Soei, yang menuliskannya dalam bahasa Melayu Tionghoa: *Pieter Elberveld (Satuan kedjadian yang betoel di Betawi)*, yang kini bisa dibaca dalam antologi sastra pra-Indonesia *Tempo Doeoe* (Hasta Mitra, 1982) susunan Pramoedya Ananta Toer. Perhatikan beda huruf *r* dan *l* pada nama si korban, tapi itu urusan para sejarawan.

Bagi saya, yang penting, dengan terbacanya tulisan ini, peristiwa yang terjadi pada 22 April 1722 itu akan masih bisa dikenang sekali lagi dengan arti yang kebalikan dari maksud semula. Alih-alih hukuman dimaksud untuk membungkam perlawanan, peristiwa yang terabadikan pada nama Kampung

Pecah Kulit di Jakarta Utara itu justru menjadi inspirasi melawan penindasan para penguasa: kalah tidak usah jadi masalah, selama tidak menyerah, hukuman mati dipertontonkan kepada orang banyak. Sebagian barangkali memang menjadi berpikir, karena tidaklah terlalu susah kiranya untuk memandang peristiwa semacam itu dengan kritis.

Sikap kritis melahirkan kesadaran. Namun jika penyadaran tak terusmenerus dilakukan, manusia itu mudah lupa: coba saja tanyakan kepada para pejabat produk reformasi, seberapa ingat mereka kepada nama-nama para mahasiswa Universitas Trisakti yang tewas oleh peluru para penembak jitu di tahun 1998? Kalau saya, sebagai musafir lata, boleh saja lupa—tapi bagaimana dengan mereka yang berkat reformasi mendadak kaya? Kampung Pecah Kulit bukan satu-satunya kisah. Setiap nama tempat punya riwayat, yang tak usah selalu heroik, tapi mempunyai makna yang memperkaya. Persoalannya, bagaimanakah agar kekayaan makna itu bisa terhampar, dan siapa pun bisa memungutinya?

Ini bukanlah soal menancapkan sembarang patung, atau memberi nama jalan, yang kemudian terbukti kehilangan makna—tapi memberi arti kepada peristiwa kemanusiaan yang barangkali saja menelan korban. Nama Jalan Taman Siswa misalnya, jelas berbeda dengan sekadar Jalan Bougenville. Kalau kita membaca roman *Manusia Bebas* (1940) yang ditulis Suwarsih Djojopuspito tentang kegiatan pendidikan kaum nasionalis di tahun '30-an, kita tidak akan mengira betapa risiko profesi guru itu adalah penjara. Sebuah kota tak hanya dibangun oleh aspal, beton dan batu bata—ia terutama dibangun oleh makna.

Masihkah kiranya Jakarta berarti kemenangan? Sebuah anekdot berkisah tentang bagaimana Betawi mendapatkan namanya. Konon pasukan kumpeni susah payah menahan serbuan tentara Mataram pada abad ke-17. Mereka terkurung di bentengnya begitu rupa, sehingga harus melempar atau menyemprotkan tinja dari berbagai pembuangan. Keruan orang-orang Jawa yang menyerbu itu lari menghindar sambil berteriak: “Mambet tai! Mambet tai!” yang artinya adalah bau tinja, yang akhirnya terlafalkan sebagai *be-ta-wi* untuk mengabadikan tempat itu. Adapun para ahli bahasa, memang cenderung merujuknya sebagai keterpelesetan lidah atas ucapan Batavia. Tapi, tidakkah boleh kita pertanyakan lagi sekarang: apakah Jakarta masih pantas bermakna kemenangan, atau sekadar bau tinja?[]

**MAKANAN RINGGAN
MARI NIKMAT**



JL.
HALAL

**GURIH
IKAN LUMBA-LUMBA**

LEZAT

**AWAS
BARANG TIRUAN**

**PRODUKSI : PUTRA GALUH
CIKONENG - CIAMIS**

HP. 0815 4680 6819

**ISI
20 BKS**

Mahaselingan

Ketika selingan telah menjadi rutin.

Akhir minggu bagi Homo Jakartensis adalah hari-hari selingan—dua hari yang tidak seperti lima hari sebelumnya, dua hari yang maunya berbeda. Jika lima hari sebelumnya selalu berarti berangkat pagi dalam kemacetan, tiba di kantor tepat pada waktunya untuk nge-slash, makan di kantin yang itu-itu juga (paling banter variasinya menggilir dua-tiga warung dalam rotasi), pulang tepat pada jam yang diizinkan karena tidak mau rugi (atau karena angkutan karyawan yang telah menanti dengan teman serombongan yang itu-itu juga), tiba di rumah yang itu-itu juga untuk makan malam, mampir sebentar depan TV (atau nonton DVD bajakan atas film-film konvensional saja), mungkin sudah ngantuk sebelum film usai, dan segera berangkat tidur supaya jangan sampai terlambat ke tempat kerja.

Kadang rutinitas yang merobot-dan-memesinkan manusia ini ajaib- nya sudah dirancang jauh-jauh semenjak sang korban masih remaja.

“Kamu nanti ambil kuliahnya ambil jurusan ini saja, soalnya mumpung pamanmu masih punya jabatan di departemen itu, kamu pasti terjamin masuk diterima kerja—pokoknya aman, mapan, dan terjamin dapat pensiun.”

Dengan berbagai variabelnya, kita sering mendengar kemehongan seperti itu. Semangat *survival*, semangat menyelamatkan diri, yang memang wajar dalam tradisi yang melihat *entrepreneurship* sebagai dunia mulut harimau menganga, takut ambil risiko, dan semacamnya—tetapi yang ujung-ujungnya alih-alih menyelamatkan ternyata membunuh jiwa manusia yang tidak mampu melepaskan diri dari “keberuntungan”nya. Sebaliknya beliau malah harus belajar mencintai kematian jiwa ini sebagai keberuntungan yang sebenarnya. Dalam hal ini, Homo Jakartensis telah menjadi zombie, mayat-mayat hidup tanpa kehendak sendiri yang diterima sukarela bak seorang masokhis atas nama penyelamatan perut keluarga nan suci.

Apakah hanya pegawai negeri atau pegawai tetap yang mendapat kutukan rutinitas dan pembalikan pikiran seperti itu? Di kota seperti Jakarta, tempat kerja keras mutlak perlu, para *entrepreneur* yang perkasa terbukti juga tidak bisa melepaskan diri dari perangkap rutinitas jam kerja yang merupakan konsensus sosial bersama—toh memang tidak semua orang *workaholic* dan tidak semua orang adalah “artis” yang bangun jam sebelas siang. Jadi, masalahnya memang bukan soal pegawai tetap atau wiraswastawan bebas merdeka, melainkan mekanisme kota besar yang membuat hari-hari dan jam kerja efektif semaksimal mungkin, dan sisanya adalah selingan

Masalahnya, benarkah selingan memang selingan? Bagaimanakah jika ternyata yang disebut selingan itu juga hanya itu-itu saja. Dalam dua hari, Homo Jakartensis bisa memilih antara Taman Impian (*impian!*) Jaya Ancol, Taman Mini Indonesia Indah (*indah!*), Puncak (macet sejak gerbang Ciawi), Anyer

(mau berapa kali dalam 20 tahun?), bermacetmacet di Bandung, atau tentu juga mengembara dari *mall* ke *mall* yang meskipun satu *counter* bisa ganti toko seratus kali (lebih banyak bangkrutnya emang, orang cuma jalan-jalan) tetap saja merupakan rutinitas yang mengerikan. Dalam dua jam saja, kepala kita sebetulnya sudah *buneg* dengan belantara toko kelontong ini, tetapi Homo Jakartensis belajar mencintainya—antara lain, karena di luar *mall* udara panas sekali bukan?

Selingan juga disebut rekreasi. Perhatikan re-kreasi: penciptaan kembali. Namun, selingan bagi Homo Jakartensis lebih sering berarti konsumsi: menelan, menelan, dan menelan—bukan mempersesembahkan kreasi. Kita melihat selingan yang masih rada-rada kreatif di kalangan para *hobbyist*: penggemar motor besar atau mobil tua (biasanya ahli mesin mereka ini), *philatelist* (prangko karya kartunis Indonesia pun ada, lho!), memancing (peraturan baru: ikannya tak boleh terluka), pengamat burung (penyadaran ekologi tentu saja). Tapi saya kira rata-rata akan menjadi frustrasi karena hanya mampu melakukan tindak konsumsi, apalagi yang “kuota” konsumsinya sebatas acara TV Indonesia. Seberapa besar pun dana di kantong Anda, mungkinkah tidak mengulangi pilihan dalam 20-30 tahun? Homo Jakartensis harus belajar mencintai yang begitu-begitu saja.

Ketidakmampuan untuk keluar dari selingan-yang-rutin, keterbatasan imajinasi untuk melakukan re-kreasi, saya duga yang kemudian akan melahirkan “mahaselangan”. Apa itu? Itulah hiburan gila-gilaan dalam semangat “*work hard party hard*” yang menunjukkan kondisi kehilangan akal dalam praksis re-kreasi. Banyak uang tetapi kurang ide: peradabannya masih setingkat mengumbar naluri primata, yang kata sifatnya adalah primitif. Tekanan *survival* secara psikis tentu memerlukan katarsis, tapi kreativitaslah yang menentukan apakah katarsis kita lebih mirip raungan gorila ataukah refleksi kecerdasan manusia. Ketidakmampuan mengatasi tantangan re-kreasi dalam kerutinan selingan ini saya kira membuat arah selingan menuju mahaselangan, tempat sensasi fisikal-spiritual telah menjadi daya tariknya.

Apakah masih mengherankan jika bagi Homo Jakartensis petualangan fisikal-spiritual yang penuh sensasi menjadi mutlak dibutuhkan? Bagi Homo Jakartensis, selingan yang begitu-begitu saja sudah menjadi terlalu rutin. Homo Jakartensis memerlukan sensasi fisikal-spiritual sebagai selingan, yang mengubah selingan rutin menjadi suatu mahaselangan menggairahkan. Kasihan? Tak kasihan? Itulah bahan perbincangan.]

ALMANAK
19 73



DEWI SRI

Paranoia

Di Jakarta, pagi hari adalah hawal ketakutan bersama.

Dari tempat saya, kalau kita berangkat ke kantor sebelum pukul 06:00 pagi, kemungkinan besar akan tiba terlalu pagi di kantor—tapi jika berangkat hanya lebih sedikit dari pukul 06:00, maka kemungkinan untuk terlambat sangat terbuka. Apa boleh buat, pada pagi pukul 06:00, mobil-mobil yang berlomba keluar dari kompleks bertemu semua di jalan keluar kompleks. Artinya, sepagi itu kemacetan sudah dimulai di Jakarta. Mereka semua orang kantoran, dan mereka semua takut terlambat. Perhatikan: takut terlambat, Perhatikan lagi: takut. Sekali lagi: t-ak-u-t. Bayangkan, hidup hanya sekali, dan dari hidup yang hanya satu kali itu minimal 30 tahun digunakan untuk bekerja, dan selama 30 tahun orang-orang kantoran merelakan dirinya tersiksa oleh takut terlambat. Adapun takut terlambat ini adalah bagian dari ketakutan-ketakutan lain. Ia takut terlambat, karena apabila ia terlambat, konditennya menjadi buruk. Kalau konditennya buruk, ia takut di-PHK. Kalau ia di-PHK, ia takut tidak pernah bisa mencari pekerjaan lagi, padahal kalau tidak mendapat pekerjaan, ia tidak mampu berwiraswasta—and seterusnya. Orang seperti ini biasanya juga alergi dengan serikat buruh, yang hanya akan memperbesar ketakutannya. Akibatnya, setiap pagi, banyak orang sungguh-sungguh berjuang agar tidak terlambat menge-slash kartu pegawaiya ke mesin absensi.

Orang-orang yang setiap saat takut kehilangan pekerjaan, apalah artinya hidup bagi mereka? Karena besar kemungkinan, setelah mereka pensiun, segera saja mereka takut mati. Bagaimana seorang bisa bahagia kalau hidupnya penuh dengan ketakutan? Sisa kebahagiaan barangkali hanya pada kenangan masa kecil: itu pun kalau-kalau nasib keluarganya baik. Kalau sempat dijadikan “*the other*” oleh masyarakat dan pemerintahan yang bodoh karena perbedaan politik? Lengkaplah ketakutannya.

Saya mohon maaf atas segala simplifikasi ini, meski saya tidak pernah melepaskan asumsi, Homo Jakartensis itu hidupnya penuh dengan ketakutan. Takut gagal, takut menderita, takut tidak dihargai, takut kesepian, takut dikibuli, takut dicurangi, takut dikomploti, takut dikerjain, takut dijahatin, dan kalau masih membawa mentalitas daerah biasanya juga selalu takut diguna-guna.

Itu di kantor. Di rumah, dia takut kalau-kalau pencuri setiap saat masuk ke rumahnya. Maka, kunci saja tak cukup baginya, tapi juga harus dilengkapi dengan palang pintu. Telepon dikunci karena takut dipakai pembantu, makanan dihitung, dan rajin mengikuti surat pembaca untuk mempelajari nasib malang orang lain: jebolnya tabungan lewat ATM, modus operandi perampokan di lampu merah, dan keluhan para konsumen yang kena kibul *merk-merk* dagang tertentu. Kerajinan membaca yang timbul karena rasa takut.

Tidakkah hal itu menimbulkan iba? Sepertinya bangun pagi dengan perasaan

takut terlambat selama 30 tahun belum cukup. Orang seperti ini, ketika istirahat pun, seperti baris puisi Chairil Anwar, hanya: *istirahat-dalam-kecemasan*. Tapi itulah dunia urban Jakarta, dunia tempat hubungan manusia lebih banyak dilandasi kepentingan, dan tanpa kepentingan bersama, tidak perlu ada persaudaraan. Dalam dunia seperti itu tentu saja manusia merasa sangat amat sendiri, dan itulah yang disebut keterasingan dalam masyarakat modern atau *the lonely crowd*.

Dengan begitu, ketakutan itu memang tidak melulu takut di-PHK, tetapi himpunan bermacam-macam takut yang berakumulasi, dan ujungujungnya harus diakrabi sebagai satu-satunya cara *survival*. Ketakutan direlakan sebagai suatu kewajaran—bahkan menjadi bagian dari tugas. Ini berarti, seorang guru sejati yang berangkat tergesa supaya tidak terlambat mengajar muridnya, justru merasa lebih hidup saat mengayuh sepedanya cepat-cepat; tapi bagi yang menjadi guru karena tidak ada pekerjaan lain, mengejar waktu adalah suatu siksaan karena takut kehilangan pekerjaan—and tidak banyak manusia di dunia ini menerima anugerah untuk bisa mencintai pekerjaannya.

Ini juga menjelaskan bagaimana manusia Jakarta menjadi hominid purba yang masih mencari api unggun, untuk berbagi cerita dan melupakan kegelapan di balik punggung mereka. Kegelapan adalah sumber segala macam ketakutan yang selalu mendera. Api unggun sekarang telah digantikan oleh tempat-tempat keramaian, tapi yang tidak pernah sungguh-sungguh berhasil mengusir keterasingan warga kota secara tuntas. Homo Jakartensis selalu takut sendiri meski berada di tengah orang banyak. Dalam kesendirian itu mereka dikepung ketakutan dengan segala macam alasan, yang sungguh-sungguh mereka dapatkan pembenarannya. Sehingga tidak aneh, jika esoknya jalanan kembali macet, oleh orang-orang yang takut terlambat

Namun saya percaya, Anda termasuk orang yang berani.]

KOTA SIDOARJO



Dengan campuran tembakau,
cengkeh dan saos pilihan,
sehingga tercipta rokok ini
yang mempunyai aroma dan
rasa yang sangat nikmat

DJURNAL 12 HARIAN

MEROKOK DAPAT MENYEBABKAN KANKER
SERANGAN JANTUNG, IMPOTENS DAN
GANGGUAN KEHAMILAN DAN JANIN



12

SIGARET KRETEK

MADE IN INDONESIA



DJURNAL

Sarapan Berita

Benarkah berita pagi lebih penting dari hidup kita?

Banyak Homo Jakartensis memperlakukan berita pagi di televisi sebagai ritus. Sama seperti banyak orang pada tahun 1950-60-an yang secara nyaris otomatis langsung menyetel radio begitu bangun tidur, lantas mendengarkan siaran berita RRI sambil sarapan, menyisir rambut, memakai sepatu, memasukkan berkas-berkas ke dalam tas, lantas berangkat ke tempat kerja. Radio ini masih berfungsi bagi mereka yang pukul 06.00 sudah berada di jalanan, biasanya didengar dari radio mobil, meski pilihan tentu sudah bukan sekadar RRI. Tapi, jika Anda cukup beruntung untuk masih berada di rumah, dan Anda adalah “orang biasa” yang akan keluar jam 07.00 atau 08.00 (bukan seniman yang bangun di atas jam 12.00), biasanya langsung menyalakan TV supaya tahu perkembangan berita mutakhir.

Saya sering kagum dengan rasa ingin tahu orang banyak, dan karena itu sering marah terhadap kibul-kibul media massa yang tidak menyembunyikan pretensi bahwa berita yang disampaikannya adalah berita terpenting di dunia. Setiap stasiun TV mengerahkan apa pun yang bisa dilakukannya untuk memberi keyakinan atas hal itu. Dan orang banyak lantas merasa wajib mengikuti berita pagi setiap hari, supaya tidak ketinggalan berita. Bahwa jurnalisme adalah karya manusia yang vital tidak usah diperdebatkan lagi, tapi bahwa manusia harus mengikuti semua kejadian “penting” di dunia yang fana ini bagi saya adalah pertanyaan besar. Membayangkan ritus mengikuti berita oleh para awam sambil sarapan membuat saya jatuh iba: Apakah hidup masih cukup berharga jika seseorang meninggal pada usia 90 tahun, dan $3/4 \times 100\%$ dari masa hidupnya habis untuk apa yang diyakininya sebagai “berita penting”?

Media massa mempunyai daya istimewa untuk membangun konstruksi dunia. Tetapi, itu hanyalah konstruksi seolah-olah karena berita di media massa sebenarnya bukanlah kenyataan itu sendiri. Berita-berita itu dipilih, diseleksi dan diarah-arahkan oleh pengelola yang sama bodohnya seperti kita semua, dan hanyalah kebiasaan, tradisi, dan akhirnya ritus membuat berita pagi menjadi bagian yang sah dari kehidupan kita sehari-hari.

Proses internalisasi seperti itu hanya bisa digebrak dan dikejutkan dengan cara mengambil jarak. Saya percaya, banyak di antara para pembaca yang kadang merasa dirinya lebih penuh, total, dan tidak kekurangan suatu apa, meski dalam masa tertentu tidak mendengar berita apa-apa dan tidak membaca koran—pokoknya terhindar dari berbagai masalah “penting” di dunia—kalau tidak, Anda termasuk golongan orang yang perlu dikasihani. Kenapa?

Karena kuasa siapa sih yang berhak mengatakan yang ini penting dan yang lain tidak? Kenapa sih kita harus merasa kurang dan ketinggalan zaman kalau tidak mengikuti berita ini dan berita itu? Apakah petani yang sudah mencangkul

di sawah jam 05.00 pagi hidupnya kurang berharga kalau tidak tahu World Trade Centre itu apa? Ke manakah perginya kicau burung-burung yang bebas dalam dunia pendengar berita pagi? Siapa yang masih bisa menghargai keindahan warna keemasan kulit kadal dalam cemerlang matahari pagi?

Menurut saya, siapa pun yang bertaklid buta terhadap pentingnya berita pagi justru kehilangan sesuatu yang berharga. Apalagi berita pagi masa kini yang selalu disampaikan dengan gaya digawat-gawatkan model CNN. Segalanya penting dan segalanya gawat. Dengan mengetahui itu semua benarkah hidup kita menjadi lebih berkualitas? Pertanyaan saya, kalau apa yang kita ketahui juga diketahui semua orang, apakah hidup kita masih cukup istimewa dan tidak sekadar satu eksemplar dari massa konsumen berita yang dikonstruksi media?

Berita yang mana pun pasti dianggap penting oleh yang memberitakannya. Namun sebagai pendengar dan pemirsanya yang mulia, saya rasa kita tidaklah harus menelan segala-galanya. Bahkan kita berhak untuk menolaknya sama sekali. Kita boleh memilih apa yang kita anggap penting untuk kita. Kita tidak harus menganggap penting semua hal yang dianggap penting oleh media massa. Tepatnya, kita boleh menentukan strategi kehidupan kita sendiri dengan cara bagaimana kita akan mengawali hari dan memulai pagi. Apakah kita akan mengawalinya dengan berita-berita gawat bahwa teroris dan penculik barangkali bermukim di sebelah rumah kita, atau menghayati betapa proses dari gelap ke terangnya suatu pagi adalah proses yang luar biasa?

Saya tidak ingin mengatakan jurnalisme tak berguna dan bahwa berita adalah omong kosong. Jelek-jelek saya juga wartawan. Namun justru karena saya mengenal segenap kiat di balik media, setidaknya dalam konstruksi kapitalisme, saya sampaikan bahwa berita penting yang mana pun tidaklah akan lebih penting daripada hidup kita sendiri. Hidup ini indah dan dunia penuh makna, tapi jika diskursus kita terkuasai oleh formasi diskursif media, yang telah bergerak mencengkeram sejak ritus berita pagi—apakah salah jika saya katakan bahwa kita ini orang yang rugi? Padahal kita cuma hidup satu kali.]



Zebra Cross

Jika jalanan menunjukkan bangsa, apa yang mau dikatakan tentang Jakarta?

Salah satu perilaku ajaib Homo Jakartensis adalah ketika menyeberang jalan. Di berbagai tempat di Jakarta terdapat *zebra cross* alias tempat pejalan kaki dianjurkan menyeberang. Menurut teori, jangankan sebelum menginjak *zebra cross*, orangnya baru nongol saja, dan kakinya masih berada di trotoar, mobil yang mau lewat seharusnya berhenti dan menunggu sampai penyeberang lewat. Di berbagai kota yang sudah “tertib” (supaya nggak usah bilang “maju”, seperti orang minder— padahal barangkali iya?), bahkan saya kadang bermain-main, seakan-akan mau menyeberang padahal tidak, sehingga para pengemudi beradab betul-betul bingung.

Di Jakarta, saya sering dibingungkan oleh kejadian sebaliknya. Saya sering pura-pura beradab dan berhenti di *zebra cross* ketika tampak seseorang mau menyeberang, tapi ajaib, sang penyeberang ini terlihat ragu-ragu dan tidak percaya bahwa ada mobil menunggu beliau menyeberang jalan terlebih dahulu. Sering kali keraguannya begitu lama, sehingga saya berhenti cukup lama, dan akibatnya mobil-mobil di belakang menjadi murka luar biasa, seperti ditunjukkan oleh bunyi klaksonnya. Ketika akhirnya beliau menyeberang, meski jelas tampak saya menunggu, larinya juga cepat sekali, seolah-olah ada mobil meluncur siap menabraknya.

Orang buta, orang memakai kruk, orang berkaki palsu, orang tua sekali yang sudah bongkok dan tertatih-tatih dengan tongkatnya, anak kecil, orang berkursi roda, misalnya—bagaimana mereka bisa mendapat tempat di jalanan Jakarta? Sedang trotoar saja sering “dipinjam” untuk para pengendara sepeda motor, boro-boro mempersilakan nenek tua lewat dengan tenang. Orang muda membimbing kakek-kakek lam-ban sampai ke seberang, meskipun bukan kakeknya sendiri, adalah pemandangan langka. Di Jakarta, para pejalan kaki yang mau menyeberang selalu melihat kendaraan yang lewat sebagai ancaman. Membaca ekspresi wajahnya, kita tahu tidak ada pemahaman bahwa pengemudi kendaraan akan memberi mereka jalan, karena memang para pengemudi nyaris tidak pernah memberi mereka jalan.

“Mau menyeberang? Gua dulu, dong!” atau “Sedang menyeberang? Gua tabrak baru tahu lu!” Dengan kata lain, para penyeberang jalan ini harus mengandalkan kelincahan sendiri, meski berada di *zebra cross*, karena memang tidak ada jaminan bahwa para pengemudi akan berhenti ketika mereka melangkah di aspal yang dicat seperti kulit kuda zebra itu. Satu-satunya jaminan berhenti adalah jika *zebra cross* itu sekaligus terletak di lampu merah, bukan karena ada orang menyeberang di *zebra cross*. Berhenti karena lampu merah itu

pun bukan karena mematuhi peraturan lalu lintas, melainkan malas membayar prit jigo yang akan selalu dilakukan ketimbang ditilang.

Akibatnya, dengan mengandalkan kelincahannya, para penyeberang jalan tidak merasa harus menyeberang di *zebra cross*. Mereka menyeberang jalan di mana saja mereka ingin; *zebra cross* tanpa menunggu lampu merah bisa, di bawah jembatan penyeberangan pun jadi. Kalau perlu jalan tol diembar pula, dengan risiko ketabrak yang siap mereka terima. Para penyeberang jalan bagaikan pendekar silat yang berkelebat dengan ilmu meringankan tubuh. Ada atau tidak ada lampu merah bukan persoalan, apa pun bisa dilakukan, karena toh tidak ada yang menghormati peraturan. Jika pengemudi mobil tidak menghormati penyeberang jalan, mengapa pula pejalan kaki harus menghormati pengemudi mobil?

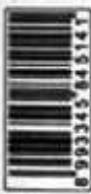
Jelas terlihat, bukan hanya bahasa menunjukkan bangsa, perilaku di jalanan menunjukkan siapa diri kita. Jika Homo Jakartensis ingin melihat dirinya sebagaimana tercermin di jalanan Jakarta, siapa pun harus mengakui betapa orang-orang bermobil tidak mempunyai toleransi terhadap pejalan kaki, alias kelas atas tidak peduli nasib kelas bawah. Jika kelas bawah mau *survive*, mereka pun tak bisa berkompetisi dalam suatu aturan main yang terjamin, tepatnya kelas bawah tidak bisa mengandalkan peraturan yang dibuat kelas atas, karena peraturan itu seperti dibuat demi kepentingan kelas atas.

Kelas bawah hanya bisa *survive* di luar peraturan, yakni berkelebat di sela lalu lintas kehidupan, dengan risiko ketabrak—and jika ini terjadi, kelas atas tidak akan pernah disalahkan. Jalan tol bertambah terus, trotoar boleh ada boleh tidak. Kalaupun ada, siapa yang kuat itulah yang menggunakaninya. Sepanjang sejarah kebudayaan Indonesia, tidak pernah ada cerita betapa mobil atau sepeda motor ditilang karena menggunakan trotoar. Para pejalan kaki tidak bisa mengandalkan peraturan yang dibuat para pemilik mobil, karena dalam setiap undang-undang tercermin pembelaan atas suatu kepentingan, tak hanya di jalanan, tapi untuk semua urusan.

Di sebuah kota tempat mentalitas warganya dicerminkan oleh jalannya, apa yang bisa diharapkan Homo Jakartensis yang mulia? Jika ia seorang pengemudi mobil, mungkin masih bisa diminta menghormati penyeberang jalan, tetapi para penyeberang, tampaknya masih akan sangat lama menanti terjadinya perubahan, bahwa setiap mobil berhenti ketika di *zebra cross* terlihat nenek tua bertongkat siap menyeberang jalan.]

LILIN PUTIH

Mercusuar



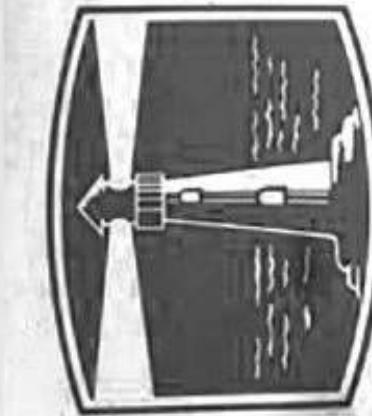
Isi : 3 Batang

PRODUKSI REFI CHEMICAL YOGYAKARTA

TERANG DAN LAMA NYALANYA, KARENA SEMUA LILIN
HABIS TERBAKAR TANPA MENINGGALKAN BEKAS SISA



DAFTAR



Listrik Mati

Bagaimana kalau selamanya? •

Abad ke-21. Listrik mati. Jakarta kembali ke zaman purbakala. Ada kalanya memang cuma beberapa jam, tetapi kadang-kadang nyaris seharian. Banyak rumah jadi panas karena konstruksi demi AC. Mau ngetik di komputer tak bisa. Baterai *laptop* berapa lama bisa tahan? Tinggal nyala lilin yang suram, untuk membaca pun mata menjadi pedih. Tinggal lamunan masa kecil ke zaman Orde Lama, ketika listrik mati adalah peristiwa sehari-hari, dan tetap saja asyik membaca komik di bawah lampu teplok. Begitulah, listrik mati bisa menyadarkan kita akan kebumian kita, ke-alam-an kita sebagai manusia. Bisakah kita hidup tanpa teknologi yang menggantungkan diri kepada bahan bakar minyak, dan tetap bertahan ketika sumber energi konvensional habis dan hanya bisa mengandalkan energi alternatif?

Listrik mati juga membuat rembulan kembali terpandang, tanpa gangguan cahaya lampu-lampu neon. Di Jakarta, sulit sekali kita terkesan oleh rembulan, karena malam-malam kita berada di tengah jalanan macet, melihat ke langit tergoda *neon-sign* nan genit—padahal rembulan bisa begitu manis seperti *igloo*, rumah para pemukim di Kutub Utara, yang melayang-layang di langit Lantas tentu juga suara nyamuk yang berdenging-denging di telinga, karena jendela terpaksa dibuka jika tak mau sesak napas. Anda boleh jadi manajer atau direktur berdasir, tetapi nyamuk adalah nyamuk, mampu membuat Anda gatal tiada tara. Begitulah listrik mati mengembalikan manusia ke alam.

Yang terasa mengerikan adalah ketergantungan: di kantor wartawan dan tentu saja ruang operasi jantung, memang begitu listrik mati generator langsung secara otomatis menyala. Namun, lebih baik kita mengandaikan tiada lagi energi pengganti. Apakah kehidupan manusia akan seperti film-film futuristik? Jika film-film seperti seri *Mad Max* (George Miller, 1979-1985) dan *Back to the Future* (Robert Zemeckis, 1985) diingat-ingat lagi, tampak ketakutan bahwa habisnya energi akan mengembalikan manusia ke zaman perang antarsuku di antara puing-puing peradaban—ketika seember bensin dihargai lebih tinggi dari emas. Saya juga teringat *Waterworld* (Kevin Costner, 1995) yang memperlakukan segenggam tanah bagi segenggam berlian. Barangkali film-film memang fatalistik, tetapi mereka yang tidak akrab dengan dunia *outdoor* memang akan mati kutu jika listrik mati untuk selamanya, dan bahan bakar minyak juga habis, juga untuk selamanya.

Pada saat itu tampaknya manusia harus belajar kembali untuk hidup bersama alam—tetapi kenapa harus menunggu? Nah. Tentu saja segenap penelitian mengenai energi alternatif adalah dalam rangka “menyambut” krisis energi, ketika minyak habis, listrik mati tanpa pernah hidup lagi, dan orang-orang yang terjebak dalam lift baru akan ditemukan seratus tahun kemudian. Masalahnya,

tidakkah sejarah hidup manusia itu jadi konyol? Berasal dari alam, mempelajari alam, menaklukkan alam, tergantung kepada alam sekaligus terasing dari alam, dan ujung-ujungnya harus belajar kembali hidup bersama alam. Namun, alam yang akan dihidupinya adalah alam tanpa alam, tinggal belantara beton tandus tanpa tumbuh-tumbuhan, tanpa hewan, tanpa sumber alam, tanpa apa-apa. Apakah kita menyadarinya?

Belum terlambat untuk mencegah imajinasi tadi menjadi kenyataan. Mungkin belum terlambat. Disebut mungkin karena memang hutan-hutan Indonesia di Sumatra dan Kalimantan masih terus ditebang. Penggundulan semakin parah. Bahkan titik api matahari telah menimbulkan kebakaran yang membuat Indonesia meraih prestasi sebagai pengekspor asap ke negeri tetangga. Apakah kita tidak bisa membaca tanda-tanda? Anehnya, para orangtua hanya sibuk memikirkan prestise dalam kehidupan sosial ketika menurunkan pendidikan budaya kepada anak-anaknya. Boro-boro mengingatkan habisnya sumber energi, seolah-olah itu bukan kebutuhan dasar semua manusia. Dalam berbagai tempat ibadah berbagai agama, para pengkhottbah hanya bicara tentang surga dan neraka, tanpa pernah peduli bumi macam apa yang akan ditinggalkan kepada anak cucunya nanti.

Apakah saya ngomong seperti orang bermimpi? Mungkin. Namun, siapkah Anda mengalami listrik mati tanpa pernah menyala lagi? Pada saat listrik mati kita selalu berusaha melupakan kenyataan dengan berpikir bahwa nanti toh listrik akan menyala lagi. Baiklah listrik mati sejam dua jam tapi nanti kan PASTI menyala lagi. Bagaimana kalau tidak? Dan bagaimana jika sumber energi bagi generator cadangan juga habis tuntas tanpa sisa? Padahal habisnya sumber energi konvensional itu sungguh-sungguh merupakan kepastian. Penghematan energi, tak lebih dan tak kurang, dalam bahasa puitik Chairil Anwar hanyalah seperti menunda kekalahan—artinya suatu ketika PASTI habis. Para ahli energi memang mampu melakukan prediksi, tetapi bagaimana dengan bermiliar-miliar orang awam nan dominan di sekujur bola bumi, termasuk di gang-gang kampung nan kumuh di Jakarta?

Ini bukan semacam khottbah lain tentang “kiamat kecil” habisnya energi, melainkan suatu latihan pembayangan masa depan. Suatu permainan yang jika dilakukan para Homo Jakartensis dengan kelengkapan data *browsing* Internet, saya jamin mengasyikkan dalam hal menimbulkan perasaan berdebar-debar—karena merupakan permainan tentang masa depan manusia yang sesungguhnya.
[]

PATENT 204671 204672



TEMBAKAU

KERTAS

KERTAS TEMBAKAU



KWALITET ISTIMEWA

KERTAS TEMBAKAU

CAP WAYANG

kwalitet istimewa

Jakarta Kosong

Orang manakah Homo Jakartensis?

Jakarta kosong menjelang Lebaran. Artinya kemacetan berpindah ke luar kota dalam eksodus pulang kampung ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dari Jawa Tengah ke Jawa Timur, biasanya kemacetan tidak terasa lagi—tetapi sejak gerbang tol Cikampek ke jalur Pantai Utara maupun jalur selatan, kemacetan adalah suatu tradisi. Tiada paksaan untuk pulang, meskipun pulang sering merupakan ujian ketabahan. Berdesak-desakan dalam mobil, macet berjam-jam hampir di setiap titik, belum kemungkinan sakit atau kecelakaan—plus ketika tiba di tempat kepulangan, ternyata juga tidak menjadi “bahagia-bahagia amat”. Namun, begitulah, kuasa kedaerahan tak bisa dilepaskan dari keberadaan kultural Homo Jakartensis. Sedekat-dekatnya “pulang” itu, Purwakarta atau Serang misalnya, identitas yang lain dari Jakarta menjadi sesuatu yang bermakna.

Ketika tiba di kampung, maknanya jadi terbalik, bukan lagi “yang lain dari Jakarta”, melainkan orang daerah tertentu “yang hidup di Jakarta”. Demikianlah identitas Homo Jakartensis tak bisa lagi ditentukan secara teritorial. Tinggal di Jakarta berpuluhan-puluhan tahun tidak pernah cukup untuk menjadikan Homo Jakartensis nyaman, tenteram, dan mapan untuk disebut sebagai “orang Jakarta”. Harus selalu ada embel-embel “aslinya”—apakah itu “asli Yogyakarta”, “asli Surabaya”, “asli Lampung”, dan seterusnya. Namun, kata “asli” ini hanyalah identitas dalam sebutan, karena dalam kenyataannya yang “asli daerah” ini tidak jarang juga sudah lahir di Jakarta. Bayangkan, lahir di Jakarta dan untuk seterusnya tinggal di Jakarta pun tidak cukup untuk menjadikan seseorang orang Jakarta. Kenapa? Karena keluarga yang bersangkutan tidak akan membiarkannya tumbuh tanpa mengenal dan menghayati seperlunya keberadaan “asal” keluarga mereka dari Minang atau Minahasa.

Mereka yang lahir di Jakarta dari keluarga Minang tidak akan pernah direlakan menganggap rendang terlalu pedas, dari keluarga Batak tidak akan pernah dibiarkan tak paham adat perkawinan antarmarga, dan dari Manado pun tentu terdapat berbagai stereotip tertentu yang harus dianggap sebagai identitas “keaslian”. Seolah-olah sangat penting bahwa seseorang memiliki keaslian tersebut, meskipun hubungan eksistensialnya dengan keaslian stereotipikal tersebut sudah sejauh mata memandang—keaslian itu sudah berada di balik cakrawala. Baiklah kita katakan, bahwa dengan berlanjutnya regenerasi di Jakarta, keaslian sudah tidak dimungkinkan, toh tetap saja suatu politik identitas merupakan faktor yang penting.

Bahkan jika seseorang dengan sadar menyatakan dirinya sebagai “orang Jakarta” dan memutuskan segenap kedaerahannya, mana mung-kin dia bisa begitu, kan? Karena “orang Jakarta” mana pun memiliki keberasalan tertentu.

Bahkan jika Betawi harus dianggap sebagai asalnya, harus dikatakan bahwa Betawi dan Jakarta itu tidak sama. Hanyalah konteks teritorial yang menghubungkan Betawi dan Jakarta, bukan konteks budaya. Jakarta sebagai kota urban akan terus-menerus menjadi kota baru dalam perubahan yang tanpa henti. Keurbanannya menjadi bagian dari lalu lintas budaya global yang pembermaknaannya di setiap tempat tidaklah sama, bahkan tidak pula mungkin menentukan suatu pola. Istilah “asal” mengingatkan kepada dikotomi denotasi-konotasi dalam teori Roland Barthes, bahwa denotasi alias “arti sebenarnya” toh juga suatu arti yang diberikan, dengan kata lain suatu pembermaknaan— suatu konotasi juga. Sedangkan dengan pemahaman bahwa konotasi adalah pembermaknaan, maka terdapatlah suatu kepentingan ideologis.

Nah, tadi telah kita sebut bahwa “pulang kampung” tentunya merupakan politik identitas, bahwa mempunyai “identitas asal” merupakan ideologi yang tak bisa ditawar, yang secara konkret terwujud dalam arus mudik berdesak-desak nan menyakitkan badan. Namun “identitas asal” bukan konsep yang berdiri sendiri. Izinkan saya berteori, bahwa “identitas asal” berkonsekuensi memberikan “identitas terkehendaki” dalam konstruksi oposisional, yang menunjukkan terdapatnya kepentingan. Jadi, dalam topeng wajah kita sebagai identitas terkehendaki, apakah sebagai “orang Jakarta asal daerah”, maupun topeng lain, sebagai “orang daerah tinggal di Jakarta”, terdapat suatu kepentingan di balik penampakan. Ketika perpindahan identitas terkehendaki ini berlangsung, terkonsekuensi suatu konsep yang lahir dari identitas mana pun ketika tidak dikehendaki, yakni “bukan identitas”.

Demikianlah, semula kita pikir Identitas Asal beroposisi dengan Identitas Terkehendaki; tetapi sebenarnya yang beroposisi adalah Identitas Terkehendaki dengan Bukan Identitas. Begitulah, Identitas Asal memang ada sebagai konsep, tetapi selalu tertolak oleh Identitas Terkehendaki dan Bukan Identitas. Dengan adanya Identitas Terkehendaki, Identitas Asal tidak ada, dan wajah asli sebagai Identitas Terkehendaki harus dianggap kebetulan; dengan adanya Bukan Identitas, Identitas Asal juga tidak ada, karena wajah asli hanya untuk menyamar sementara.

Dengan begitu, jika ada Homo Jakartensis berkata “saya asal Yogyakarta” itu bukanlah identitas asal, melainkan identitas terkehendaki, dan ketika wajah yang sama di Yogyakarta menyikapkan dirinya lain dengan orang Yogyakarta, menjadi orang “dari Jakarta”, kesamaan itu hanyalah suatu Bukan Identitas. Mungkinkah kekosongan Jakarta secara simbolik menunjukkan juga kekosongan identitas ini? Maafkan saya lahir dan batin.[]



Atas Nama Infotainment?

Meskipun kepada public figure, kita tak berhak membongkar privacy-nya.

Izinkan saya prihatin—ya, saya harus minta izin, karena apa yang saya prihatinkan ternyata membahagiakan banyak orang, yakni berhubungan dengan kegemaran mereka untuk mengetahui urusan pribadi orang lain. Bagi yang bahasa Inggris-nya payah pun sudah fasih mengucapkan kata ini: *privacy*. Katanya, kalau sudah tinggal di kota besar, akan menghargai hak asasi orang lain, yang dalam kehidupan sehari-hari artinya antara lain menghargai *privacy*. Dalam kenyataannya, status boleh kosmopolitan, mental tetap saja ibu-ibu kampung, dan kondisi semacam ini dipelihara dan dikembangkan media massa canggih bernama TV. Atas nama *infotainment*, berita-berita tentang para pesohor ini tidak cukup soal kegiatan profesionalnya, melainkan juga kehidupan pribadi mereka. Masih untung kalau hanya pernikahan atau punya bayi baru, yang jika beritanya tersebar luas, yang bersangkutan senang-senang saja—melainkan juga perceraian (yang tak akan pernah menyenangkan), kawin lagi, atau baru ngobrol dengan lawan jenis— yang langsung di-insinuasi-kan sebagai “berzinah”. Tentu, ini tidak lucu lagi.

Berita baik membuat orang lain ikut senang. Berita buruk ... ternyata semakin menyenangkan. Anekdote pers: *there is no good news like a bad news*, ditelan mentah-mentah dengan mencari kelemahan seorang *public figure*, terutama kelemahan “moral”-nya. Dalam masyarakat munafik, hal-hal semacam itu memang *entertaining*—gajah di pelupuk mata tak tampak, kuman di seberang lautan tampak menari-nari. Selingkuh itu indah? Mungkin. Namun, para pemirsa dianggap ingin menyaksikan neraka yang membakar para pendosa dan para wartawan teladan memberikannya. Dengan segala kegesitan, segenap ilmu jurnalistik dipersembahkan kepada “pembongkaran kasus”, misalnya siapa pacar Tuan dan Nyonya Mehong?

Dengan demikian, sudah ada dua prihatin di sini. *Pertama*, jurnalisme menjadi mubazir; *kedua*, jurnalisme semacam itu dicintai, dikagumi, dan ujung-ujungnya laku dijual.

Bagaimanakah gejala ini harus dibaca? Yang saya ingat sekarang adalah riwayat penemuan lensa. Instrumen itu ditemukan karena obsesi manusia atas kebenaran yang “sebenar-benarnya”, yang ternyata tidak paling-benar juga, karena produk lensa hanyalah suatu *anologon*, yakni memang mirip dan mengingatkan, tapi bukanlah kenyataan itu sendiri. Ketika fotografi berekstensi kepada sinematografi, yang karena merupakan *gambar idoep* dan dianggap lebih “benar”, kesimpulan tetap sama: film pun *bukan* kebenaran itu sendiri. Begitu juga ketika teknologi audio visual bisa mengoper peristiwa langsung pada detik

yang sama sehingga kuat kesan “memang seperti itu kejadiannya”, tetap saja kebenaran dianggap bukan sesuatu yang mungkin disentuh. Yang ada bukan kebenaran, melainkan pembedaran. Dalam pertumbuhan ilmu pengetahuan, cara-cara pembedaran itulah yang diuji, ilmiah atau tidak, misalnya, dan segala kesahihan hanya mengacu pada cara-cara itu. Kebenaran yang sesungguhnya tetap *out there*—mustahil bisa melihat dunia secara objektif ketika kita masih berada di dalam dunia itu sendiri.

Dengan begitu, suatu berita, meskipun itu “langsung”, tetap saja hanyalah representasi kebenaran, karena tetap terkonstruksi oleh hubungan-hubungan kuasa berbagai macam sudut pandang tertentu. Lihat saja betapa berbedanya CNN dan Al-Jazeera, meski sama-sama “langsung”. Pemahaman ini sudah cukup umum karena merupakan debat lama antara realisme (yakin kebenaran mungkin diketahui, meski sekarang belum) dan antirealisme (yakin kebenaran tidak mungkin diketahui, kecuali menganalisis kelas pernyataannya). Dalam hal *infotainment* sering disebut pula kerja perjuangan setengah mati “demi kebenaran”—dan apa yang disebut “kebenaran” itu adalah; seseorang *terbukti* berselingkuh.

Artinya, bagi para penggemar *infotainment* yang amat terpelajar, selain kebenaran itu seolah-olah mungkin diketahui secara mutlak dan pasti, juga bahwa hidup yang benar itu adalah hidup yang bermoral. Bermoral di sini maksudnya jika moralitas seksual seseorang sesuai dengan moralitas “pada umumnya”. Tepatnya, berlangsung suatu penindasan “yang umum” terhadap “yang personal”, padahal tanggung jawab seseorang secara personal dalam hal moral tentu adalah terhadap dirinya sendiri, bukan kepada masyarakat yang munafik—meski risiko *ke-celebrity-an* seseorang, yang akan berdampak terhadap reaksi atas perilaku moralnya, harus secara konsekuensi dia terima juga. Kalau tidak, nggak usah jadi *celebrity* dong, apalagi kalau menjadi *celebrity* memang jadi tujuan.

Toh itu tidak membuat “jurnalisme hiburan” sahih saja membongkar-bongkar perilaku asmara seseorang. Ketika melihat seorang pesohor dikepung kamera di depan apartemen seorang perempuan rekannya pada pagi buta, dengan segala sikap kritis atas tindakannya yang lain, saya tetap menganggap pers dalam hal ini melakukan penindasan. Barangkali sensasi kehadiran pesohor tersebut menghibur banyak orang, tapi itu hiburan yang harus diakui sangat tidak pantas: bergembira di atas penderitaan orang lain.

Jadi, izinkanlah saya prihatin. Saya minta izin, karena barangkali saya prihatin atas sesuatu yang telah membuat Anda berbahagia.]



King-Size



12 SIGARET KRETEK

Taman

*Taman dengan kolam dan air mancur
di Jakarta sangat berguna
bagi anak-anak singkong.*

Ada suatu sandiwara karya Iwan Simatupang berjudul *Petang di Taman*. Sepintas lalu, saya pernah membaca komentar bahwa sandiwara itu dianggap “tidak realistik” karena di Indonesia tidak ada “taman”. Memang dalam sandiwara itu terdapat tokoh semacam Penjual Balon, yang tidak terbayang akan muncul menawarkan balon dalam taman mana pun yang kita kenal di Jakarta, karena taman di kota ini tidak terbayangkan akan menjadi “taman untuk duduk-duduk”. Naskah sandiwara itu terbit tahun 1966, melalui Penerbit CV Bakti Pustaka, tapi rupanya ditulis di Belanda pada 1957—seperti tertulis:

Dipersembahkan kepada merpati2, kolam2, bangku2 kosong, dan sosok2 orang tua, jang setiap hari memenuhi Voldelpark, Amsterdam, jang telah berkenan menemani penulis sepanjang suatu musim rontok jang senda, dan lengang, ditahun 1957

Taman di Jakarta lebih sering berarti sebagai tempat tinggal gelandangan, anak-anak jalanan, atau pekerja seks liar yang mencari mangsa, sehingga dengan sendirinya tidak menjadi representasi tata kehidupan yang nyaman, tertib, dan pura-puranya beradab. Taman lebih sering menjadi tempat gelap yang berbahaya. Taman dengan nama penyair besar, Taman Chairil Anwar dan Taman Amir Hamzah yang terletak di pertigaan itu tidak pernah menjadi tempat tujuan. Kemungkinan besar juga tidak terlalu disadari keberadaannya.

Namun, kata *petang* dalam judul *Petang di Taman* itu mungkin boleh dianggap relevan dan membumi, karena sebelum petang saya kira taman mana pun di Jakarta hanya menawarkan panas dan debu. Tentu ada taman semacam Taman Lembang atau Taman Suropati, yang mungkin boleh dianggap layak, tapi rasanya itu tak cukup sahih untuk mengatakan, “Di Jakarta, kita bisa pergi ke taman untuk mencari keteduhan.” Taman Lembang membuat para pemukim ruang tak beratmosfer dan daerah kumuh kemungkinan akan sungkan duduk-duduk di sana tanpa perasaan mengganggu; sedangkan duduk di Taman Suropati memang terhindar dari terik matahari, tapi letaknya di wilayah *hot spot* politik yang bisa membuat kita justru tegang karena selalu melihat aparat bersenjata.

Ketika saya terdampar di Hyde Park, London, tahu-tahu seorang polwan yang manis mendatangi, “Tidakkah Anda ingin melihat Ibu Suri?”—agaknya karena bagi orang Inggris pun tidak ada jaminan setiap saat bisa melihat keluarga kerajaan, dan saya ternyata bisa memotretnya melambai di balik jendela mobil. Taman dalam hal ini saya alami sebagai tempat yang ramah dan nyaman. Pergi

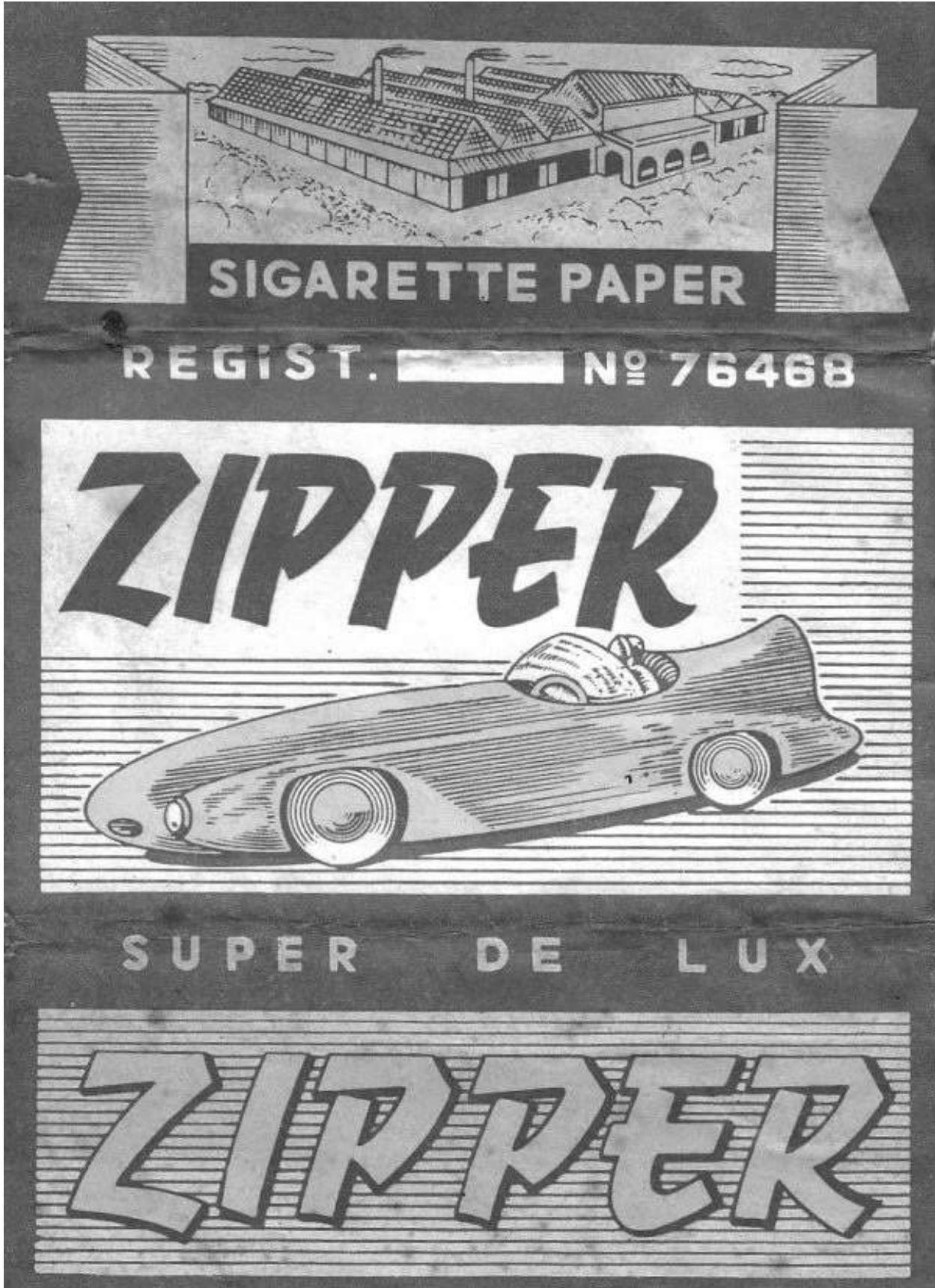
ke taman “untuk dudukduduk” rasanya bukanlah suatu kebiasaan di kota seperti Jakarta, selain karena nasib yang belum pasti, juga karena keluar dari ruang ber-AC ke taman yang mana pun justru mengubah yang sejuk menjadi gerah. Jadi, *petang* memang relevan untuk taman—saya teringat sering membawa anak saya waktu masih kecil ke Taman Proklamasi pada sore hari, hanya supaya ia bisa berlari-lari.

Ruang publik, siapakah di antara mereka yang berkuasa memikirkannya? Keberadaan ruang publik secara fisik sama pentingnya dengan gagasan demokrasi yang abstrak: suatu ruang memberi kesempatan mengambil jarak—secara fisik maupun psikis—dari publik itu sendiri, sehingga suatu alternatif, dari apa pun, bisa tampak dalam pengambilan jarak itu.

Namun justru perusahaan *real estate* yang dengan “kreatif”-nya meniru-niru tata permukiman Eropa, sehingga kita kenal istilah seperti “Paris View”, meski suhu di Jakarta akan tetap membuat kita berkeringat—*nah* di permukiman semacam itu kadang terdapat taman dengan kolam dan air mancur, dengan patung “bayi-bayi terbang” dan semacamnya yang sering terlihat di mana pun di Eropa.

Permukiman mewah atau setengah mewah di Jakarta ini, mau tak mau tetap bertetangga dengan permukiman kelas menengah ke bawah atau kampung-kampung yang sebagian wilayahnya dulu diambil untuk membangun perumahan mewah itu. Para pemukim yang sering disebut dan menyebut dirinya “orang-orang kampung” inilah yang suka menyerbu taman ini. Sepeda motor diparkir mengitari taman untuk pacaran, penjual makanan murah yang “full minyak” dan “full vetsin” merajalela, dan ketika taman itu ditinggalkan, segala macam sampah dan kulit kacang bertebaran.

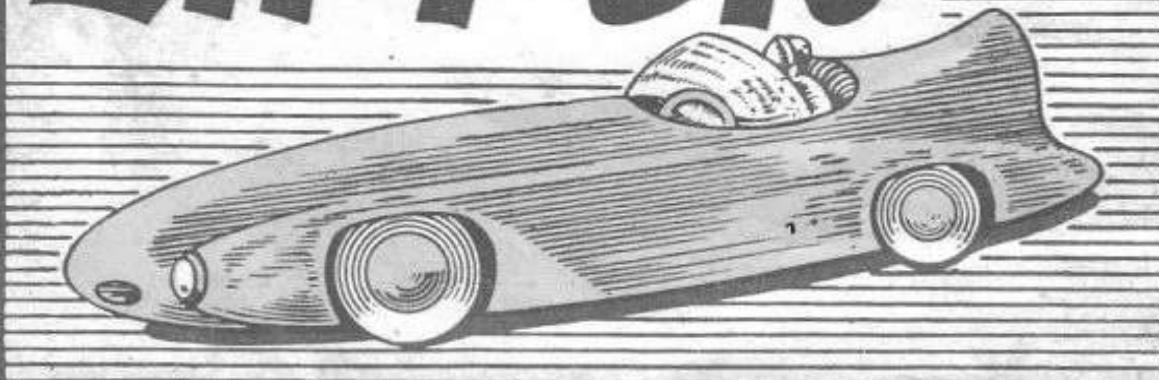
Kemudian, taman itu akan diberi pagar besi supaya “orang-orang kampung” tidak sembarang memasukinya. Namun dengan pagar besi dan pintu terkunci itu, “orang-orang kompleks” pun tidak bisa menapaki jalan setapak nan mungil mengitari kolam. Adalah “anak-anak singkong” yang akan bertualang, melompati pagar di siang hari yang panas ketika matahari terik membara. Mereka akan mandi di kolam itu, bertelanjang bulat, saling menyiram dan saling bergulat di dalam kolam, tertawatawa dan meloncat-loncat bahagia. Melihat mereka suatu ketika, saya melihat taman itu, meskipun tidak dimaksud sebagai persembahan bagi “anak-anak singkong”, justru menjadi ada gunanya ... []



SIGARETTE PAPER

REGIST. ■ ■ ■ N° 7646B

ZIPPER



SUPER DE LUX

ZIPPER

Mobil: Sebuah Mitos

Mobil, untuk seterusnya, akan terbebani makna konotatif.

Mobil. Hmmm. Kita bisa mulai dengan dua kalimat, yang meski sangat sederhana, tapi sarat dengan makna. Yakni (a) “Dia sudah punya mobil”, dan (b) “Mobilnya saja dua”. Kalimat ini sangat akrab untuk telinga orang Indonesia, dan menunjukkan betapa pentingnya mobil bagi masyarakat pengguna kalimat-kalimat tersebut. Makna kalimat itu bisa dipertajam dengan membaliknya: (a) “Dia belum punya mobil”, dan (b) “Dia tidak punya mobil”. Kita lihat, *belum punya* tampak sama kasihan dengan *tidak punya*. Meski artinya sangat berbeda, tapi dianggap mempunyai makna kualitatif yang sama, sehingga *belum* dan *tidak* berposisi dalam makna yang sama menghadapi *sudah punya mobil*, dan apalagi *punya dua*.

Antara memiliki dan tidak memiliki mobil, terdapat jurang besar. Begitu besarnya sehingga *belum punya* sama sekali dianggap lebih maju dari *tidak punya*. Kalau ada kata *belum*, itu berarti Anda *akan* punya. Maksudnya, akan menjadi *sudah punya* mobil. Ini sebetulnya sungguh berbeda dengan *tidak punya* mobil. Karena bisa berarti *tidak punya mobil* selama-lamanya. Namun di Indonesia, dalam konteks mobil, perbedaan itu tidak berpengaruh. *Belum punya* itu sama saja dengan *tidak punya*.

Ini menjelaskan, betapa mobil mempunyai makna penting dalam suatu konteks tertentu—yakni bukan konteks transportasi, tapi mempunyai konsekuensi jauh lebih mendalam ketimbang soal gengsi dan non-gengsi.

Bung Karno berkisah kepada Cindy Adams dalam *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* (1966), tentang bagaimana Republik Indonesia mendapatkan mobil resminya yang pertama. Seperti diketahui, setelah mengucapkan proklamasi, dan ditunjuk sebagai presiden, Bung Karno pulang berjalan kaki dari Pegangsaan Timur 56, dan merayakan kemerdekaan Indonesia sendirian di pinggir jalan, dengan memesan 50 tusuk sate ayam.

Besoknya, 18 Agustus 1945, seorang pengikutnya, Sudiro—yang berpikir sudah sepantasnya seorang presiden menaiki mobil—berburu ke seluruh Jakarta. Dia menemukan sebuah mobil Buick besar, yang muat untuk tujuh orang, dengan tirai di jendela belakang. Sayang, mobil ini milik Kepala Jawatan Kereta Api yang masih orang Jepang. Dalam semangat revolusi, tentu ini bukan masalah besar. Sudiro mendatangi mobil itu dalam garasi.

“Heh, saya minta kunci mobilmu,” ujarnya kepada sopir, yang kebetulan dia kenal.

“Kenapa?” tanya orang itu kaget.

“Kenapa?” Sudiro mengulangi, terguncang oleh kebodohan itu. “Karena saya bermaksud mencurinya untuk presidenmu.”

Begitulah, dengan cara seperti itu, mobil tersebut menjadi milik Republik Indonesia. Namun ini tidak berarti masalah selesai. Apa lagi? Ternyata—dan ini khas Indonesia—tidak ada yang bisa mengendarainya! Haha!

“Di mana kami bisa belajar?” Bung Karno berkata, “Orang Indonesia tidak mempunyai kendaraan di zaman Belanda, dan hanya para pembesar yang dapat memakai kendaraan di zaman Jepang.”

Sudiro harus mencari sopir lain untuk menjalankan mobil itu, dan begitulah sejarah kepemilikan mobil di negeri ini mulai ditancapkan.

Perhatikan: sebuah mobil harus ada, kalau perlu muncurinya, memintanya dengan paksa, meski tidak ada yang bisa menyetir. Makna mobil itu sudah melebihi fungsinya.

Seorang presiden pantasnya bermobil, meskipun Bung Karno sendiri dengan senang hati berjalan kaki setelah proklamasi. Untuk seterusnya, di Indonesia, mobil seolah-olah tak terhubungkan dengan fungsinya semula, yakni transportasi. Mobil, untuk seterusnya, terbebani makna.

Suatu analisis yang jeli dari seorang Indonesianis, yakni Saya Sasaki Shiraishi —seperti bisa dibaca dalam buku *Pahlawan-Pahlawan Belia: Keluarga Indonesia dalam Politik* (2001)—memperlihatkan betapa penting eksistensi mobil ini untuk sebuah tradisi yang tercermin dalam pepatah: *datang tidak berjemput, pulang tidak berantar*. Peristiwa antar dan jemput adalah upacara yang penting dalam tata pergaulan Indonesia. Tak seorang manusia pun dalam atmosfer penghormatan boleh mengalami datang tidak berjemput, pulang tidak berantar. Artinya, sekarang harus menggunakan mobil.

Sedangkan dalam konteks Indonesia *kiwari* (masa kini), mobil erat hubungannya dengan jaringan koneksi. Seseorang yang tidak bermobil pun harus melakukan antar dan jemput tamu dengan mobil, dan siapa pun yang bermobil dalam jaringan kenalan bagaikan wajib meminjamkan atas nama kehormatan.

Anehnya, tamu mana pun, juga tidak akan mau mengerti, jika tuan rumahnya tidak menjemput dengan mobil—meskipun yang bersangkutan tidak punya mobil. Menjadi suatu hal yang wajar, bahwa mobil dinas kantor mana pun, swasta atau pemerintah, lebih sering digunakan untuk keperluan bukan dinas. Bukan terutama karena mobil dinas ternyata bisa dipinjam, tapi karena terlalu banyak antar-jemput harus diberlangsungkan dengan sarana mobil.

Menarik sekali perhatian orang Indonesia ini, dibeli maupun tidak jadi dibeli, atas pembermaknaan mobil sebagai sarana antar-jemput. Sekali lagi, makna mobil itu telah melampaui fungsinya, dan pada gilirannya menjadi tidak proporsional: atau dipuja sebagai benda sakral, atau diharamkan sekalian. Sementara itu, semua ini rupa-rupanya berlangsung di masyarakat munafik. Walaupun pro-kontra kemewahan cenderung membuat orang sungkan, mobil-mobil mewah tetap berdatangan. Melihat mobil-mobil dahsyat dengan kecepatan kilat itu, saya jadi heran. Di Jakarta, yang memuliakan kemacetan, mobil-mobil itu mau ditancap di mana? Tidak ada tempat ngebut untuk mobil-mobil sport itu, kecuali di jalan tol, atau di Sentul. Namun, para pemiliknya tidak terlalu peduli dengan kecepatan sebetulnya, melainkan dengan suatu mitos. Itulah mitos

tentang suatu martabat yang bisa didapatkan manusia melalui benda-benda, yang akan meletakkannya dalam suatu derajat sosial tertentu, dan hanya dengan itulah hidupnya akan bermakna.

Itu yang berlaku bagi yang mampu membeli mobil mewah, maupun yang tidak. Semua itu sudah dimulai sejak awal kemerdekaan RI yang tidak punya mobil. Bila gelombang mudik tiba, kadang-kadang bahkan kita melihat ambulans untuk mengangkut keluarga dan kenalan, dari Jakarta ke ujung dunia. Bukan karena tidak ada kendaraan lain, tetapi karena mobil sepenting ambulans pun bisa dan wajib melayani martabat sebuah keluarga, apa pun caranya. Contoh dari cara-cara ini sudah bertebaran sepanjang sejarah Indonesia.

Mobil sebagai mitos, artinya mobil dipandang sebagai bagian dari sebuah dongeng. Mungkin dongeng kekuasaan, mungkin pula dongeng kesuksesan—walaupun sering penggunanya belum berkuasa (cuma pegawai) dan belum sukses (masih utang). Namun justru realitas itulah yang ingin disublimasikan ke sebuah dongeng, yang tentu saja *ngibul*.

Pada masa lalu, sering saya alami bagaimana anak-anak desa berlari-lari di belakang mobil, meskipun debu mengepul begitu rupa ke wajah mereka. Tampaknya generasi inilah yang telah menjadi dewasa sekarang, dan saya kira pandangan mereka terhadap mobil belum berubah. Inilah yang membentuk masyarakat pendukung dua kalimat baku dalam dongeng mobil: “Dia sudah punya mobil”, dan “Mobilnya saja dua”.

Dalam wacana kritik ideologi, mobil di Indonesia menjadi alat untuk meninggikan diri sendiri dan menindas orang lain, dengan kesombongan—terus terang maupun ditutup-tutupi. Hal ini tidak terlalu menyedihkan. Namun dengan sedih kita akan teringat kembali: betapa semua itu merupakan curian, justru dari kelas yang ditindasnya.[]



OBAT BATUK CAP IBU DAN ANAK

Jakarta-Bandung, Bandung-Jakarta

Makna sebuah jarak

Setelah jalan tol Jakarta-Bandung yang “hanya dua jam” itu selesai, sifat hubungan Jakarta-Bandung juga mengalami percepatan, sebagai akibat perpendekan yang mendekatkan jarak itu. Memang, ketika belum ada jalan tol, halnya seperti sama: Setiap akhir minggu, orang Jakarta pindah ke Bandung; bedanya, sebelum terdapat jalan tol, Bandung adalah sesuatu “yang lain”, yang masih cukup berjarak baik melalui Puncak maupun Purwakarta, sehingga untuk merengkuhnya masih harus “diperjuangkan”. Tepatnya, Bandung tidak bisa “begitu saja” atau “dengan sendirinya” menjadi bagian Jakarta.

Namun, setelah jalan tol membuat Jakarta-Bandung “hanya dua jam” (dalam praktik, “itu kalau tidak *te laat*”), sifat hubungannya berubah, karena Bandung yang dapat dicapai dalam dua jam tentu sangat berbeda dengan Bandung yang baru bisa “dikuasai” setelah tiga, empat, atau bahkan lima jam. Meski “hanya dua jam” adalah bahasa iklan, tetapi pemahaman itu telah mengubah persepsi Bandung dari sesuatu “yang lain” dari Jakarta, menjadi bagian saja dari Jakarta, alias sesuatu “yang sama”. Meski untuk menjadikan Bandung lebih dari bagian Jakarta dan menjadi bagian dari diri sendiri memerlukan persyaratan tertentu. Tepatnya terdapat harga yang harus dibayar; yakni berapa pun harga untuk membuat kita berada di dalam kendaraan yang melaju ke Bandung. Bisa harga *nebeng*, bisa harga tiket pemberi jasa transportasi, bisa pula harga kendaraan itu sendiri. Besar atau kecil, terdapatnya harga yang harus dibayar segera membentuk hierarki sosial, meski “hanya dua jam”: Ada golongan mampu ke Bandung, ada golongan tidak mampu ke Bandung.

“Hanya dua jam” membuat posisi Bandung sama saja dengan tem-pat mana pun di Jakarta, yang prestasi kemacetannya bisa membuat kita merayap dari tempat satu ke tempat lain rata-rata dalam waktu dua-tiga jam juga. Namun, seperti bisa dipastikan, ada juga orang Jakarta belum pernah menginjak lobi hotel bintang lima atau “masuk kafe”, melulu karena penghasilan memang pas hanya untuk makan nasi berlauk teri setiap hari, maka cerita tentang Bandung yang “hanya dua jam” untuk sebagian memang hanya berhenti sebagai cerita. Kenyataan ini menghasilkan suatu seleksi sosial, bahwa terdapat politik identitas tertentu di antara orang-orang Jakarta, yang ingin dikenal sebagai orang-orang yang, “Setiap weekend pergi ke Bandung.”

Bagi Bandung, dampak ekonomisnya jelas: Hotel-hotel selalu penuh, ruang publik berkembang mengikuti perpendekan jarak karena tol ini, tetapi dengan penjagaan selera dan cita rasa yang membuat orang Jakarta tetap punya alasan kuat untuk harus selalu ke Bandung, yakni bahwa Bandung itu tetap “yang lain”,

yang layak diperjuangkan untuk sekadar didatangi. Meskipun begitu, ngomong-ngomong, tidakkah sebetulnya Bandung itu yang telah “didatangkan” ke Jakarta? Di Ban-dung, ruang publik dipersiapkan bagi kedatangan para pembawa (dan pembuang) duit dari Jakarta, meski tentu saja tempat itu mesti tetap “hanya ada di Bandung”. Dengan kata lain, meski “hanya dua jam” membuat Bandung menjadi bagian dari Jakarta, konsep bahwa Ban-dung itu “luar kota” tetap harus dipertahankan. Bawa Bandung itu dianggap lebih baik secara konseptual “sebetulnya jauh”, dibuktikan dengan keberadaan toko “oleh-oleh dari Bandung” tetapi yang terdapat di dalam Kota Jakarta!

Kalau dipikir-pikir memang jadi *absurd*. Namun, memang tidak bisa memainkan jarak Jakarta-Bandung ini hanya secara matematis, bahwa dengan “hanya dua jam” lantas dengan sendirinya penduduk dua kota ini bisa saling mondar-mandir seperti membalik tangan. Uang bukanlah yang terutama jadi masalahnya, karena tanpa kepentingan, kenapakah seseorang itu harus ke Bandung? Sama saja bagi orang Jakarta yang belum pernah melihat Teluk Gong karena tiada kepentingan yang mewajibkannya datang ke sana. Dalam hal orang-orang Jakarta yang pergi ke Bandung setiap akhir minggu meski “tidak ada kepentingan”, kita dapat mencatat bahwa kepentingannya adalah “pergi ke Bandung” itu sendiri. Lebih “serius” lagi, seperti telah diungkap, berkepentingan pergi ke Bandung sebagai bagian dari politik identitasnya—and karena itu mestilah setiap akhir minggu ke Bandung.

Untung Bandung tidak sejauh Singapore, lantas untung pula Singapore tidak sejauh Paris, dan untunglah pula Paris, New York, London, Tokyo itu tidak terletak di Bulan atau Planet Mars. Kalau iya, betapa mahalnya hanya untuk bergaya (hidupnya) bukan? Demikianlah faktor makna, kenikmatan, dan identitas sosial bermain dalam ekonomi budaya perpendekan Jakarta-Bandung. Kembalinya modal jalan tol adalah perkara ekonomi finansial yang hanya punya satu rumus untuk menghitungnya, tetapi kenapa orang sudi menjalani jarak “hanya dua jam” yang sebetulnya masih ditambah satu jam jarak Jakarta-Cipularang, plus kemacetan dalam kota sebelum masuk tol, memerlukan lebih dari satu teori, karena Jakarta-Bandung bagi setiap orang tentu terdapat pembermaknaannya sendiri. Seperti di Jakarta, di Bandung pun tidak sedikit yang “tidak pernah ke Jakarta”, karena meski hanya dua jam, Jakarta itu tidak ada bagi mereka, karena memang tidak (dan tidak perlu) ada maknanya. Salam.[]

NETTO :
320 ml

CHILLI SAUCE



Diproduksi : PERUSAHAAN SAMBEL JEMPOL Jakarta - Indonesia
TERDAFTAR NO. 337892
DEP. KES. RI. SP. NO. 084.01/09.01/97



Dimensi Ruang: Kisah-Kisah Jakarta

Ukuran hanya akan menjadi ukuran, maknanya ditentukan manusia.

Sekitar 20 tahun lalu, penari dan koreografer Sardono W. Kusumo pernah mengamati sebuah keluarga di sebuah gang di Kalipasir, perkampungan padat di belakang Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Dia mengamati sebuah keluarga yang rumahnya sekaligus menjadi sebuah warung. Sebuah warung tentu bukan sebuah tempat yang luas. Sebagian ruang berada di atas got dan suami istri pengelola warung itu berada di sana semenjak belum punya anak. Pada tahun 1980, anak mereka sudah 11 orang dan luas warung itu tidak pernah bertambah. Dalam proses dari tak punya anak sampai beranak 11 itu, bagaimanakah caranya mereka memecahkan masalah ruang? Hal itu masih menjadi misteri sampai sekarang. Yang jelas, 13 manusia itu bila malam tiba tidur di kapling yang sama, yang pada pagi harinya mendadak sudah menjadi warung. Entah bagaimana caranya, bolehlah kita pastikan keluarga warung Kalipasir itu sudah berhasil mengatasi masalah ruang dengan elegan.

Ini membuat saya teringat pengalaman sendiri, juga 20 tahun lalu, ketika membuat film untuk ujian sekolah. Saya meminjam rumah seorang gelandangan untuk *shooting*, dan karena masalah sempitnya ruang, atap rumah itu harus diangkat agar isinya tertangkap lensa kamera. Rumah itu hanya pas untuk tidur satu orang, dan rupa-rupanya cukup memenuhi kebutuhan penghuninya, yang bukan hanya tidak punya apa-apa, tetapi juga yang tidak menginginkan apa-apa. Ajaib. Rupanya konsep rumah siput atau rumah kura-kura, yang selalu sesuai dengan kebutuhan dan pertumbuhan siput atau kura-kura itu, bisa ditarik menuju ke suatu pengertian: sebuah rumah adalah rumah jiwa— kenyamanannya tidak ditentukan oleh perbandingan antara luas tanah dan berapa jumlah manusianya, melainkan oleh jiwa penghuninya. Dengan kata lain, dimensi kejiwaan. Ukuran hanya akan menjadi ukuran, maknanya ditentukan oleh manusia.

Persoalan menjadi menarik tatkala rumah jiwa itu kita konversikan ke Jakarta, sebuah kota yang tidak pernah bisa menjadi utuh, karena pertumbuhan yang tidak pernah terkendali. Secara teoretis, Jakarta itu sempit. Wilayah memang luas, tapi pertumbuhan penduduk dan kegagalan pengelolaan ruang membuat Jakarta secara teknis luar biasa sempit. Contoh yang mudah adalah kemacetan. Namun, seberapa jauh Jakarta terasa sempit, sumpek, dan *nyesek* bagi warganya?

Dengan cara pandang yang mencoba meminjam berbagai sudut pandang warga kota dalam mempersepsikan ruang, Jakarta sungguh sebuah kota seribu dimensi. Artinya, ruang yang luas bagi warga Jakarta tidak selalu menjadi ruang

kebebasan, dan ruang yang terbatas tidak membatasi dinamika.

Saya menjadi teringat kehidupan Acep, tukang rokok di depan Lembaga Bantuan Hukum (LBH), Jalan Diponegoro 74. Waktu ia mu-la-mula tiba di sana, lebih dari 20 tahun berselang, ia dan istrinya kalau tidur menggelosor di ruang sempit gerobak rokok itu, yang nangkring di sudut Jalan Mendut. Tak bisa tidak, supaya dua orang bisa tidur, harus kedua-duanya miring atau tidur bertumpuk. Kedua-duanya tidak mungkin. Ternyata, ruang itu cocok dengan ritme kehidupan mereka, yang kios rokoknya buka 24 jam. Kalau siang, istrinya jaga dan Acep tidur, dan sebaliknya. Dengan ilmu gaulnya, Acep akhirnya bisa memanfaatkan ledeng dari pipa PAM di halaman rumah Jalan Diponegoro 72 untuk berbagai keperluan, dan ujung-ujungnya Eyang Putri, penghuni rumah itu, yakni nenek saya, mempercayainya untuk membantu ini-itu, sehingga bisa mandi, shalat, dan akhirnya tidur juga di rumah besar itu. Sementara, rupa-rupanya Acep juga malang melintang di kantor LBH, sehingga cukup untuk mengibuli polisi lalu lintas di pojok Megaria dalam urusan motor saya, dengan mengaku sebagai “pegawai LBH”. Jelas, ruang sempit kios rokok Acep tidak membatasi geraknya sama sekali, dan caranya meruang dalam kehidupan-kota saya kira sangatlah ajaib. Ia mampu melihat dimensi ruang tidak seperti kebanyakan orang melihatnya.

Cara melihat yang jeli itu, hari ini masih dilakukan tukang ojek sepeda yang suka memboncengkan kaum *yuppies* segala bangsa antara Landmark Building-Hotel Shangrila PP. Sudah barang tentu Yang Amat Terpelajar para Pakar Tatakota, yang mengatur lekuk liku jalan bawah tanah di kolong Sudirman itu, tidak mempertimbangkan sepeda sebagai kendaraan yang akan memberi makna jalan itu. Namun, rupanya adalah para tukang ojek sepeda yang mampu melihat kekurangan setelah jalan itu jadi: tidak ada kendaraan umum yang menghubungkan kedua wilayah tersebut. Berjalan terlalu panas, taksi terlalu mahal—ojek sepeda adalah pilihan praktis sekaligus *isis* (dingin karena tertiu angin sepoi). Maka, berkibarlah dasi kaum *yuppies* di boncengan sepeda itu, dengan tangan memegang tas Echolac atau Samsonite erat-erat. Bukankah ini dimensi tak terduga untuk memandang ruangan dalam kehidupan urban?

Keajaiban semacam ini bertebaran di Jakarta. Berkali-kali kita li-hat foto di koran, bagaimana bisa mendadak muncul kebun singkong, jagung, atau kubis, yang memanfaatkan tanah-tanah kosong di antara seliweran jembatan layang. Dalam hal ruang kosong yang sudah disemen, dengan segera mudah menjadi pasar loak segala barang yang sangat hidup, seperti terjadi di Kebayoran Lama. Kaum *entrepreneur* kelas bawah sangat peka terhadap ruang dan kebutuhan orang banyak. Boleh dipastikan akan terjadi kekacauan besar jika seluruh Warung Tegal di celah gedung-gedung bertingkat di Kuningan, Thamrin, dan Sudirman digusur, karena kantong para pegawai berdasir dan berblazer di gedung-gedung itu memang hanya cukup untuk 30 kali makan siang di Warung Tegal, bukan di Sushi Tei. Jelaslah rumah jiwa warga kota tidak bisa diukur dari bangunan-bangunan megah yang ternyata semu itu. Pulang ke manakah mereka yang tertawa ria dan berdansa salsa di kafe sepanjang Kemang? Tidak mustahil

mobil mereka kesulitan parkir di rumah susun, atau mesti merayap pelan-pelan di sebuah gang yang penuh manusia main karambol sambil buka baju, tempat semua sepeda motor dikandangkan di ruang tamu.

Keluasan di Jakarta adalah juga keluasan yang semu. Ada halaman belakang rumah seorang pengusaha yang dekat dengan Soeharto, yang begitu luasnya sehingga bisa dipakai main golf. Namun, tepi-tepi lapangan itu begitu tinggi pagarnya, dengan sistem keamanan nan prima sehingga berhasil memenjarakan dirinya sendiri. Paranoia semacam ini menghinggapi setiap orang yang merasa punya sesuatu lebih banyak dari orang lain. Ruang konkret menjadi sebuah citra abstrak. Kompleks perumahan mewah penuh dengan portal terkunci yang dijaga satpam. Orang luar tak bisa lewat di atas pukul 22.00, dan atas nama keamanan, maka tamu di atas jam itu otomatis sudah ditolak. Dalam keluasannya, ruang menyempit dan kehilangan dimensi, tidak ada ruang dalam keluasan ruang. Absurd. Tentu saja fenomena Internet mempertegas kesepian warga kota, yang menyapa seseorang di seberang benua, tetapi kepada tetangga menoleh pun tidak. Banyak orang Jakarta sebetulnya lebih merasa berumah di kantor, di kafe, dan di mobil daripada di tempat tinggalnya sendiri. Ketika berkata “Pulang” sebetulnya ia merasa pergi ke tempat yang asing.

Apa boleh buat, dimensi ruang di Jakarta memang tidak selalu bermakna seperti tampaknya. Berbagai dimensi pandangan inilah yang membentuk Jakarta sebagai ruang bermakna.[]

PARISIENNE
20 CIGARETTES MARYLAND

Burruu

VÉRITABLE TABAC MARYLAND

PARISIENNE

Ojek Sudirman-Thamrin

Tiada ojek di Paris.

Sebulan di Paris, terkurung dalam ruang kecil, setiap kali mengetik cerita bersambung untuk Koran *Suara Merdeka*, Semarang, saya berhadapan dengan sebuah poster di tembok: OJEK SUDIRMAN-THAMRIN. Itulah sebuah karya seni Workshop Jakarta 32 Derajat Ruangrupa.2006 oleh Yuyun Aiemaman S. & Adi Suprat C. (mars_foundation@yahoo.com). Justru jauh dari Jakarta, semangkin bermakna karya ini bagi saya, karena kemampuannya untuk membongkar yang “terlihat tapi tak tercatat” di Jakarta.

Poster ini adalah “semacam peta” Jalan Sudirman-Thamrin dari Panin Bank di selatan sampai Hotel Sari Pacific di utara. Menurut saya, semacam peta ini ajaib, karena di antara informasi letak gedung-gedung bertingkat, ia memberi prioritas kepada letak pangkalan ojek! Bukan hanya tempatnya yang ditunjuk, melainkan lantas datanya dijabarkan. Jadi, dari titik tempat pangkalan ditunjuk, ditarik garis menuju kotak penjabaran seperti berikut:

OJEK KARET DEPAN
12.00-20.00 WIB/30 Motor 0813840665168 (Bang Jani)

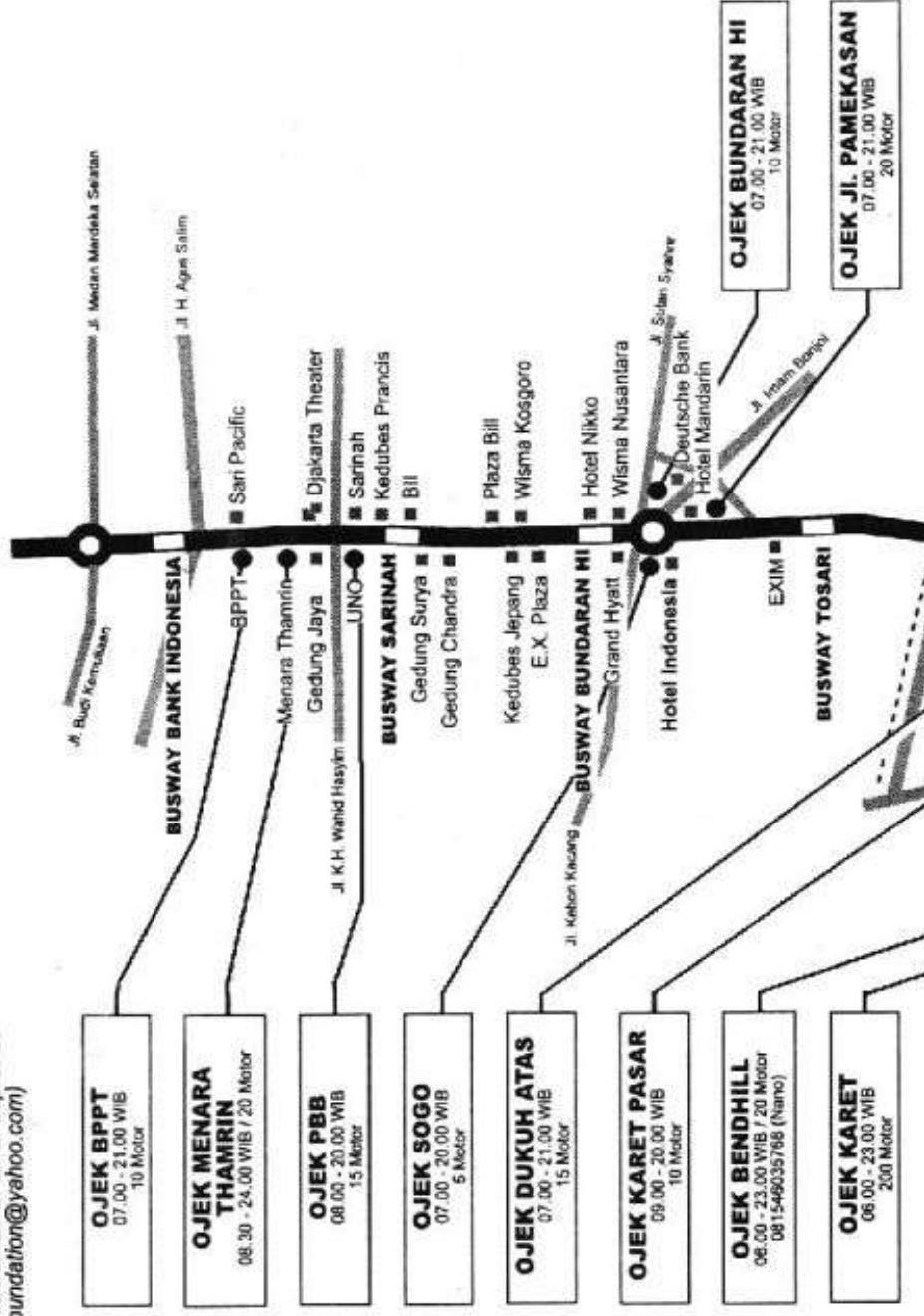
Seluruhnya terdapat 24 kotak penjabaran seperti itu, tentu saja dengan variabel angka-angka. Dari yang bermula sejak pukul 06.00 sampai yang berakhir paling larut pukul 24.00. Dari hanya 5 motor sampai bahkan 200 motor, dan tidak semuanya mencantumkan sebuah nama plus nomor HP-nya tersebut.

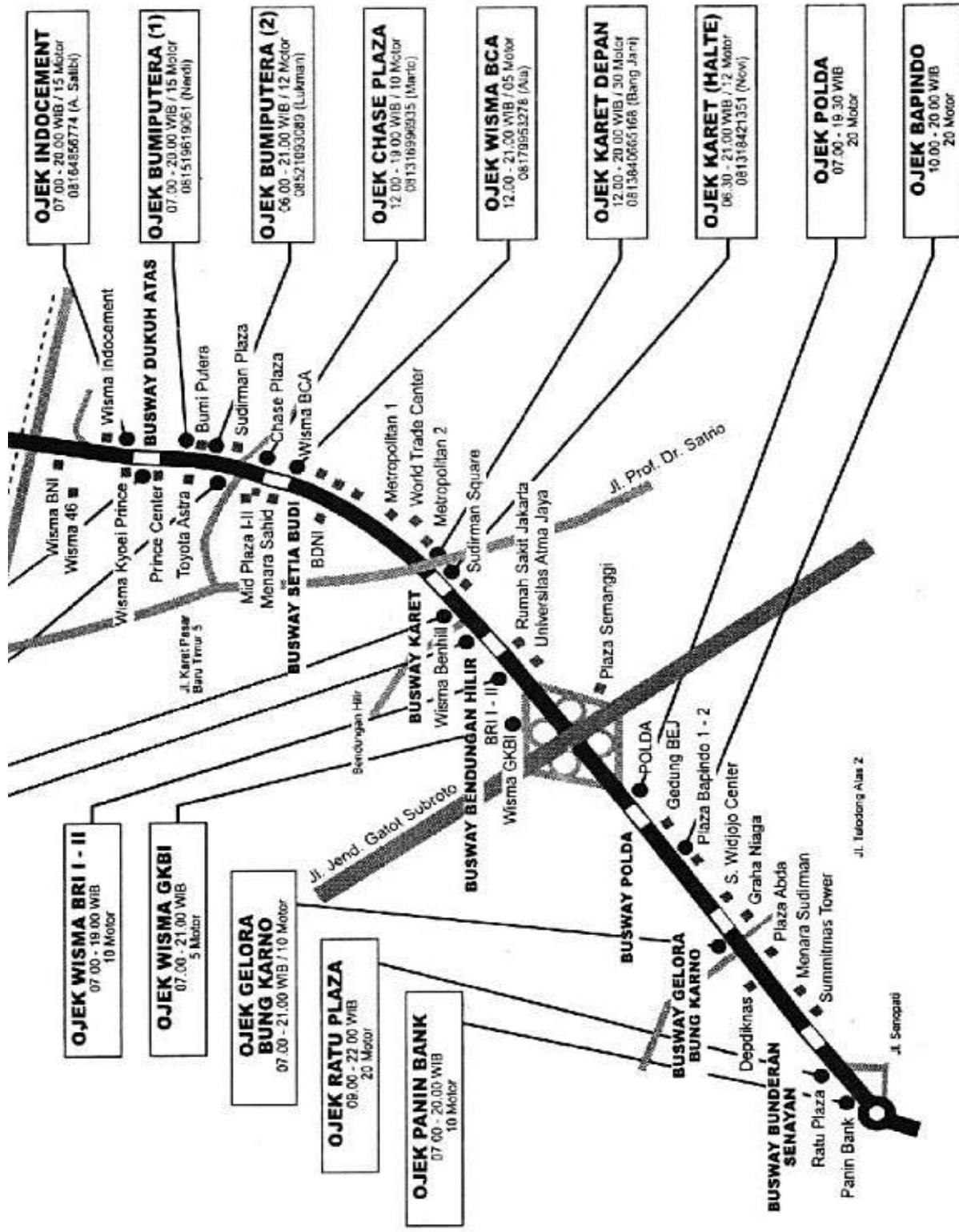
OJEK

SUDIRMAN - THAMRIN

Oleh: Yuyun Ajemaman S. & Adi Suprat C.
(mars_foundation@yahoo.com)

Workshop
Jakarta 32 Derajat
Ruangrupa. 2006





Seandainya saja angka-angka tersebut tidak akurat, atau bahkan jika hanya merupakan imajinasi, itu bukanlah masalahnya. Poster ini bagi saya spektakuler karena beberapa hal: (1) Menyadarkan keberadaan fenomena ojek; (2) Menyadarkan keberadaan ojek sebagai bagian yang vital bagi transportasi Jakarta; (3) Membuka wawasan tentang sektor informal yang menggejala sebagai usaha menguak ruang usaha (dan *survival*), yang tidak diberikan oleh struktur formal dunia transportasi maupun wiraswasta; (4) Menunjukkan wawasan baru berkesenian yang tidak berhenti kepada usaha pencapaian estetis dalam pengertian yang sempit; (5) Menunjukkan perjuangan ideologis kelompok terbawahkan, dalam kehidupan sosial maupun kesenian, untuk melawan pembebasan makna (bahwa ojek secara formal tidak ada dalam agenda strategis birokrasi pemerintah daerah/bahwa gambar seperti ini “bukan seni”) oleh kelompok dominan.

Dalam kenyataannya, ojek itu cukup mewah juga adanya. Ia bisa saja mahal, sehingga kita “mending naik taksi” dalam jarak tertentu. Jadi, ojek itu bukan sepenuhnya terempati sebagai sarana transportasi kelas bawah, melainkan justru sebagai sarana transportasi mangkus dan sangkil, cepat dan tepat, tajam dan menusuk, yang sangat dibutuhkan oleh ke-serba-cepat-an metropolitan. Bukankah ojek juga sering termanfaatkan sebagai kurir yang sangat efektif di dalam kota? Tinggal ke pojok gang, kasih uang (malah bisa belakangan), dokumen atau barang sampai lebih cepat dan aman daripada jasa ekspedisi yang dengan ajaibnya kadang baru sampai setelah berhari-hari. Ojek bisa melejit di gang-gang sempit, melenggok di jalan terjal berlubang, membawa eksekutif muda berdasar menerobos kemacetan kota kosmopolitan pada jam-jam macet. Tukang ojek adalah The Transporter.

Apakah ide datangnya ojek datang dari seorang menteri? Tentu tidak. Kalau begitu, apakah datang dari seorang profesor? Sudah pasti tidak. Ojek adalah bukti kreativitas dalam usaha *survival* kelas bawah dalam tingkat kemakmuran ekonomi seadanya yang bisa diperjuangkan negara, baik dari masa pemerintahan Orde Baru sampai Reformasi. Bahwa di satu pihak ojek dibutuhkan oleh Jakarta, adalah bukti terbatasnya jangkauan pemikiran pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota; di lain pihak bahwa manusia terpaksa menjadi tukang ojek sebagai alternatif satusatunya, adalah bukti terbatasnya lapangan kerja dalam struktur yang mampu disediakan pemerintah Indonesia. Namun, jangan khawatir, tukang ojek mengampuni pemerintah .

Bukankah selalu dikatakan masyarakat tidak harus menunggu uluran tangan pemerintah? (Karena kalau hanya menunggu pasti berarti kematian!.) Fenomena ojek adalah contoh terbaik bentuk kreativitas yang tumbuh dari kebutuhan komunitasnya. Ojek ada karena ada yang membutuhkannya. Begitu pula dengan segala gejala yang tumbuh dari bawah: Tanpa propaganda dan tanpa pengomporan. Kepentingan tukang ojek hanyalah makan untuk hari ini; kepentingan pengguna ojek adalah sampai tujuan secepat-cepatnya. Itulah ideologi dalam wacana ojek.

Karena menulis di Paris, terpikir juga kenapa tiada ojek di Paris. Tentu karena

ojek tidak dibutuhkan oleh orang-orang Prancis, baik di desa maupun di kota, antara lain karena berjalan kaki bukanlah masalah yang terlalu berarti. Homo Parisiensis ini adalah jenis manusia yang terhegemoni ideologi bahwa jalan kaki itu sehat, dan bisa juga diberlangsungkan secepat-cepatnya, dalam tempo sesingkat-singkatnya, sehingga di tangga berjalan pun kalau bisa tetap berjalan, kalau perlu berlari. Makan sambil berjalan kaki, membaca sambil berjalan kaki, berciuman sambil berjalan kaki, adalah bukti dominasi ideologi bahwa jalan kaki itu baik. Karena dingin? Catatan ini ditulis pada musim panas dan pemandangannya masih sama.

Lain padang lain belalang. Di banding Homo Parisiensis, Homo Jakartensis adalah *ndoro mas* dan *ndoro putri* yang *mboten kersa* (baca: ogah) berjalan kaki. Tuhan memberkati tukang ojek.[]

**KERUPUK KULIT ASLI
CAP SEMAR**

@ Rp. 500,-



HALAL

J A K A R T A

Jakarta yang Sebenarnya?

Jakarta bukan Babylon.

Seorang keponakan yang belum pernah ke Jakarta datang dari Yogyakarta. Namanya juga datang ke Jakarta untuk pertama kalinya, banyak hal yang selalu ingin dicocokkannya dengan imaji Jakarta yang selama ini dikenalnya. Jadi, sebelum tiba di Jakarta, sudah ada Jakarta terlebih dahulu dalam kepalamanya, dan saya kira dalam kepala siapa pun yang berada dalam hegemoni Jakarta sebagai pusat orientasi, sumber acuan, dan barangkali juga kriteria kemajuan. Seperti *fashion* bagi dunia anak muda, Jakarta akan selalu menjadi ukuran, apakah suatu gaya berbusana tertentu dianggap *up to date* atau ketinggalan zaman.

Ketika melewati Jalan Sudirman dan Jalan Thamrin, keponakan saya itu bertanya: “Jadi ini Jakarta yang sebenarnya?”, dan jawaban saya pun cukup klise: “Bukan, ini Jakarta yang semu, karena deretan gedung-gedung tinggi hanya berada dalam *enclave Segitiga Emas*. ” Jadi, menurut saya yang mana Jakarta yang sebenarnya? “Inilah Jakarta,” kata saya, ketika melewati jalan berlubang-lubang, sehingga mobil harus merayap lambat dalam kemacetan, sementara para Mister Cepek merajalela dari segala penjuru mengulurkan tangan.

“Jadi, ini Jakarta yang sebenarnya?” katanya lagi dengan lugu, dan baru terpikir oleh saya sekarang, juga agak kecewa.

“Yah, inilah sisi lain Jakarta,” kata saya lagi, masih klise juga.

Sekarang saya mendapatkan perspektif dari percakapan tersebut. *Pertama*, selain Jakarta ternyata sudah eksis dalam kepala setiap orang tanpa harus pernah mengunjunginya—dan terutama kemudian terasa sebagai “milik”-nya; *kedua*, kenapa pula saya memaksa-maksakan pandangan saya terhadap setiap orang, yang sebetulnya juga sudah menimbun mimpi-mimpinya sendiri tentang Jakarta, dan barangkali ingin menyata-kannya?

Tentu, kenapa saya harus menghancurkan mimpi setiap orang ten-tang Jakarta, dengan menyodok-nyodokkan apa yang saya sebut sebagai “kenyataan” seperti tinja mengambang di atas got yang mampet? Tepatnya, kalau orang ingin melihat Jakarta yang *glamour*, kenapa saya harus melakukan perlawanan dengan memberikan Jakarta yang *gloomy*? Tidakkah setiap orang berhak “menciptakan” Jakarta-nya sendiri, untuk dirinya sendiri? Kenapa saya harus merusaknya? Setiap orang berhak—and bebas—menciptakan dan memiliki Jakarta seperti yang dikehendakinya.

Namun, kalimat tersebut tidak dapat dilaksanakan dengan mudah. Dalam hal kata “berhak” saya tidak menemukan masalah, tetapi dalam kata “bebas” dan

“seperti yang dikehendakinya” sangat bisa kita permasalahkan bersama.

Nah, kata “bebas” itu selalu terikat dengan konteks, dan “kehendak” yang diandaikan ada tersebut berada dalam wacana. Akibatnya, *sukasuka gue*-nya siapa pun untuk menciptakan dan memiliki Jakarta “seperti yang dikehendakinya” itu tidak akan pernah terlepas dari gambaran tentang Jakarta yang selama ini telah membentuk pandangannya. Perbendaharaan budaya seseorang berada di dalam wacananya. Adapun wacana seseorang bisa berkembang, tetapi seseorang tidak mungkin keluar dari wacananya sendiri seperti manusia tidak mungkin meloncat ke balik cakrawala, karena setiap kali akan terdapat suatu cakrawala di hadapannya.

Dalam teori wacana disebutkan bahwa wacana adalah himpunan gagasan dan praksis sosial yang membentuk diri kita sebagai subjek sosial, dan dengan begitu membentuk pandangan dan cara berpikir kita tentang dunia. Dalam hal Jakarta, wacana macam apa yang kiranya telah membentuk pandangan kita tentang Jakarta, sehingga sering terpaksa melawannya dengan pandangan yang stereotipikal pula? Tentu saja kita sahih mempertimbangkan wacana media, karena seseorang yang belum pernah ke Jakarta tidak akan merasa telah mengenal dan memiliki Jakarta berdasarkan wangsit—seseorang akan mengenalnya dari media, tepatnya media massa yang memiliki wacananya sendiri pula. Sedangkan wacana Jakarta dalam media itu terentang antara lagu “Jakarta Tempat Cita-Cita Kita” dalam film *Jakarta Jakarta* (Ami Priyono, 1979) dan lagu rakyat “Siapa Suru Datang Jakarta” yang sungguh akan terdengar ironis bagi telinga siapa pun yang merasa dirinya gagal.

Ini berarti memang tidak ada Jakarta “yang sebenarnya”, yang paling sahih dari Jakarta-nya setiap orang; sebaliknya, setiap orang sahih menyata-kan Jakarta-nya sendiri, dengan segenap perbendaharaan makna yang ia miliki dalam wacananya, demi penghayatan dan penikmatan Jakarta seperti yang dikehendakinya. Hancurlah sudah pusat pembermaknaan bahwa “Jakarta adalah Anu”. Sehingga jika saya selama ini telah dengan seenaknya membongkar dan menjungkirbalikkan makna Jakarta, maka setiap orang pun berhak dan sahih membermaknai Jakarta dengan mimpi-mimpi klasiknya, yakni Jakarta yang klise seperti telah menjadi wacana yang hegemonik dalam media. Wacana yang telah membuat setiap orang saling mengerti dan saling memahami konteks Jakarta dalam keberadaan mereka, yakni Jakarta dalam kesetimbangan kompromis, yang dengan segala baik buruknya masih berdenyut, mudahmudahan sampai “akhir masa”. Betapapun Jakarta bukan Babylon yang hancur karena keberagaman bahasa, karena dalam hal Jakarta, hanya keberagaman dalam hal apa pun yang akan menghidupkannya. Maka, waspadalah kepada usaha penyeragaman, busana maupun pikiran, yang hanya akan mengembalikan kita ke abad kegelapan.[]



**ORANG
MEROKOK**
COCOK
UNTUK SEGALA
TEMBAKAU

Berhalal

Ketika TV adalah nyata

Mungkinkah Homo Jakartensis melepaskan diri dari pesawat TV? Di antara fenomena urban yang berhubungan dengan televisi, saya kira TV kabel merupakan penanda globalisasi dan kosmopolitanisme. Meskipun di Sabang maupun Merauke sang TV-kabel bukan juga sesuatu yang asing di Jakarta kehadirannya memiliki alasan yang berbeda. Jika di tempat terpencil seperti Sabang dan Merauke kehadirannya dibutuhkan karena masalah jarak, tetapi isi program acaranya tidak berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari; di Jakarta keberadaan TV kabel adalah bagian yang tidak terhindarkan. Karena meski secara geografis memang tetap berjarak, tetapi secara ideologis kota-kota besar berada dalam satu dimensi.

Kenyataan ini menghadirkan representasi ruang dan waktu yang sangat relatif. Pada pagi subuh orang sudah menonton film koboi misalnya; tempatnya di mana dan yang ditonton entah apa! Namun, apa yang masih bisa diharapkan dari Homo Jakartensis yang ketika sudah pulangnya pagi tetap saja menderita insomnia? Susah tidur adalah suatu gejala perkotaan yang khas. Belum tentu karena derita berkepanjangan yang disebabkan alienasi, melainkan bisa juga karena kegelisahan kreatif yang disebabkan gagasan meletup-letup menanti penyaluran pagi hari. Homo Jakartensis menghidupi diri bukan dengan uang, tetapi dengan gagasan tentang bagaimana uang yang didatangkan mendukung ideologi penggunaannya. Terhadap falsafah *kita tidak hidup untuk makan, tetapi makan untuk hidup*, dilakukan modifikasi menjadi *kita tidak hidup untuk uang, tetapi mencari uang untuk kesenangan*.

Padahal telah menjadi gejala bahwa kesenangan Homo Jakartensis adalah bekerja itu sendiri. Dalam keadaan istirahat pun Homo Jakartensis bekerja, artinya mematangkan gagasan-gagasan dalam kepalanya de-mi keberhasilan pekerjaannya. Maka matanya memang terarah dan barangkali bahkan terpaku ke layar TV-kabel, tetapi pikirannya entah berada di mana. Dalam banyak hal, apa pun yang dilihatnya, di jalanan maupun dalam TV-kabel itu, selalu dipandangnya dalam kemungkinan untuk mengembangkan gagasan dalam kepalanya. Suatu keadaan yang membuatnya terus-menerus bekerja. Begitulah Homo Jakartensis hidup dalam wacana kerja, seluruh isi kota berada dalam wacana kerja, mereka berada di dalam kota tetapi kota juga berada di dalam diri mereka—mereka hidup bukan dalam ruang, melainkan dalam suatu dimensi. Maka tidak aneh jika ruang dan waktu yang terpecah belah—bahwa pada pukul 24.00 matanya menatap acara yang sumbernya pukul 12.00—hanya terasa sebagai bagian dirinya saja.

Ini berarti kita tidak harus melihat kota sebagai keutuhan. Dalam sebuah kota berlangsung gejala *schizophrenia*, keterpecahbelahan sebagai suatu habitat yang

sahih keberadaannya. Siaran Star-TV melalui Hongkong atau ESPN melalui Singapore mungkin “rada deket” bahkan agak dicocok-cocokkan waktunya dengan wilayah siaran Asia Tenggara misalnya, tetapi jika sumber pancarannya di Los Angeles atau London apa mau dikata? Yang paling ajaib adalah betapa di gang-gang kampung Jakarta pada dini hari ketika seluruh RT dan RW sudah lelap, masih ada saja yang terbuka matanya menyaksikan Silver Bowl tanpa paham sama sekali bagaimana sepak bola Amerika itu dimainkan, kecuali merasa seru saja dengan *grudag-grudug*-nya.

Namun, tentu saja *schizophrenia* alias keterpecahan jiwa ini dapat dipandang secara berbeda sama sekali. Pada satu sisi dapat disebut *absurd*, tetapi absurditas dunia adalah suatu kenyataan. Keberadaan TV-kabel sebagai realitas adalah suatu kondisi hiperrealitas, sebagai suatu presesi dari simulakra. Apakah itu? Apabila representasi hadir bagi sesuatu yang digantikannya, maka simulakra adalah keadaan pada saat representasi hadir untuk dirinya sendiri. Dalam penjelasan Jean Baudrillard, ini bukan sesuatu yang tidak nyata, melainkan suatu simulakra, yang berarti menggantikan dirinya sendiri—jadi justru merupakan lawan representasi: Yang nyata bukanlah yang dapat direproduksi, tetapi yang selalu telah direproduksi, yakni yang hiperreal, suatu simulasi. Ini membuat nonton Silver Bowl di tengah kampung tidak aneh, seperti saya senang mendengar “bunyi” penyiar Xing Wen meski tak mengenal secuil pun artinya. Dia tidak menggantikan sesuatu yang tidak saya mengerti, dia adalah dirinya sendiri yang saya hadapi sebagai dirinya sendiri.

Jika kenyataan absen dan kita menghadapi simulasi, berarti kita menanggapi drama rumah tangga dalam *infotainment* sebagai kenyataan itu sendiri, meski kenyataan di dalam rumah sebenarnya berbeda sama sekali dengan “kenyataan” dalam televisi—tetapi tiada “rumah tangga dalam rumah” di sini, yang ada hanya rumah tangga dalam simulasi bernama informasi dari televisi. Suatu simulasi yang diterima sebagai kenyataan, menjadi suatu hiperrealitas, karena telah diterima sebagai tidak menggantikan apa pun.

Begitulah, bukan hanya TV-kabel dengan segala isinya, tetapi juga *handphone*, *i-Pod*, *laptop*, dan apa pun hadir sebagai dirinya sendiri tanpa harus menjadi perpanjangan tangan manusia. Bukankah sangat sering SMS terterima lebih mesra—atau lebih menjengkelkan—dari aslinya? Benda-benda itu hidup bukan karena menggantikan manusia, melainkan termanusiakan tanpa manusia, seperti berhala yang tertuhankan tanpa Tuhan.[]

BULAN PAPARAZZI
SIGARET KRETEK



Butik Stasi
Rp 100 Rilium

Report PERS

Paparazzi

Present:

PERS

TAR 45 MG
NIKOTIN 1,6 MG



Rokok ini Special dibuat dari tembakau, cengkeh dan gairis berkwalitas, sehingga menghasilkan olahraga dan kesempurnaan kretek sejati.
Persembahan khusus bagi para "Pernikmat Kretek".

MEROKOK DAPAT MENYEBABKAN KANKER, SERANGAN JANTUNG, IMPOTENSI DAN GANGGUAN KEHAMILAN DAN JANIN

Badat · Indonesia
PT. S.S.B
Diproduksi Oleh:

12 SIGARET KRETEK

Made in Indonesia

BUKIT

Jangan (Terlalu) Percaya Media Massa

Percayalah, pengelolamedia sama bodohnya dengan kita

Kalau media massa tidak bisa dipercaya, lantas siapa yang bisa dipercaya? Barangkali tidak ada—and inilah celakanya hidup di dunia yang terbentuk oleh makna, karena dalam proses pembermaknaan berlangsung pertarungan antarmakna untuk menggapai kuasa. Sedangkan kuasa atas makna, tak lebih dan tak kurang adalah suatu kibul. Makna memang begitu pluralnya sehingga tiada satu pun kuasa atas makna bisa diterima sebagai penafsiran absolut.

Orde Baru sudah membuktikan, bagaimana kekuasaan atas makna adalah mungkin: mulai dari penafsiran atas Pancasila, peristiwa G 30 S, pencaplokkan Timor Timur, istilah-istilah seperti “kritik membangun”, “stabilitas”, sampai “bebas dan bertanggung jawab”, maknanya tidaklah bebas tafsir. Semua itu ada ‘juklak’-nya, akronim menyebalkan dari petunjuk pelaksanaan. Prosedur yang sudah berlangsung puluhan tahun itu, sebagai kebiasaan yang diajarkan Orde Lama, sangat berperan dalam proses internalisasi: kondisi itu diterima sebagai kodrat. Apakah dengan begitu reformasi telah membebaskan belenggu makna? Tentu saja tidak, karena hegemoni makna sebetulnya juga merupakan konstruksi bersama. Tidak datang hanya dari negara, tapi juga oleh para penerimanya, sehingga ketika administrasi kuasa berganti, sebenarnya tidak berarti konstruksi yang tercokolkan dalam internalisasi berpuluhan tahun itu juga berhenti. Praktik kekerasan sebagai solusi misalnya, yang semakin marak setelah reformasi, bisa dibaca sebagai akibat dari satusatunya bahasa yang dikenal dari penguasa sebelumnya. Kedamaian telah menjadi sesuatu yang terlalu asing. Bahasa yang dikenal hanyalah bahasa kalah dan menang.

Salah satu wilayah pertarungan makna adalah media massa, karena media massa seolah-olah diterima sebagai representasi kenyataan. Sehingga barang siapa mempunyai sedikit upaya untuk melakukan klaim kebenaran atas kenyataan, dia harus menguasai media massa. Kondisi ini semakin dimatangkan oleh indikasi, bahwa wartawan yang seharusnya melakukan pembongkaran atas klaim kebenaran mana pun, lebih sering terlihat menyusun klaim kebenarannya sendiri. Sang wasit ikut menendang bola. Media massa membangun realitas seperti yang ingin diyakinkannya kepada pembaca, atau pendengar, atau pemirsa, atau apa pun namanya.

Kalau mau diperiksa, faktor apa saja yang ikut membentuk konstruksi kenyataan seperti yang diinginkannya untuk dipercaya publik, maka faktanya pun akan menjadi mengerikan, karena media massa terandaikan hanya bisa hidup jika laku dijual. Media massa terkait hukum-hukum perdagangan, dan seberapa pun profesionalisme menjadi prinsip yang dipisahkan, tidak ada

jurnalisme yang pernah dan akan pernah menjadi netral. Situasi semacam ini mempunyai kontribusi langsung kepada representasi kenyataan di media massa. Tepatnya: media massa yang ingin laku dijual memang harus (mampu) menjual diri. Tentu saja, semakin canggih kiat media massa bersangkutan, semakin tampil sebagai seolah-olah tidak menjual diri—padahal tujuannya adalah ingin dibeli.

Maka, dengan satu dan lain cara, media massa akhirnya terbentuk oleh konstruksi jurnalisme dalam bisnis kapitalis: menerbitkan koran atau stasiun televisi itu harus menguntungkan, dan segala usaha dilakukan untuk mendatangkan keuntungan itu. Anehnya, sejumlah kiat jurnalisme komersial—kiranya tepat kita sebut begitu—memang mendukung syarat-syarat perdagangan tersebut, karena orientasinya adalah merengkuh publik sebanyak dan seluas-luasnya. Tidak mungkin tiada yang terkorbankan untuk itu. Jurnalisme komersial telah mengorbankan kepentingan pembaca, dengan kecenderungannya untuk menekankan urgensi warta yang dibawakannya, dengan menjadikannya seolah-olah sangat urgen, dan karena itu sangat layak dibeli.

Ini membuat realitas tersusun berdasarkan hierarki urgensi yang hanya seolah-olah itu, yang tentu saja membuatnya jadi semu. Yang semu ini diandaikan sebagai representasi kenyataan. Jelas siapa pun akan terkecoh. Kadang-kadang penyusun beritanya juga terkecoh oleh dirinya sendiri: betapa tulisannya menjadi sebuah dunia, karena tidak dibaca sebagai tulisan, tapi sebagai kenyataan.

Apakah hierarki urgensi itu keliru? Barangkali tidak. Namun, tidak mungkin tanpa dilema. Kehadiran Megawati pada upacara kemerdekaan Timor Leste adalah penting; tetapi korban-korban penduduk sipil tak bernama dalam konflik senjata di Aceh tentu tak boleh dibiarkan. Bukankah begitu sering media massa membiarkan korban-korban bergelimpangan ini sebagai pelengkap penderita saja, ditelan hiruk pikuk kegemerlapan bintang-bintang sepak bola misalnya?

Ketika para tokoh politik dan kaum intelektual hadir hanya sebagai selebritas, media massa menjadi panggung bagi badut-badut yang genit. Siapa pun yang berdandan agar tampil menarik di media massa adalah badut-dan para pemirsa menikmatinya dalam hukum pasar bernama jual beli sebagai hiburan dari panggung sensasi. Dengan demikian, memang telah berlangsung reduksi atas urgensi konstruksi dan representasi kenyataan secara drastis.

Di negeri dengan sindrom kemiskinan seperti di Indonesia, hal itu tidak terlalu aneh. Indonesia adalah negeri dengan mentalitas utang, karena hanya utanglah yang membuatnya bisa berjalan dengan kepala tegak. Ini juga indikasi betapa segalanya dibangun sebagai atmosfer yang semu.

Media massa Indonesia, betapapun, menjadi bagian dari dan ikut menghadirkan kembali realitas semu itu. Masalahnya sekarang, apakah keadaannya begitu mengerikan? Apakah tidak ada penyadaran yang bisa dilakukan untuk membongkar konstruksi itu? Tidak mungkinkah menggalang suatu sikap kritis atas hegemoni makna yang merajalela? Masih mungkinkah dilakukan suatu penolakan atas klaim makna yang kadang terasa tiada semena-

mena? Negosiasi macam apa yang bisa dilakukan atas “ketertindasan” (sukarela) hegemonik semacam itu?

Persoalannya kemudian, antara yang ditolak dan yang menolak, siapakah kiranya yang sahih sebagai yang “benar”, karena argumen penolakan pun adalah suatu konstruksi, dan dengan suatu cara akan menjadi hegemonik juga, yang pada gilirannya melahirkan ketiadaan pegangan yang menggelisahkan. Seperti di awal tulisan ini: lantas siapa yang bisa dipercaya?

Sampai di sini, klise berlanjut dengan perbincangan bahwa konstruksi memang akan selalu dibangun dan dihancurkan kembali dalam perbincangan. Namun perbincangan hanya dilakukan dalam komunikasi yang setara, yang bukan hanya saling bicara, tapi juga terutama saling mendengar. Celakanya ini berarti dilema lanjutan. Mengapa? Selain karena tidak pernah terjadi kesetaraan yang adil sepanjang sejarah—sehingga istilah alternatif hanya menjadi hadiah hiburan—terlalu sulit bagi kepentingan bisnis yang berada di atas angin untuk mendengarnya.

Itulah sebabnya saya katakan, jangan percaya media massa, karena media massa mematok hegemoni makna atas dasar jurnalisme komersial, yang menghadirkan kembali realitas berdasarkan hierarki urgensi—melalui prosedur konstruktif dengan acuan kepentingan bisnis.

Tentu dunia tidak akan menjadi kiamat dengan ini. Selama kita tidak terlalu percaya kepada media massa, dalam pengertian untuk selalu bersikap kritis—karena sikap kritis inilah yang akan membawa emansipasi. Artinya bahwa di hadapan media kita berada dalam posisi setara, sebab memang sadar akan adanya konstruksi makna hegemonik yang dapat selalu dibongkar.[]

MOTHER CHAN'S



KROEPOEK OEDANG

Mother Chan's kroepoek oedang garandeert U. Prima kwaliteit, hygiënische bereiding etc. Het is volkomen zuiver van samenstelling en verhoogt ten zeerste de smakelijkheden van elk gerecht.

This praise-worthy quality of kroepoek oedang is incomparable DELICIOUS, made of selected substances, hygienic prepared and reasonable prices. A test will tell you more about the content of this parcel.

嚴 蝦 餅 片 由 各 種 上 等 物 品 製 造 滋 味 新 鮮 而 清 潔 諸 各 界 試 驗 無 任 歡 迎

Kroepoek oedang kloearanoja Mother Chan, kwaliteitnya ada tinggi, pembikinannya 100% bersih dan terbikin dari bahan-bahan jang terpilih. Pertjobaan akan memboektiakan rasanja.

PRODUCED BY
CHAN
SEMARANG

DAFTAR 53069

NETTO: 500 gr.

Dep. Kes. R.I. No. SP 54 / 1104 / 89

KOPI BUBUK

Cap

Semar



TOKO
MAKMUR JAYA

- RASAR CIPUTAT
- PASAR PARUNG Blok A 1 No. 16
- JI. VILLA PAMULANG MAS
PAMULANG BARAT.

Riwayat Publikasi

1. "Tiga Kota Kontemporer", tabloid *Djakarta!*, No. 104, 21 Februari 2008.
2. "Manusia Jakarta, Manusia Mobil", majalah *Djakarta!*, No. 1, November 2000/Affair (2004).
3. "Kartu Nama", majalah *Djakarta!*, No. 45, Juli 2004/Kentut Kosmopolitan (2008).
4. "Dasi Vs. Sandal Jepit", tabloid *Djakarta!*, No. 107, 7 Mei 2008.
5. "Jakarta, Rembulan, dan Keterasingan", majalah *Djakarta!*, No. 3, Januari 2001/2004.
6. "Bajing Melintas di Kabel Listrik", tabloid *Djakarta!*, No. 110, 21 Juli 2008.
7. "Keberdayaan Gosip", tabloid *Djakarta!*, No. 111, 21 Agustus 2008.
8. "Teater Absurd Permudikan", tabloid *Djakarta!*, No. 113, 21 Oktober 2008.
9. "Terbang", majalah *Djakarta!*, No. 49, November 2004/2008
10. "Kado Perkawinan", tabloid *Djakarta!*, No. 132, Juni 2010.
11. "Gresik United, Real Mataram, Tangerang Wolves", tabloid *Djakarta!*, No. 140, Maret 2011.
12. "Intelektual Starbucks", tabloid *Djakarta!*, No. 146, Oktober 2011.
13. "Kopi (1)"/"Kopi (2)", majalah *Djakarta!*, No. 54/No. 55, April/Mei 2005/2008.
14. "Meski Hanya Rp500,- ", tabloid *Djakarta!*, No 149, Februari 2012.
15. "Premanisme", tabloid *Djakarta!*, No. 150, Maret 2012.
16. "Antara New York dan Jakarta", majalah *Djakarta*, No. 12, Oktober 2001/2004.
17. "Mengenal Orang Jakarta: Mungkinkah?", majalah *Djakarta*, No. 13, November 2001/2004.
18. "The Motorcycle People", tabloid *Djakarta!*, No. 58, Agustus 2005/2008.
19. "Bukan Tontonan", tabloid *Djakarta!*, No. 153, Juni 2012.
20. "Jakarta Tanpa Indonesia", majalah *Djakarta!*, No. 15, Januari 2002/2004.
21. "Uang Dengar", tabloid *Djakarta!*, No. 59, 5 September 2005/2008.
22. "Daya Sang Manula", tabloid *Djakarta!*, No. 157, Oktober 2012.
23. "Seruling Bambu di Ruang Jakarta", tabloid *Djakarta!*, No. 160, Februari-Maret 2013.
24. "Mode Kelihatan Pusarnya", dari "Udel Bodong", tabloid *Djakarta!*, No. 61, 13 Oktober 2005/2008.
25. "Kuburan", tabloid *Djakarta!*, No. 163, Juni 2013.
26. "Bukan Cengkareng/Tetap Cengkareng", tabloid *Djakarta!*, No. 165, Agustus-September 2013.
27. "Penyanyi Dangdut di Tepi Jalan", majalah *Djakarta!*, No. 19, Mei 2002/2004.
28. "Dari Jakarta", majalah *Djakarta!*, No. 21, Juli 2002/2004.
29. "Masihkah Jakarta Berarti Kemenangan?", majalah *Djakarta!*, No. 24, Oktober 2002/2004.
30. "Mahaselingan", tabloid *Djakarta!*, No. 68, 7 Maret 2006/2008.

31. "Paranoia", majalah *Djakarta!*, No. 27, Januari 2003/2004.
32. "Sarapan Berita", dari "Berita Pagi", majalah *Djakarta!*, No. 28, Februari 2003/2004.
33. "Zebra Cross", majalah *Djakarta!*, No. 32, Juni 2003/2004.
34. "Listrik Mati", tabloid *Djakarta!*, No. 80, 7 Oktober 2006/2008.
35. "Jakarta Kosong", tabloid *Djakarta!*, No. 82, 7 Desember 2006/2008.
36. "Atas Nama Infotainment?", majalah *Djakarta!*, No. 41, Maret 2004/2004.
37. "Taman", majalah *Djakarta!*, No. 44, Juni 2004/2004.
38. "Mobil: Sebuah Mitos", majalah *Matra*, Juni 2001/2004.
39. "Jakarta-Bandung, Bandung-Jakarta", tabloid *Djakarta!*, No. 88, 21 Maret 2007/2008.
40. "Dimensi Ruang: Kisah-Kisah Jakarta", dari "Space Dimentions: Jakarta Stories", *Latitudes*, Mei 2001/2004.
41. "Ojek Sudirman-Thamrin", tabloid *Djakarta!*, No. 94, 7 Juli 2007/2008.
42. "Jakarta yang Sebenarnya?", tabloid *Djakarta!*, No. 96, 7 Agustus 2007/2008.
43. "Berhala", tabloid *Djakarta!*, No. 97, 21 Agustus 2007/2008.
44. "Jangan (Terlalu) Percaya Media Massa", majalah *Matra*, Juli 2002/2008.



BUGO



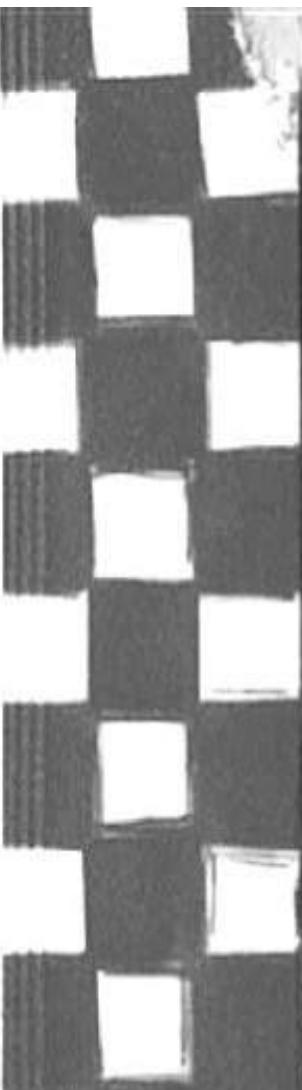
MATCHES

TOOTHPICK

TUSUK GIGI

tusukgigi

by Foodindo 62-21 8923238



★ ★ ★ ★ ★ ★ ★ ★ ★ ★ ★ ★ ★ ★ ★ ★ ★ ★ ★ ★

TUSUK HYGIENIC TUSUK HYGIENIC

HICK GIGI TOOTHPICK GIGI TOOTH

Tiada OJEK di Paris

"Kota bukanlah hutan beton,

kota adalah kebun binatang manusia."

—Desmond Morris, *The Human Zoo*, 1969

Pernah membayangkan nggak, ada ojek *ngetem* di Menara Eiffel? Senandung seruling di tengah-tengah deru dan debu metropolitan? Begitulah Jakarta, di tengah-tengah pencakar langit dan kawasan elit Sudirman, terselip deretan tukang ojek yang setia mengantarkan Anda dengan jaminan layanan yang lebih cepat dan tepat dibandingkan mobil yang harus berjuang melintasi kemacetan. Hanya di Jakarta-lah kita bisa menemui eksekutif muda berdasarkan naik ojek karena takut telat *meeting* di gedung perkantoran pencakar langit.

Tiada Ojek di Paris, kumpulan esai-esai berasal Seno Gumira Ajidarma tentang masyarakat urban dan kota metropolitan. Tingkah polah manusia yang berubah seiring berubahnya persepsi tentang dimensi ruang dan waktu mereka akibat tuntutan kehidupan perkotaan yang serba cepat dan tak memberikan waktu untuk berhenti sejenak. Tentang orang-orang modern yang tertipu dan terkungkung oleh "kemodernannya". *Tiada Ojek di Paris* akan membuat Anda mengernyit, tertawa, dan akhirnya menanyakan makna menjadi manusia urban dan manusia modern.



mizan
KRONIK ZAMAN BARU

ISBN 978-979-433-846-9
9 789794 338469
A standard linear barcode representing the book's ISBN.
Penerbit Mizan openmizan.com

UC-48
Sumber
Budaya